

Kasih Yang Terkeyak

Sebuah Novel

Fithriatus Shalihah

totalmedia



Kasih Yang Terkoyak

Penulis:
Fithriatus Shalihah

Tata Letak & Rancang Sampul:
Bang Joedin

Cetakan Pertama, Juni 2020
ISBN 978-602-1271-xx-0

Penerbit:
Kreasi Total Media
Kauman GM I / 332 RT 46 RW 12, Yogyakarta 55122
Telp./Faks: 0274-375314
Email: totalmedia_publish@yahoo.co.id

Anggota IKAPI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

Kekasih,
Kita sama-sama berangkat,
menuju hari-hari lainnya.
Wajahmu hanya singgah kini.
Bau yang gegap dari mati.
Sejengkal lagi...maka dimensi menjadi buta.
Dan ruang-ruang tak lagi berlapis kaca.
Kilatan matamu yang kugenggam,
Meleleh dalam serak namamu, di-igauku.
Dulu adalah sumbu basah dalam bingkai lampu.
Kekasih, kita sama-sama berangkat,
diterik-terik teduh,
saling menjauh....

Daftar Isi



“Cerita dalam novel ini hanya fiktif belaka.
Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian,
ataupun cerita, itu adalah kebetulan semata.”



Bagian Satu

BADAI TANPA ANGIN ~1

Bagian Dua

MERAH PADAM CINTA ~13

Bagian Tiga

KISAH KASIH TANPA MAKNA ~32

Bagian Empat

KEJUJURAN ATAS KEBAHAGIAAN ~85

Bagian Lima

KEJUJURAN ATAS KEBAHAGIAAN ~91

Bagian Enam

MENCARI IKHLAS ~103

Bagian Tujuh

**KOMITMEN ADALAH KEAKRABAN
DISERTAI RASA HORMAT ~126**

Bagian Delapan

MERAJUT TUA ~142

Tentang Penulis ~155



Bagian Satu

BADAI TANPA ANGIN



Pasien terakhir yang datang ke ruang prakteknya baru saja pergi. Asri menghabiskan sisa tehnya. Belasan tahun ia telah menjalani hidupnya di desa itu. Tidak ada hiruk pikuk keramaian yang berarti. Rumahnya yang terlihat paling megah dan mewah untuk ukuran penduduk desa, mengesankan bahwa kehidupannya dianggap paling mapan dibandingkan warga sekitarnya. Malam semakin larut, dipandanginya pagar rumahnya yang kokoh. Senyumnya kecut, hatinya pilu, pagar itu kini tak setiap malam harus ia buka untuk suaminya. Ia bayangkan ketika ia menerima pinangan Langgeng sesaat ia mendapatkan 2 keberuntungan dijeda waktu yang tak lama, lulus dari fakultas kedokteran sebuah universitas ternama di Jogja dan kemudian ia dinyatakan lolos test PNS. Saat itu Langgeng juga telah menyelesaikan kuliahnya pada fakultas lain ditempat yang sama. Asri jatuh cinta pada pria tampan yang saat ini telah memberinya 3 anak.

Mereka memutuskan menikah karena cinta dengan segala kondisi yang masih terbatas saat itu. Asri yang berprofesi sebagai dokter telah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap. Sedangkan Langgeng masih serabutan usahanya. Beberapa bisnis coba dijalaninya. Saat usahanya gagal, Asri selalu mengambil peran untuk menenangkan dan memberikan semangat, agar Langgeng terus mencoba usaha baru. Cinta yang besar dokter cantik itu menguatkan Langgeng dari keputusasaannya berusaha. Mengenyampingkan perasaan malu karena sebagai suami ia belum mampu memberikan yang terbaik.

Langgeng yang berlatar belakang pendidikan sarjana, tentu tidak serampangan dalam mencoba sebuah usaha. Bersama Asri ia selalu diskusikan pemikiran-pemikirannya. Karena cuma Asri lah sosok yang selama ini tetap mempercayainya dengan cerita-cerita kegagalan yang dialaminya. Kali ini Langgeng berhati-hati menyampaikan niat kepada istrinya, ia ingin membuka bisnis oleh-oleh khas Jogja. Langgeng membaca pasar dengan baik. Jogja sebagai kota tujuan wisata utama di Indonesia akan selalu ramai dengan pengunjung domestik maupun manca negara. Bisnis oleh-oleh akan selalu menjadi peluang yang mendapat tempat dihati masyarakat. Seperti yang ia duga, Asri adalah bidadari yang dihadiahkan Tuhan untuknya. Selalu mendukung apapun setiap langkah yang akan diambil Langgeng. Kala itu sepanjang malam mereka berdua merancang strategi

bisnis yang akan dijalani. Langgeng beruntung sekali mendapatkan istri selain cantik juga cerdas. Bahkan bukan satu dua kali Asri menyerahkan tabungannya untuk menambah modal usaha yang dimulai suaminya. Begitulah, cerita indah yang hanya bisa dikenangnya kini. Usaha Langgeng sekarang sudah berkembang pesat. Terkenal dan tentunya punya banyak uang.

Sebenarnya tidak ada alasan bagi mereka untuk berkata tidak bahagia. Tuhan dengan segala kasih sayangnya telah melengkapkan kebahagiaan untuk mereka sebagai sebuah keluarga. Penghasilan yang melimpah, anak-anak yang sehat dan cantik. Semua berjalan wajar. Diumur Langgeng yang sudah 40 rasanya kemapanan hidup sudah berada dalam genggamannya. Suatu sore Langgeng mendapat undangan pertemuan sebagai anggota asosiasi pengusaha di kota gudeg itu. Tidak ada yang istimewa dalam materi pertemuan itu. Saat memarkir mobilnya ia melihat ada seorang gadis terjatuh dari motornya. Sepertinya kesulitan untuk berdiri karena tubuh gadis itu tertimpa sepeda motor yang dikendarainya. Langgeng menghampiri dan menolongnya. Gadis manis itu tersipu sambil mengucapkan terimakasih. "Lain kali kalau posisi belok agak direm dek, supaya tidak terulang kejadian seperti ini," kata Langgeng sambil mengecek kondisi kendaraan roda dua milik gadis itu. "nggih Pak, terimakasih sudah menolong saya."

"Bapak mau acara di dalam itu? Silahkan Pak, sudah terlambat." Gadis itu menarik motor dari tangan

Langgeng. “Kamu mau kemana” Langgeng memperhatikan gadis manis dihadapannya. “Masih kuliah ya” Gadis itu tersenyum lagi sambil mengangguk. “Saya Dian pak, diminta bu Laras datang, beliau minta saya bertemu disini.” Langgeng mengernyitkan dahinya, sedikit mengingat sosok bu Laras yang juga temannya sesama pengusaha. Keduanya berjalan menuju ruang pertemuan. Dian gadis muda yang energik. Suaranya renyah dan enak diajak bicara. Sekalipun dengan pria yang umurnya jauh diatas umurnya seperti Langgeng. “Jadi Bapak pengusaha ya. Hebat ya. Boleh dong nanti saya tanya-tanya kiat suksesnya Pak.” Langgeng memberikan kartu nama dari dalam dompetnya. Perkenalan itu berlalu begitu saja. Tidak demikian halnya dengan Dian. Di kamar kosnya yang sempit, ia masih terbayang-bayang bagaimana tangan kekar Langgeng menarik tubuhnya yang tertimpa motor. Pria matang yang tampan...hati dan pikirannya terganggu dengan itu. Diambilnya kartu nama itu dari dalam tasnya. Diejanya nama yang ada pada kartu nama itu...” Langgeng Raharjo...” iiii Namanya Jawa banget... Dian berguman sendiri. Disalinnya nomor kontak seluler yang tertera dalam kartu nama itu. Terhubung ke kontak WhatsApp. Dian semakin penasaran melihat photo profilnya. Dadanya berdetak melihat wajah Langgeng di profil kontak WhatsApp itu. Iapun bingung mengapa demikian. Begitulah... Jatuh cinta datangnya selalu tidak terduga. Jiwa mudanya bahkan tidak lagi

mempedulikan apakah itu pantas atau tidak. Langgeng yang tidak lagi muda tentu sudah memiliki keluarga. Tapi kesadaran akan itu mengalahkan hasratnya untuk bisa berkomunikasi lagi dengan pria yang ditemuinya secara tak terduga itu.

Dian memberanikan diri menanyakan kabar Langgeng via pesan WhatsApp. Langgeng awalnya hanya menjawab sekedarnya saja. Namun percakapan yang intens setiap hari ternyata mendekatkan mereka. Dian yang memang dari awal sudah memiliki hati untuk Langgeng terus menerus menampilkan daya pikatnya untuk pria itu. Bahkan tak malu merengek minta bertemu untuk sekedar makan siang bersama. Waktu berjalan dan nampaknya Langgeng menikmati kedekatannya dengan gadis muda itu. Tentu pesonanya berbeda dengan Asri yang sudah mulai berumur yang disibukkan dengan rutinitas pekerjaan dan merawat anak-anaknya. Apalagi dengan terang-terangan Dian mengungkapkan isi hatinya. Laki-laki itu seperti melayang dan lupa diri. Betapa diumurnya yang tak lagi muda, ia masih memiliki pesona untuk gadis muda yang jauh di bawah umurnya. “Jadi apa maumu Dian?”

Dian seperti mendapat karcis emas untuk sampai pada tujuannya. “Nikahi aku.” Matanya berkaca-kaca menyampaikan itu. Segenap energinya telah habis untuk bisa menyampaikan dua kata itu, nikahi aku. Langgeng terdiam. Mulutnya tercekat. Bagaimana ia bisa melakukan relasi diam-diam dengan Dian sampai

sejauh ini. Betapa cerobohnya ia. Gadis itu minta dinikahi. Apa kata dunia. Ia punya keluarga, punya istri yang baik dan cantik. Dokter yang mau mengabdikan hidupnya tinggal di desa yang jauh dari keramaian. Ia ayah dengan 3 orang anak. Bagaimana nanti anak-anak gadisnya akan memandang ia sebagai seorang ayah yang menyakiti ibu mereka. Apalagi anak-anaknya itu Kinanti, Sekar dan Nastiti sudah beranjak dewasa.... Bagaimana jika Asri pada akhirnya mengetahui petualangannya ini. Tapi hasrat kelelakiannya tak mampu ia kesampingkan dengan hadirnya Dian yang dimatannya sangat menarik. Sekarang gadis muda yang sudah hampir setahun dikencaninya itu minta dinikahi. Melihat Langgeng terdiam tanpa bisa berkata apa-apa, Dian menangis sejadi-jadinya. Apa jadinya jika Langgeng memilih meninggalkannya. Ada teman kuliahnya bernama Nindi. Nindi mahasiswi yang tergolong biasa-biasa saja dalam hal prestasi akademiknya. Tapi yang membuat berbeda adalah penampilan dan gaya hidupnya yang semakin hari semakin wah menurut teman-temannya. Ada beberapa mahasiswa yang mendekati Nindi. Namun semua tidak mendapat respon. Dian pernah bertanya kenapa Nindi tidak tertarik ke Raka, bukankah untuk kalangan kampus mereka, Raka tergolong pemuda yang paling banyak diinginkan cewek. Ganteng, anak orang berada, kuliah bawa mobil, pokoknya jalan dengan Raka dijamin tidak kesusahan. Tak disangka jawaban Nindi diluar dugaan,"

Eh, ngapain aku sama Raka. Yang kaya kan ortunya. Bukan dia. Emangnya bisa to si Raka tu memenuhi semua kebutuhanku. Mending aku sama yang udah jelas." Dian terkejut. Matanya melotot. "Maksud kamu apa?" Nindi tertawa kecil melihat Dian seperti itu. "Tapi ini rahasia kita ya, aku jadi simpenan pejabat Di. Mahasiswi perantauan macam kita, yang uang saku pas-pasan, kalau tak mau hidup susah, begitulah caranya. Kau pikir dari mana aku bisa punya ini itu. Sudahlah Dian, jangan muna deh!"

Yang dikatakan Nindi saat itu membuat Dian begitu jijik mendengarnya. Amit-amit deh, aku gak bakalan kayak kamu Nin. Apa bedanya dengan jual diri. Dan ia heran, tak ada malu-malunya Nindi menyebut dirinya simpanan pejabat. Atau sebenarnya Nindi justru bangga dan sedang menyombongkan dirinya ke Dian? Kalau ia laku mahal gitu. Entahlah. Fenomena kehidupan mahasiswi di Jogja memang beragam. Semuanya berangkat dari rumah niatnya satu, belajar dan jadi sarjana. Banyak yang teguh pada niatnya dan hidup baik-baik. Belajar dan bergaul baik-baik. Tapi tak sedikit juga yang terjerumus. Pergaulan bebas. Atau ada juga yang memilih jalan pintas seperti Nindi karena alasan ekonomi. Mungkin orang tuanya mampu mengirimkan bea kuliah, kos dan makan. Tapi anak muda sekarang banyak yang tidak tahan dengan godaan gaya hidup. Penghasilan belum punya tapi ingin punya baju, tas, jam tangan, sepatu, make up, semua

yang bermerek. Bahkan ada yang bosan tinggal di kos-kosan murah sederhana. Inginnya tinggal di apartemen mewah atau rumah yang bagus. Seperti dalam sinetron-sinetron Indonesia. Mau kerja dengan gaji besar juga tak mampu, Cuma berbekal ijazah SMA. Iman hanya sebatas pemahaman teoritis semata, tidak mandarah daging di dalam diri. Zaman sudah membenarkan jika uang adalah segala-galanya. Kalau punya wajah lumayan dengan kontrol sosial yang tumpul, siapapun gadis yang punya mimpi bak putri raja dengan latar belakang yang tak mungkin, bisa saja menempuh jalur pintas. Menjadi simpanan. Begitu Dian mencoba mendeskripsikan kisah Nindi kawan kuliahnya. Tak disangka-sangka dengan judul yang berbeda, kini Dian merasa menjadi Nindi dalam topik yang lain. Menaklukan hati Langgeng. Sang pengusaha kaya raya. Merusak keutuhan rumah tangga bapak 3 anak itu. Bahkan ia begitu gigih menebar pesona agar pria itu betul-betul tak bisa lepas lagi dari pelukannya. Dian tidak berpikir lagi apa kata orangtuanya di kampung, apa kata tetangganya. Apa kata saudara-saudaranya. Apa kata teman-temannya nanti. Andai tahu sepak terjangnya ini. Ia sudah termakan doktrin masa kini, ngapain mikirin omongan orang, memangnya orang ngasih makan kita. Dengan mantap Dian ingin Langgeng menikahinya, menjadikannya istri.

“Oke, kita menikah dibawah tangan, hubungi orangtuamu, kita menikah secara siri.” Tangisan Dian

semakin menjadi-jadi. Ia tidak mau dinikahi secara siri. Ia ingin dinikahi secara resmi. Tercatat secara hukum negara. Menjadi istri kedua tak masalah buat Dian. Tapi resmi. Setidaknya posisinya ini lebih baik dibandingkan Nindi. Tangisan itu mampu meluluhlantakkan hati Langgeng yang sedang dimabuk cinta. Dipeluknya Dian dan dibisikkannya janji. “Oke, beri aku waktu mengkondisikan ini dengan Asri istriku. Kamu harus sabar.” Jelas saja jawaban itu surprise luar biasa buat Dian. Sedikit ia memuji dirinya sendiri dalam hati. Kamu amazing Dian, seorang Langgeng kau buat tak berkutik menuruti saja apa maumu. Dian merasa menjadi juara dari ilusinya sendiri. Menjadi pemenang dari mimpi-mimpinya tentang kenyamanan.

Asri sosok perempuan mandiri, serius, dan baik hati. Sebagai dokter desa tentu saja Asri sosok yang punya wibawa tersendiri karena profesinya. Keluarga besar Langgeng selama ini sangat respek padanya. Dalam perjalanan hidupnya ia hanya mengenal cinta satu kali, Langgeng. Pria yang dikenalnya saat ia muda, mungkin seusia Dian. Dan Tuhan telah berkenan menggariskan Langgeng menjadi jodohnya. Selama berpuluh tahun rumah tangganya, Asri sangat mempercayai Langgeng. Tidak sedikitpun terpikir olehnya jika Langgeng akan mengkhianatinya untuk perempuan lain. Yang tentu tidak selevel dengannya. Selama ini ia tidak pernah mencari tahu pengetahuan tentang dampak pubertas ke dua bagi pria mapan. Karena ia terlalu yakin cerita cinta

dengan Langgeng akan langgeng dan indah selamanya. Tidak ada yang mencurigakan. Semua hal di rumah setiap hari berjalan seperti biasa. Oh betapa pandainya pria membungkus kebohongannya. Itu pekik Asri ketika Langgeng tiba-tiba tertunduk dihadapannya, mengakui jika ia telah mencintai perempuan lain juga. Tapi ia juga masih tetap menyayangi Asri sebagai istrinya. Bagaimana mungkin bisa begitu. Asri tidak siap mendengar pengakuan Langgeng. Pria yang selama ini dihormatinya, dipujanya. Bagaimana bisa ia tega menyakitiku, rintih hatinya, yang remuk seperti dihujani beribu-ribu batu. Yang terluka parah tiba-tiba tanpa ia tahu resep obat menyembuhkannya. Apa arti perjuangan dan pengorbanan panjangnya selama ini jika ujungnya pengkhianatan? Teh hangat dihadapannya tak lagi menarik perhatiannya. Juga wajah tampan suaminya yang tiba-tiba tak ada daya pikat baginya. Ia terlalu kaget dan tidak siap untuk tersakiti. Bahkan ia tak kuasa menjawab apa-apa. Tak merespon apa-apa. Hanya diam seribu bahasa. Menangispun tidak. Sikapnya ini menjadi multi tafsir bagi Langgeng. Wajah istrinya dengan ekspresi datar tanpa mimik kemarahan justru membuat Langgeng lunglai. Betapa hebatnya perempuan di depannya. Betapa jahatnya ia telah membuatnya terluka. Langgeng begitu menghormati istrinya. Rasa bersalahnya membuat ia tak berani menatap mata Asri yang kosong memandang bunga mawar yang sedang mekar di taman rumahnya. Apa-

lagi memeluk perempuan itu. Langgeng tidak berani. Bahkan Asri tidak bertanya siapa perempuan yang sudah merebut hatinya.

“Maafkan aku As, ini terjadi begitu saja, diluar kendaliku.” Langgeng beranjak pergi. Saat sudah sendiri itulah air matanya tertumpah. Menangis untuk perempuan adalah hal yang lumrah. Untuk suatu kepiluan yang menyayat. Boleh kok. Dan biasa saja. Maka menangislah Asri. Kata hatinya. Sejak itu kehidupan dan pola komunikasi dalam keluarga Asri dan Langgeng berubah. Bertutur sapa seperlunya, agar anak-anak mereka tidak merasa ada keganjilan terjadi di antara kedua orang tuanya. Asri berusaha sebijak mungkin menyikapi suaminya dan efek yang timbul terhadap dirinya akibat dari perbuatan Langgeng. Tidak satu kalimatpun ia lontarkan kepada suaminya. Walaupun banyak hal yang menghantui perasaannya. Untuk apa bertanya. Untuk apa ingin tahu. Jika itu hanya akan semakin melukainya. Ia tak ingin menjadi detektif seperti istri-istri lain yang dilanda kecemburuan amat sangat. Tidak. Biar saja. Hanya mendengar Langgeng mengatakan jika ia mencintai perempuan lain saja sudah cukup meremukkan hatinya, meruntuhkan marwah kewanitaannya, seolah ia ingin menjerit sejadi-jadinya, aku kurang apaaaa... maka ia putuskan diam dan tak mau tahu.

Rupanya diam bukanlah sikap terbaik. Tiga bulan berlalu. Hidupnya hampa. Hubungannya dengan

Langgeng hanya hambar tak bermakna apa-apa. Ia merasa jijik didekati pria yang paling dicintainya itu. Entahlah.



Bagian Dua

MERAH PADAM CINTA



Pagi itu selepas mengantar anak-anaknya ke sekolah, Asri tidak langsung menuju puskesmas di mana ia berdinias. Biasanya jika ada janji jumpa dengan kolega atau temannya, hanya dijamunya di rumah atau di puskesmas, mengambil waktu senggang saat ia bekerja. Hal serahasias ini tak mungkin aku bicarakan di rumah atau di tempat kerja, pikirnya. Ya ia telah membuat janji dengan seorang teman baiknya saat kuliah dulu. Mida. Ada kafe tak jauh dari kampusnya. Dulu mereka sering habiskan waktu disana untuk berdiskusi banyak hal. Di teras kafe itu juga pertama kali Asri berkenalan dengan Langgeng. Mereka sama-sama menunggu hujan reda. Mida adalah saksi hidup perjalanan cinta mereka. Hubungan pertemanan Mida dan Asri tak pernah lekang oleh waktu. Meski mereka telah menjalani hidupnya masing-masing di kota yang berlainan. Asri menetap di Jogja dan Mida di Balikpapan. Kafe itu tempat bersejarah buat mereka.

Sebenarnya mereka trio sahabat pada jamannya. Satu lagi Kirana. Namun Asri sengaja tidak bercerita masalah rumahtangganya ke Kirana, karena Kirana punya pembawaan berbeda dibanding Mida. Kirana mudah ter-bawa perasaan dan tidak sekuat Mida menerima berita kurang menyenangkan. Itulah mengapa Asri memilih Mida tempat berbagi gundah saat ia tak tahan lagi dengan penderitaan batinnya selama ini karena ulah Langgeng yang menduakannya. Mida yang meminta datang ke Jogja. Ia ingin melihat langsung keadaan sahabatnya itu. Mereka berpelukan erat-erat. Bukan hanya karena masalah rindu, tapi Asri betul-betul ingin mengungkapkan tangisan itu kepada Mida. Tangisan yang bermalam-malam ia jalani sendiri, sembunyi-sembunyi, di antara dinding-dinding kamarnya yang luas dan dingin. Dan ia habiskan malam sendiri di-sana, merana hingga pagi. Sejak kejadian pengakuan Langgeng beberapa bulan yang lalu, langgeng sering pulang larut malam dan habiskan waktu menonton tv dan tertidur di sofa ruang tengah. Suasana sudah tidak nyaman dulu. "Makasih Mid, mau-maunya datang kesini untukku." Tangan Asri masih menggenggam tangan Mida. "Kita minum dulu, tenangin dirimu Asri. Gak usah dipikiran soal aku kesini. Itu memang mauku."

Asri dan Mida melihat bangku-bangku di kafe itu, dan mata mereka tertuju pada bangku paling ujung dengan view pemandangan pepohonan yang rindang.

Mereka saling pandang dan langsung menuju bangku itu. Bangku sudut itu adalah bangku favorit mereka dulu. Seorang pelayan menghampiri mereka dan memberikan buku menu. Mida berbisik pelan ketelinga Asri, "ini pelayan baru, dia tak kenal kita ya." Asri tersenyum mengangguk. Mereka memilih cemilan dan minuman, duduk tak mau berhadapan, inginnya dekat, berdampingan. Begitulah persahabatan sejati. Bahkan terkadang bersaudara kandungpun belum tentu seperti itu. "Pulang besuk kan?"

Mida menggeleng. "No, nanti, pesawat malam." Asri kaget sekali. Jadi teman baiknya itu hanya kemari khusus untuk dia. "Aku besuk ada agenda yang tak bisa ditinggalkan As, sori tak bisa berlam-lama." Asri memeluk Mida lagi sambil menangis. "Makasih sudah sempatkan dating Mid, nanti tiket pulangnya aku yang bayar ya." Mida dengan cepat merespon, "don't worry bu dokter, sudah beres semua. Jangan pikir hal-hal kecil itu. Ingat kita bukan mahasiswa lagi yang untuk bayar minum di kafe ini aja kita mesti patungan..." Mida menatap dalam-dalam sahabat baiknya itu. Wajah yang tidak ada lagi keriangannya. Layu dan hampa. Wajah cantik itu terkalahkan dengan rona kesedihan yang sedang dialaminya. Maka Mida merasa apa yang dilakukannya sudah benar. Memutuskan datang jauh-jauh dari Kalimantan Timur. Apa yang dilakukannya tak lebih adalah berusaha mengutamakan hubungan baik di atas pencapaian. Yang berlangsung hanya empati nilai,

perhubungan kemanusiaan, kemesraan persaudaraan, penyatuan hati, penyatuan cinta. Adapun uang, fasilitas dan maintenance setiap perjalanan ikhtiar mencari solusi masalah orang yang dikasihi, hanya sertaan otomatis dari gairah kasih sayang kehidupan. Mida adalah teman yang luar biasa!

“Jujur padaku As, kamu masih sayang sama suami-mu dengan kejadian ini?”

Asri tidak menjawab. Dia diam, menunduk, sesekali menatap nanar pohon-pohon di depannya. “Oke aku akan coba jawab sendiri pertanyaan itu. Kamu masih sayang kan. Meskipun kamu benci karena disakiti. Kamu juga tidak punya pilihan kan. Anak-anakmu, keluarga besarmu, juga mungkin nama baikmu jika harus memutuskan berpisah. Jadi berbulan-bulan ini kamu memilih menelan kepahitan itu. Betul begitu kan?” pelan Asri mengangguk. Pelayan mengantar minuman pesanan mereka. Asri meminumnya sedikit untuk mengurangi rasa gugupnya. Mida tahu bagaimana sahabatnya itu begitu terluka. Asri yang ia kenal adalah gadis kutu buku yang tidak pernah jatuh cinta kecuali dengan Langgeng. Ia tipikal serius dan mengagungkan komitmen. Tentu tidak mudah untuk menerima perselingkuhan suaminya. “As, tapi menurutku, diam bukanlah solusi. Kalau kamu masih sayang dia, ingin keluargamu utuh kembali, mungkin tak bisa sempurna dulu, tapi setidaknya tidak seperti kondosi saat ini....kupikir kamu harus bergerak.” Asri

mendengar perkataan Mida dengan pandangan tak berkedip. “Maksudmu?”

“Ya, cari tahu dong siapa perempuan itu. Datangi. Ajak dia bicara.”

“Oh ndak bisa aku begitu Mid, aku ndak mau ketemu perempuan gak bener itu.”

“Hei, tunggu dulu, rubah pola pikirmu dulu, dengan kamu berjumpa dia bukan berarti merubahmu menjadi seperti dia, atau merubah dia menjadi lebih hebat dari kamu Asri, karena kamu memintanya untuk bicara, No...bukan seperti itu.”

Mida menghela nafas, mengernyitkan dahi berusaha mencari kata-kata yang bisa diterima Asri. “Kamu kesana demi keluargamu. Membela keutuhan rumah-tanggamu. Kebahagiaan kalian yang sudah direng-gutnya. Ajak dia bicara baik-baik. Kalau dia Nampak liar, coba sentuhlah hatinya, ayolah, hanya itu jalannya, karena Langgeng jatuh cinta padanya. Hanya perempuan itu kuncinya.”

“Begitukah?”

Mida mengangguk, “menurutku iya, kamu harus siapkan mentalmu dulu sebelum bertemu dia, jangan ada makian, jangan ada amarah didepannya. Apalagi air mata. Jadilah bersahaja, seperti dirimu yang kukenal.”

Begitulah mereka menghabiskan waktu sepanjang hari, berkeliling kota Jogja sambil terus menerus Mida menghibur Asri. Sampai akhirnya Asri mengantar

sahabatnya itu ke bandara untuk kembali pulang ke Balikpapan. Sepanjang perjalanan pulang Asri terus menerus berpikir. Semua yang disampaikan Mida mulai mempengaruhi kognisinya. Iya, diam tak akan menyelesaikan masalahnya. Ia harus jumpai perempuan itu. Tapi bagaimana caranya. Bertanya ke langgeng kah? Oh berat betul jika itu harus dilakukannya. Hati kecilnya berguman getir, dipandanginya jalanan yang sudah sepi dan gelap. Bahkan langgengpun sudah lama tidak pernah menanyakan kabarnya. Juga sekedar bertanya...kemana kok malam begini belum pulang. Ternyata begitulah cinta, pikir Asri. Semua fana. Kinanti membuka pintu untuk ibunya. Putrinya itu yang dari sore tadi terus mengirim pesan padanya, jam berapa ibu pulang. Semakin yakin hati Asri untuk mengikuti saran Mida. "Bapak belum pulang bu, ibu tidur saja, Bapak kan ada kunci cadangan." Asri mengusap kepala putrinya dan memintanya tidur. Pak Mardi, sopir Langgeng memang ia berikan kunci cadangan. Asri melihat anak-anaknya yang lain yang telah pulas tertidur. Kembali ke kamarnya, bertemu dengan kesunyian hatinya. Ranjang itu seolah bertanya padanya, apa kabarmu Asri....? Hei sungguh engkau mau tahu kabarku....

Disini kuretas kenangan
Tawa-tawa jalang yang muram
Membenam keriangannya luka.....aku merana,
tergeletak dan teriak.
Berselimut embun dititik-titik fajar...

Kucium harum tanah perjanjian,
Dengan seucap kata, aku karam.....

Asri memandangi ranjangnya lagi, cukuplah itu kata-kataku untuk jawaban dari semua kepedihan hati. Jangan pernah bertanya kabarku lagi.

Butuh ketenangan untuk bisa menyusun strategi yang cantik. Secangkir kopi susu buatan anak sulung-nya pagi ini nampaknya membuatnya lebih tenang. Langgeng bersiap-siap hendak berolah raga, kebiasaannya setiap minggu pagi dengan komunitas teman-temannya di asosiasi pengusaha. Dilihatnya pak Mardi masih mencuci mobil tuan besar itu. Laki-laki paruh baya yang sudah 9 tahun ikut mereka. Mengantar Langgeng kemana-mana. Istrinya datang setiap pagi untuk membantu beres-beres rumah mereka. Asri sangat beruntung dengan itu, mereka sudah ia anggap keluarga sendiri. Dilihatnya pak Mardi tidak ikut serta. Langgeng berlalu tanpa pamitan padanya. Seperti dua orang asing dalam satu rumah. Pak Mardi menghampirinya, mau berpamitan pulang. Wajah lelaki itu belakangan ini tidak pernah mau menatap mata Asri saat saling berbicara. Sambil menunduk pak Mardi berpamitan. "Pak, jangan pulang dulu ya, saya minta waktu sebentar bisa kan ?"

"Oh tentu bu dokter, apa yang bisa saya bantu?"

Asri mempersilahkan pak Mardi duduk di ruang

kerjanya. Ia seolah memberi kode agar pembicaraan mereka tidak terdengar anak-anak. Lelaki itu semakin berdebar. Tidak pernah Asri memintanya seserius itu. “Pak Mardi, saya mohon bapak tidak usah merasa takut atau bagaimana. Saya hanya ingin bertanya tentang beberapa hal. Dan pertanyaan saya ini pasti bisa bapak jawab.” Dilihatnya pak Mardi semakin tertunduk.

“Saya yang jamin Bapak dan Simbok tetap bisa bekerja disini, jangan kuatir. Saya hanya mohon bapak bicara jujur. Jawab jujur. Jika bapak peduli dengan saya, atau anak-anak saya yang sudah bapak kenal dari mereka kecil-kecil.”

Tanpa diduga pak Mardi tiba-tiba sesenggukan menangis. Asri kaget melihatnya. “Saya salah bu dokter. Saya tidak berani menyampaikan semua itu kepada bu dokter. Karena Bapak selalu menyampaikan itu urusannya. Saya minta maaf bu dokter.” Seolah-olah pak Mardi sudah mengetahui Asri akan menanyakan apa, ia sudah membuka pembicaraannya seperti itu. Asri keluar kamar dan kembali memabwa secangkir teh hangat untuk pak Mardi. Meminta untuk meminum tehnya, agar lebih tenang kata Asri. Lelaki itu meminumnya perlahan. Sambil tetap menunduk. “Siapa perempuan itu pak. Bisakah Bapak antar saya kepadanya. Saya tidak akan melabraknya seperti orang bertengkar di pasar. Saya ingin bicara baik-baik, agar ia meninggalkan Pak Langgeng.”

“Mau kan Bapak menolong saya?”

Sebagai orang yang lebih tua tentu pak Mardi mengerti betul bagaimana penderitaan istri majikannya itu. Ia pun tentu lebih menginginkan keluarga itu bahagia seperti sedia kala. “Bisa bu dokter. Ini mumpung saya longgar waktunya, saya antar bu dokter ke kos-kosan anak itu?”

“Apaaa?” “Kos-kosan?” “Anak itu ?”

Sepanjang perjalanan pak Mardi menjawab dengan lancer apa yang ditanyakan Asri. Ia tak menyangka, perempuan idaman lain suaminya adalah gadis muda yang masih kuliah. Jauh di bawah umurnya. Oh No. Apa yang engkau cari Langgeng? Sebegitu dahsyatkah syahwatmu sehingga perempuan ini begitu tak menarik lagi buatmu? Hingga kau mulai menoleh kepada gadis muda itu. Apa kira-kira komentar Mida jika mengetahui ini. Ini kejutan. Dalam pikirannya Langgeng jatuh hati kepada perempuan dewasa, pengusaha mungkin, perempuan hebat yang barangkali jauh lebih mandiri dibanding Asri. “Pak, pasti Dian ini cantik sekali kan?”

“Ah, tidak juga bu, menurut saya biasa saja. Malah saya yakin lebih cantik bu dokter waktu masih muda dulu. Cuma mbak Dian ini ramah sekali bu, pandai membuat bapak tertawa terus setiap mereka bertemu.” Mendengar yang disampaikan Pak Mardi itu hati Asri berdegup kencang. Ada rasa cemburu yang luar biasa di dalam dadanya. Apakah selama berpuluh tahun ini Langgeng hanya melihatnya sebagai perempuan pendiam dan serius. Ah tidak juga, terkadang mereka

juga bercanda. Tapi apakah canda mereka itu tidak lebih berkualitas sehingga Langgeng begitu bahagia tertawa-tawa dengan gadis bernama Dian itu. Asri mulai agak sesak. Ia ingat pesan Mida untuk menahan segala amarahnya. Ia minta Pak Mardi berhenti sejenak, meminta sopir itu membelikannya air mineral. Sebenarnya Asri ingin punya waktu menenangkan dirinya. Tidak emosi. Harus tenang, bersahaja seperti pesan Mida.

Pak Mardi mengetuk pintu salah satu dari kamar kos yang berderet Panjang. Asri menunggu di dalam mobilnya. Matanya tertuju pada pintu kamar itu. Seorang gadis membukanya..... Oh my God, benar yang disampaikan pak Mardi, biasa saja. Wajah Indonesia kebanyakan. Ego Asri mulai berkata-kata sendiri, apa kuranku Langgeng? Karena mudakah... atau apa. Atau benar kata orang, jatuh cinta datangnya tak terduga, jatuh cinta itu relative, sulit dijelasin karena bukan kemauan kita, atau apa. Gadis itu Nampak ramah menyambut pak Mardi, mereka saling bicara, dan terlihat sang gadis menengokkan kepalanya ke arah mobil. Terlihat sangat panik. Terlihat berusaha menghubungi seseorang dengan gerakan memejet tombol selulernya. Pak Mardi berusaha melarangnya. Seperti pesan Asri ke sopirnya itu, Asri hanya butuh waktu tidak lebih dari setengah jam untuk bicara dengan Dian, gadis yang merusak hari-harinya belakangan ini. Terlihat keduanya menuju beranda depan, ada meja kursi tamu di sana. Pak Mardi berjalan menuju mobil,

mempersilahkan Asri turun. Terlalu banyak kata-kata yang ingin disampaikan Asri. Luapan kemarahan, kebencian, kekecewaan, kecemburuan, campur aduk menjadi satu. Dan itu harus ditahannya saja sampai dikerongkongan. Misinya hanya meminta kesadaran gadis bernama Dian itu mundur.

Dari kursi tamu Dian terduduk dan sepertinya tak sanggup berdiri. Tentu ia terlihat canggung dan sedikit ketakutan. Perempuan matang yang menghampirinya itu adalah korban dari perbuatannya, kenekatan yang tak sanggup dikontrolnya. Ia yang menggoda suami dokter cantik itu. Wajahnya kaku bahkan tak sanggup tersenyum lagi seramah ketika ia tadi menyambut pak Mardi.

“Apa kabar mbak Dian? Saya Asri, istri Pak Langgeng.”

Semakin pucat wajah manis Dian mendengar ucapan Asri. “Boleh saya duduk?”

Dian mengangguk perlahan. Kedua tangannya mengepal sesekali jari-jarinya saling meremas. “Baik, ndak perlu takut, saya datang baik-baik. Mau bicara baik-baik. Tidak akan mencakar atau membunuhmu.” Asri semakin menampilkan perannya. Dengan santai ia pandangi Dian dari ujung rambut ke ujung kaki. “Ibu maunya apa?”

“Oh oke, saya tidak akan bertanya tentang hubungan Mbak Dian dengan Pak Langgeng, saya sudah tahu

lama. Sayapun tidak akan menanyakan sudah sejauh mana hubungan itu. Biarlah itu menjadi urusan kalian dengan Tuhan. Anda orang terpelajar kan ?” mata Dian yang awalnya terkesan takut mulai berubah, gadis itu menatap wajah Asri dengan tajam. “Dilihat dari sisi manapun, dengan alasan apapun, hubungan anda dengan suami saya tidak bisa dibenarkan. Mbak Dian, katakanlah anda tidak peduli dengan saya, ingat Pak Langgeng punya 3 orang anak. Punya keluarga besar. Saya mohon hentikan petualangan kisah cinta anda dengan suami saya. Tentu tujuan anda datang ke kota ini untuk tujuan baik kan. Bukan untuk merusak rumah tangga orang kan. Carilah laki-laki yang masih lajang. Saya minta mbak Dian bisa meninggalkan suami saya. Selesaikan baik-baik dengannya. Bisa kan?”

Asri mulai merasa terlalu banyak berkata-kata. Tapi dadanya yang berat, penuh sesak serasa berkurang bebannya. “Maaf bu, saya tidak bisa menjawab. Kan saya tidak pernah minta pak Langgeng meninggalkan ibu. Jika ibu memaksa, silahkan ibu bicara dengan beliau. Jangan dengan saya.” Jawaban lugas Dian seperti menampar Asri. Mahasiswi yang umurnya jauh di bawahnya itu punya keberanian menjawab itu. Tidak punya malu. Oh Tuhan. Kenapa dunia ada manusia seperti ini. “jadi apa mau anda?” Dian mampu tersenyum mendengar pertanyaan Asri. Apa yang dipersiapkannya dari awal berantakan. Emosinya mulai naik. “Apakah anda ingin uang? Saya bisa memberi

anda uang. Asri berdiri dari duduknya. Tatapan gadis itu seperti menghinanya. Betul-betul tidak punya malu. Ia seperti kehilangan harapan. Pak Mardi terlihat jengkel dengan ucapan dan sikap Dian. “Tolong mbak Dian, dijaga ucapannya. Bu dokter ini istri sah Bapak lho. Harusnya mbak Dian minta maaf. Bukan seperti itu anak perempuan baik-baik.” Pak Mardi semakin tidak bisa menahan emosinya. Sekarang Dian yang ambil posisi berdiri. Iapun heran kenapa perasaan keperempuannya hilang dan tidak peka sama sekali. Ia bisa menjadi raja tega di depan istri pria kaya yang dipujanya itu. Dian kehilangan akal sehatnya. Kehilangan marwahnya. Kehilangan sensitifitasnya. Ia hanya tahu pria kaya itu masa depannya. Tidak peduli yang lain. Nalurnya tumpul untuk mencerna segala dampak dari ulahnya. Dian berbalik badan. Matanya beralih ke pak Mardi, ia meminta pak mardi membawa Asri pergi dari kos nya. Bahkan ketika kedua tamunya itu belum beranjak pergi, ia sudah melangkah meninggalkan ruang tamu itu menuju kamar kos itu dan menutup pintunya.

Asri seperti mati berdiri. Pak Mardi memaki gadis itu dengan sebutan kasar. Tangan Asri melambai memberi tanda agar pak Mardi menghentikan makiannya. Asri berjalan menuju mobil diikuti pak Mardi. Tidak ada kata-kata apapun lagi yang terucap dari mulutnya. Mereka pulang, sepanjang perjalanan hanya diam.

Ada terlintas penyesalan dibenaknya. Mengapa ia harus menuruti saran Mida. Semua tidak seindah

kata-kata dan logika yang seharusnya. Asri mencoba memahami kondisinya. Meski ia tak punya pengalaman jatuh cinta yang salah, melewati pagar batas. Tapi ternyata jatuh cinta tetaplah jatuh cinta. Apalagi untuk gadis muda seperti Dian. Keterpelajarannya sebagai mahasiswi tidak ada artinya. Saat ia tak bisa lagi memilah sikapnya. Memutuskan jalan benarnya. Jatuh cinta akan membuatnya menjadi algojo buat perempuan lain. Melukai. Ia teringat Kirana sahabatnya yang lain. Pernah Kirana bercerita padanya. Tentang jatuh cinta. Tentang cinta pertama seorang Kirana. Saat remaja belasan tahun. Kelas satu SMA. Kirana jatuh cinta pertama kali dalam hidupnya. Kepada Yufas, teman sekelasnya. Dunia begitu indah saat itu. Setiap malam ia berharap segera berganti pagi. Ia ingin segera berangkat sekolah. Supaya bisa bertemu Yufas. Memandang wajah tampannya. Melihat senyumnya, mendengar suaranya. Sesekali menatap matanya. Itu sudah cukup membuat dunianya menari-nari. Begitulah Kirana melukiskan bagaimana ia jatuh cinta, cinta pertamanya. Dan itu berlalu seiring waktu. Terpisah dan hilang dari pandangan. Yufas di mana, Kirana dimana. Kehidupan terpisah dengan takdir mereka masing-masing. Meski sepanjang hidupnya nama Yufas tidak mampu ia buang dari ingatannya. Dari hatinya. Hebatnya Kirana, ketika Tuhan mempertemukan mereka lagi, Kirana tidak hilang akal sehatnya. Tidak hilang pijakannya pada tujuan hidupnya. Ia bahagia

bisa bertemu Yufas lagi. Meski keduanya sudah menua. Tapi Kirana tidak sedikitpun ingin merusak kehidupan Yufas yang sudah sempurna. Pasti ia mendapatkan itu juga dengan perjuangan luar biasa. Ia tidak mau menjadi makhluk perusak. Tapi ia berat merelakan untuk kehilangan lagi. Karna hampir seumur hidupnya selama ini menunggu untuk bertemu Yufas. Hanya ingin tahu bahwa ia baik-baik saja. Kirana hanya ingin menjadi bagian dari persaudaraan Yufas sampai mati. Bisa saling menyapa tanpa berbasa basi seperti masa-masa remajanya yang indah. Tapi ia yakinkan Asri, bahwa kecerdasannya mampu menggiring akal sehatnya untuk mampu berpikir, bahwa yang terbaik adalah yang kita miliki. Apa yang sudah diberikan Tuhan untuk kita. Yufas bisa jadi terbaik dalam hatinya. Tapi bukan miliknya. Dan itu menjadi tidak berarti apa-apa. Tidak perlu memporak porandakan kehidupan dengan berusaha merubah itu. Anugerahnya adalah Tuhan tetaplah maha baik memberikan kesempatan bertemu. Alangkah baiknya jika anugrah itu juga dimaknai dengan yang baik-baik. Baik untuk semua, semesta. Perempuan harus demikian Asri, kata Kirana saat itu sambil bersandar di bahu Asri. Asri menyayangi sahabatnya ini. Perempuan harus luar biasa. Itu kata-kata yang selalu dilontarkan Kirana.

Sekarang dimana sisi luar biasanya seorang gadis bernama Dian. Apakah hebat ia bisa menantanginya terang-terangan seperti itu. Merebut suaminya. Mem-

buat suaminya jatuh cinta dan tergila-gila. Apakah itu tanda jika Dian jauh lebih baik darinya. No, itu bukan prestasi yang patut dipuji. Itu satu dari bagian kecil tanda kerusakan di muka bumi. Bahkan ia seperti orang bodoh yang rela datang, memohon dan akhirnya dipecundangi di depan sopirnya. Uhhh....Dian dan Kirana adalah hitam putih. Dan ia berhadapan dengan itu saat ini. Dimana nilai-nilai kepatutan, kepantasan, apalagi kebenaran, saat ini sudah bergeser. Jauh sekali. Bahkan yang tidak patut pun sudah dianggap patut, dianggap biasa dan dengan alasan tidak ada paksaan itu dianggap benar dan wajar. Oh dunia sudah terbalik-balik. Kalau Dian seperti itu, lalu apa yang luar biasa dari dirinya. Ia menggigit bibir dinginnya. Asri menerawang sambil berpikir keras, apakah ia luar biasa juga? Hanya dengan perselingkuhan Langgeng saja seolah dunianya selesai. Apakah itu luar biasa. Ia menghela nafasnya. Mengapa ia selemah itu. Apa kata Kirana ketika tahu bahwa sejujurnya ia hanya ingin Tuhan cepat mengambil nyawanya. Dan ego ingin cepat mati ini mengalahkan kepedulian terhadap arti hidup untuk anak-anak tak berdosa yang dilahirkannya. Apakah cinta sebegitu berharganya sehingga mengenyampingkan urusan-urusan lain?

Asri merasa malu dengan dirinya sendiri. Jangan-jangan selama ini ia salah berpikir. Jangan-jangan perselingkuhan, pengkhianatan, atau yang sebangsa dengan itu adalah hal yang biasa-biasa saja dalam

hidup ini. Sama halnya dengan peristiwa jatuh cinta. Mengapa ia begitu depresi. Ia tidak luar biasa karena tak cukup siap menerima hal-hal diluar keinginannya. Ia tidak luar biasa karena menganggap bahwa legalitas sebuah status adalah zona aman yang tidak mungkin dilirik penumpang gelap. Ia tidak luar biasa karena tidak mampu memprepare segala realitas di depan mata yang apapun bisa saja terjadi. Bukankah di dunia ini selalu ada kesenjangan. Bukankah di dunia ini terlalu banyak kenyataan tidak sesuai harapan. Bukankah di dunia ini begitu fana hingga manusia tak kan mampu mengetahui apa yang akan terjadi dengan dirinya satu menit kemudian. Iya benar, Asri merasa dirinya begitu tidak luar biasa. Ia hanya perempuan desa, dokter desa yang naif. Yakin bahwa kebaikan, kesetiaan, ketulusan yang ia dedikasikan akan berbuah sepadan. Oh tidak, hari ini Asri merasa menjadi perempuan paling bodoh di dunia. Sangat tidak luar biasa.

Langgeng sudah menunggunya di sofa kamarnya. Asri kaget bukan main. Dengan mengenakan sarung Langgeng duduk di kamar itu sambil melihat-lihat hand phonenya. Asri bermaksud keluar dari kamarnya tetapi Langgeng memanggilnya.

“Tunggu, masuklah, aku mau bicara sebentar. Lebih baik disini. Di luar ada anak-anak. “Asri membalikkan badannya. “Oke, baiklah, kita bicara. Apa ini tentang kedatanganku ke kos-kosan kekasihmu itu? Apa pacarmu itu sudah mengadu aku memintanya untuk

menjauhimu.”

“Ya, tapi bukan soal itu intinya.”

Asri terkejut, jangan-jangan hal lain yang diluar prediksinya lagi.

“Jadi apa, apa kita akan bercerai ?” Ditatapnya pria di depannya itu dalam-dalam.

“Tidak juga. Aku tidak akan pernah menceraikanmu As. Kecuali engkau memintanya dan tidak bisa kuhalangi lagi. Tidak, aku tidak ingin bercerai darimu.”

“Jadi soal apa, apa kamu mau berjanji menghentikan hubungan percintaanmu dengan anak itu ?” Asri menirukan ucapan pak Mardi...anak itu. “Tidak juga.”

“Jadi apa maunya ?”

Langgeng meletakkan hand phonenya di atas meja. Dilihatnya wajah Lelah istrinya itu. Bagi Asri tatapan itu seolah langgeng bersiap membunuhnya. “As, aku minta ijin menikahi Dian.”

“Agama kan membolehkan aku menikah lagi, bukan hal yang berdosa dilakukan. Boleh kan, kamu juga paham itu.”

“Aku minta ijinmu menikahinya secara resmi. Poligami. “

Asri merasa kepalanya tiba-tiba menjadi sangat berat. Matanya tidak jelas lagi memandang wajah Langgeng yang masih duduk di depannya. Ia merasa

berada di awang-awang. Berputar, berkeliling, dengan perut mual ingin muntah, yang terngiang adalah kalimat terakhir langgeng.... ijin menikah lagi... poligami.... sepertinya Langgeng telah siap betul mengucapkan itu kepadanya. Sesiap ketika belasan tahun yang lalu menyatakan cinta padanya. Di kafe dekat kampus mereka. Di bangku paling ujung. Disaksikan pohon-pohon rindang di depannya. Tuhan, beginikah cinta. Betapa menyakitkannya permintaanmu Langgeng, aku bukan batu, aku bukan benda mati. Setega itu bertubi-tubi kejutan pengkhianatan kau hadiahkan padaku. Asri merasa pandangannya hitam. Gelap. Ia merasa ringan dan terbang.



Bagian Tiga

KISAH KASIH TANPA MAKNA



Bu dokter cantik itu baru saja siuman dari pingsan. Dihadapannya ada 3 anak dengan ekspresi mengkhawatirkannya. “Ibu tidak apa-apa nak. Semua baik-baik saja.”

Ia juga melihat suaminya masih terduduk di kursi yang sama seperti saat terakhir ia melihatnya sebelum tak sadarkan diri. Kata-kata terakhir suaminya masih diingatnya dengan baik. “Tuhan membolehkan poligami, engkau jangan menentang apa yang diperbolehkan Tuhan. Aku akan berusaha adil. Terimalah keputusanku ini sebagai garis hidupku As. Aku tidak bisa lagi menolak ketentuan itu. Dorongan hatiku semakin kuat. Posisimu tidak berubah, tetap menjadi istriku. Buanglah segala egomu ingin memilikiku seorang diri. Aku tidak mungkin melakukannya jika tidak diperbolehkan oleh agama. Tolong As, selamatkan aku dari kehinaan zina.”

Sejak kapan Langgeng punya kecerdasan lingual seperti itu. Menjelaskan alasannya dengan sistematis. Seolah-olah itu menjadi pembenaran buatnya. Apakah ia punya andil menjadikan suaminya berperilaku seperti itu. Bersikap seperti itu. Memutuskan seperti itu. Seolah bingkai keluarga utuh yang dijaganya belasan tahun menjadi tidak bermakna apa-apa. Beberapa bulan ini sejak pengakuan Langgeng memang mereka menjadi sangat jarang bertegur sapa, berkomunikasi, juga tidak lagi berbagi tempat tidur. Ada batas bagi masing-masing untuk mendekat. Asri merasa menjadi pesakitan karena dikhianati. Langgeng merasa bersalah dengan itu tapi ia tak mampu lagi menghentikan dorongan hatinya untuk melupakan Dian. Gadis muda itu betul-betul membuatnya menjadi pria penuh tawa dan terhibur. Ia sedang mabuk kepayang seperti pemuda belasan tahun jatuh cinta. Langgeng mencoba mencari alasan pembenarnya. Pendekatan doktrin agama lebih pas buatnya untuk tampil benar di depan istrinya atau keluarganya. Adalah haknya sebagai pria untuk menikah lagi. Langgeng merasa punya kemampuan untuk itu. Ia tidak lagi mengaitkan perkawinannya dengan komitmen kesetiaan. Jadi sekarang ini Langgeng mengikuti mahdzab baru, bahwa jatuh cinta itu hadiah sang Pencipta. Menikah adalah jalan mulia. Dia tidak mau bergeser sedikitpun berada pada posisi Asri, andai saja ia yang dikhianati. Dalam pikirannya hanya pria yang diberi permakluman untuk berbagi hati. Perempuan tidak

punya hak untuk berada pada posisi itu. Hanya pria yang dibenarkan dan dimampukan untuk berbagi kasih sayang. Ia begitu percaya diri punya kemampuan menjadi nahkoda di dua kapal sekaligus. Benar bahwa Asri telah mewarnai kehidupannya sekian lama, telah mengabdikan hidupnya untuk keluarga yang mereka bangun. Sepanjang belasan tahun tidak pernah ada persoalan rumah tangga yang berarti diantara mereka. Asri begitu dewasa mensikapi setiap hal. Itu pula yang dikagumi langgeng dari istrinya. Asri selalu ada disetiap kesulitan hidupnya. Asri tidak pernah sedikitpun meninggalkan. Ia tidak mau menjadi orang yang tidak tahu diri harus menceraikan Asri untuk menikahi Dian. Asri dan Dian 2 orang perempuan yang istimewa dihatinya. Dian memang baru saja hadir mewarnai hari-harinya. Langgeng merasa meskipun Dian jauh di bawah umurnya, gadis itu bisa ia ajak mengobrol apa saja. Bahkan mahasiswi itu sangat enak diajak berdiskusi tentang bisnis. Ah entahlah, mungkin segala kekurangan Dian dimata langgeng menjadi kelebihan karena ia sedang tergila-gila. Seharusnya pola pikirnya tidak demikian. Pengkhianatan dari sebuah komitmen dalam relasi perkawinan, sejatinya juga bentuk dari tidak tahu diri pasangan. Jika ia menyadari betul begitu besar peran istrinya selama belasan tahun dalam membangun keutuhan dan kebahagiaan keluarga, kenapa ia harus mendua. Asri bisa jadi tidak seperiang Dian, tidak seagresif Dian, tidak sepintar Dian dalam menggugah gairah

muda seorang Langgeng. Dari saat Asri seusia Dian juga Asri tidak bisa seperti itu. Asri hanya gadis pendiam, meski dia responsive. Tapi bukan berarti tipikal itu tidak menarik. Barangkali persoalannya justru ada pada Langgeng, tidak bisa mengontrol dirinya dengan baik. Kabarnya faktor keamanan ekonomi juga menjadi pemicu perselingkuhan pria pada masa pubertas ke dua.

Kabar Langgeng akan menikah lagi telah sampai ke telinga keluarga besarnya. Tentu saja ini tidak bisa diterima oleh mereka. Bahkan sudah menyebar juga ke para tetangganya. Dari mulut ke mulut. Menjadi berita viral di desa itu. Tentu saja berita itu tidak bisa ditutup-tutupi lagi oleh Asri atau pak Mardi. Langgeng telah mengurus persyaratan administrasi berupa surat pengantar dari RT, RW dan kelurahan di desanya itu untuk mengajukan permohonan poligami di Pengadilan Agama. Dengan berbagai cara ia berusaha mendapatkan persetujuan tertulis dari Asri. Tentu saja sampai titik darah penghabisan Asri tidak akan mau melakukannya. KTP Asri pun ia tak mungkin memintanya. Dia minta staff nya untuk melihat file KTP istrinya dan buku nikah mereka. Langgeng seperti detektif baru sedang berburu data. Sebenarnya jika saja Dian mau perkawinan itu dilakukan secara agama saja, pastinya tak seribet ini dan menjadi berita paling hangat di kampung. Dian hanya mau menikah secara resmi menurut hukum yang berlaku di negara ini. Ia

mau status hukumnya jelas nantinya sebagai istri Langgeng. Artinya dari awal Dian telah memahami dengan baik konsekwensinya jika ia tidak dinikahi secara resmi. Orang tua Dian yang awalnya tidak bisa menerima anak gadisnya akan menikah dengan pria beristri, pada akhirnya menyerah karena putrinya itu betul-betul menginginkan pernikahan itu. Langgeng telah menunjukkan betapa gentlenya ia sebagai pria di hadapan Dian. Pasangan beda usia itu benar-benar telah punya tekad bulat untuk mengarungi bahtera rumah tangga dengan perkawinan poligami.

Langgeng mulai rajin mengirim postingan tentang poligami dan tuntunannya ke Asri. Harapannya asri bisa berangsur menerima kondisinya. Menerima hadirnya Dian dalam kehidupan Langgeng. Sebuah harapan yang indah bagi Langgeng. Tentunya saat ini jadi neraka buat Asri. Anak-anak Langgeng juga terimbas dari keputusan bapaknya itu. Kinanti yang sudah beranjak dewasa stress bukan main. Menangis menjerit-jerit di depan ibunya. Adik-adiknya juga merasakan suasana batin yang sama. Bagaimana mungkin bapaknya menghadirkan sosok ibu baru buat mereka, sementara ibu kandungnya masih sehat walafiat dan selalu memberi kasih sayang dengan baik kepada mereka. Di rumahnya sendiri kini Langgeng menjadi makhluk asing. Tidak satupun anak-anaknya yang mau bercengkerama dengannya. Situasi itu semakin membuatnya tidak betah di rumah. Banyak waktunya

di habiskan di rumah barunya yang nanti akan ia tempati bersama Dian. Waktu senggangnya juga ia gunakan untuk mengantar Dian belanja perabotan dan peralatan dapur untuk rumah mereka nanti. Dian merasa menjadi orang kaya baru. Bagaimana tidak, kos-kosan sempit dan sederhana itu akan segera ia tinggalkan. Segala keprihatinan dan dunia irit yang ia alami sepanjang hidupnya akan segera berakhir. Selamat tinggal kemiskinan. Mungkin Dianpun nanti akan memutuskan putus kuliah, toh apa yang dia butuhkan sudah ia dapatkan dari Langgeng. Sering ia membayangkan kehidupannya mendatang sambil tersenyum-senyum sendiri. Ia tak mau membayangkan bagaimana hancurnya perasaan Asri dan anak-anaknya. Buat Dian sekarang bagaimana hasratnya menjadi nyonya Langgeng terwujud. Kemapanan harus diperjuangkan. Ihhhh ampun deh jaman sekarang.....

Asri dipaksa menerima keadaan yang tidak dia inginkan. Berbagi suami. Setidaknya secara umum perempuan akan elergi dengan itu. Tapi semua nasehat agamis yang masuk ke dia mayoritas adalah mengikhlasakan suami melakukan poligami, karena jika ikhlas akan mengantarkannya ke surga. Ya, ia pun mengimani bahwa surga dan neraka itu ada. Iapun tidak dalam penganut fanatic anti poligami karena itu hal yang diijinkan oleh Tuhan. Tidak mungkin ia melawan apa yang Tuhan bolehkan. Namun demikian, ia bukanlah pelaku. Itu keyakinan awalnya. Itu kemauan yang dia

bangun sebagai perempuan dan istri. Tapi siapa sangka diusianya yang sudah tak lagi muda justeru ujian datang dari orang yang paling dikasihinya, Langgeng.

Pada akhirnya juga mertuanya menyerah, tak mampu menghalangi niat kuat putra kesayangannya itu. Hatinya yg teriris sedikit saja memakluminya. Orang tua dimanapun pastilah memihak kepada anak mereka sendiri. Meski dengan cara yang sangat halus. Ia paham betul tipikal masyarakat Jogja, mampu mengemas dengan sangat baik sesuatu yang tidak menjadi seolah iya. Atau sebaliknya. Dengan alasan tidak tega. Jadi itu tak mengagetkan bagi Asri. Ibu mertuanya meminta Asri untuk “nrimo”, mungkin itu sudah garisnya. Kalau kita hidup di era ketika agama mendominasi, keselamatan mungkin bisa menjadi pilihan, karena ajaran tentang Ketuhanan adalah segalanya bagi kita. Yang perlu kita lakukan hanyalah menaatinya dan tidak terlalu memikirkannya. Namun tanpa sesuatu yang bisa diandalkan, semua orang akan diliputi rasa cemas dan bimbang. Kehidupan saat ini diwarnai dengan nuansa individualistik dan hedonistik yang nyata-nyata di depan mata. Semua terlihat begitu rumit. Barangkali bukan dunia yang rumit, tapi kitalah yang melihatnya seperti itu. Tidak ada seorangun diantara kita yang tinggal didunia yang obyektif, melainkan dunia yang kita maknai secara subyektif. Dunia yang engkau lihat berbeda dengan dunia yang kulihat, dan mustahil berbagi duniamu dengan orang lain.

“Assalaamu alaikum Mida...”

“Hai sayang, apa kabar... gimana semua disana baik-baik saja kan?”

Asri terdiam serasa tak sanggup meneruskan lagi percakapannya. “Halo...halo...Asri, kamu baik-baik sajakah?”

“Tidak Mida, aku tidak baik-baik saja.”

“Langgeng kah?” Asri mulai terisak dan Mida merasakan betapa pilunya isakan sahabatnya itu. “Aku sudah datang gadis itu, aku sudah ikuti saranmu Mida.”

“So ?”

“Dia melawanku, mereka mau menikah Mid... Langgeng betul-betul lupa diri. Dia tergila-gila padanya. Sedikitpun tidak punya iba hati padaku Mid...”

Mida menjerit emosi,” Whatttttttt!!!!”

“Oke sayang, maafkan aku. Aku paham bagaimana situasimu saat ini. Cobalah tenang.” Mereka meneruskan pembicaraan. Punya teman bicara yang tepat pada saat seperti ini sedikit melegakannya. Meskipun masalah yang dihadapinya tidak serta merta hilang. Beberapa pandangan yang diberikan Mida menjadi bahan pertimbangan bagi Asri. Benar, ia harus mulai focus pada hal yang lain. Jika waktunya hanya ia habiskan untuk menangis, maka dunia akan meninggalkannya. Tinggal di lingkungan keluarga besar Langgeng, jauh dari orang tua dan keuarganya sendiri, menuntutnya untuk kuat. Terbukti, dalam kondisi seperti ini, siapa

yang peduli. Hanya basa-basi. Yang paling tepat baginya adalah peduli pada dirinya sendiri.

“As, aku sudah membuat surat pernyataan persetujuanmu sebagai istri sah, mengizinkan aku untuk menikah lagi. Tolong Asri, aku butuh tandatanganmu, suratnya kuletak diatas meja kamar.” Itu pesan singkat Whatt App dari Langgeng. Disitulah Asri tak bisa lagi menahan diri. “Sampai kapanpun aku tidak akan mau memberikan ijin padamu.” Pesan itu sudah terbaca oleh Langgeng. Juga oleh Dian. Mereka sedang menunggu tukang-tukang yang sedang melakukan finishing rumahnya pulang. Dian terlihat panik saat turut membacanya. Langgeng merangkul gadis itu. Mengusap bahunya. “Tenang sayang, aku bisa mengatasinya.”

Bahkan belasan tahun bersama Asri Langgeng tidak pernah sekalipun memanggilnya sayang. Ya, apa boleh dikata, *pengkhianat memang bekerja secara massif*. Apa susahny membuat surat pernyataan itu sendiri, menempelkan materei dan memalsukan tandatangan Asri. Beres. Toh Asri tidak mungkin punya daya jelajah hingga bisa melacak urusannya sampai sejauh itu. Ia yakin istrinya tidak akan sampai sejauh itu. Terpenting persyaratan permohonan ijin ke pengadilan agama terpenuhi. Jika saja Dian mau menikah secara siri, tentu syarat-syarat itu tak diperlukannya. Ijin istri tidak wajib ia dapatkan. Yang wajib hanyalah memberitahukan. Tentu agama menuntut demikian, agar dalam kondisi tidak diinginkan terjadi, seperti kematiannya, istri dan

keluarganya yang lain, mengetahui keberadaan istrinya yang lain berikut anak-anak yang lahir dari perkawinan mereka. Ini terkait dengan hak waris dan preventif agar tidak terjadi perkawinan sedarah suatu saat kelak karena anak-anak nya tidak tahu bahwa mereka satu ayah.

Sayangnya Dian terlalu pintar. Tapi Langgeng mengaguminya. Kedudukannya akan lemah jika ia hanya dinikahi Langgeng secara hukum. Apapun ceritanya pernikahan di bawah tangan tetap punya konsekwensi merugikan baginya dan anak-anak yang ia lahirkan kelak jika Tuhan memberinya anak dari perkawinan itu. Dalam kacamata hukum negara, anak yang bisa saja ia lahirkan nanti tetap dianggap anak haram atau anak tidak sah menurut hukum negara. Tidak sah artinya tidak punya legalitas dan hanya punya hubungan keperdataan dengannya saja sebagai ibunya. Asri tidak mau jika terjadi apa-apa dengan Langgeng nasibnya akan menyedihkan karena tak punya legalitas apapun sebagai istri. Ia tak boleh bodoh. Perempuan sepertinya tentu dalam cerita apapun menjadi tokoh yang paling tidak diinginkan. Maka langkahnya harus jelas, harus pasti. Luar biasa. Semua manusia bisa berubah, semua manusia bisa menemukan kebahagiaan. Semua orang berharap bisa berubah. Apakah mereka ingin berubah karena mereka tahu mereka tidak bisa berubah? Kalau berubah hal yang mudah dilakukan manusia, mereka tidak akan menghabiskan banyak waktu berharap

bisa melakukannya. Tak peduli sekuat apa pengharapannya....dan ini adalah karcis Dian memutus mata rantai kemiskinan turun temurun dikeluarganya. Wuihhh...

Dengan sabar Langgeng menunggu antrian panggilan hakim. Di samping kanan kirinya, dihadapannya, banyak orang yang juga menunggu. Hanya saja, ekspresi mereka tidak ada yang secerah Langgeng, wajah berbunga-bunga sedang jatuh cinta. Bahkan mereka tidak berdandan rapi sepertinya. Ada beberapa orang berdasi sibuk memainkan telepon genggam mereka, pasti itu pengacara, pikir Langgeng. Sambil mengamati mereka, Dian yang ikut menemaninya datang ke Pengadilan Agama berbisik ke telinga Langgeng.

“Sayang, ibu disebelahku katanya sedang mengurus proses cerainya. Suaminya yang duduk disana tu.” Dian menyenggol bahu Langgeng memberi isyarat agar jangan terlihat memperhatikan pria berkumis yang duduk di kursi ujung sebelah kanan. Wajahnya kuyu seperti kurang tidur, pucat. “yang minta cerai istrinya yang.”

Wah hebat juga, dalam waktu singkat Dian sudah mampu menginterogasi masalah orang.

“Suaminya itu sudah setahun gak ada kerja, pengangguran, kena PHK. Jadi istrinya yang banting tulang. Suaminya hanya tidur dan marah-marah saja kerjanya. Sedikit diomelin langsung tersinggung, terus main pukul.” Semangat betul Dian berbisik2 ke telinga Langgeng.

“Ibu itu gak tahan lagi. Sudah susah payah, habis badan dia kena pukul suaminya tu.”

“Apa kerja suaminya sebelum di PHK?”

“Entah, bentar kutanyain ya...” Langgeng melirik nakal Dian, sebentar kemudian Dian berbisik lagi ke arah Langgeng, “Bapak itu dulunya sopir di jasa pengiriman paket.”

“Awat kalau besok kita sudah menikah, tanganmu ini sampai memukulku” Dian bersandar manja dibahu Langgeng. Mata langgeng tertuju pada perempuan setengah baya disamping kekasihnya itu. Nampak betul tidak terurus sama sekali. Bersendal jepit, bajunya pun agak sedikit koyak pada kancingnya, ia menutupnya dengan peniti.

“Katanya untuk mengurus perceraian ini, ibu itu mengambil upahnya nyuci setrika 2 bulan ke depan.... kasian ya yang.” Langgeng mengangguk. Ia menoleh, membisiki Dian sesuatu. Dan Dian terpana. Dicumnya pipi Langgeng dengan sangat terharu. Ia semakin mengagumi Langgeng. Dian berdiri menghampiri ibu itu.

“Bu, Bapak itu calon suami saya. Beliau menawarkan pekerjaan untuk suami ibu, jadi sopir juga. Kalau ibu mau juga, nanti ibu kerja bantu bersih-bersih di rumah saya kalau kami sudah menikah. Tapi ibu jangan bercerai. Bagaimana?”

Perempuan itu spontan melihat Langgeng. Wajahnya bingung tak menentu. Digenggamnya tangan Dian

dengan mata berkaca-kaca. Ia menghampiri suaminya dan mengajaknya bicara. Sebentar kemudian suaminya berdiri. Mata mereka tertuju ke arah Langgeng. Lelaki kurus itu setengah berlari menghampiri Langgeng. Terduduk dan mencium tangan Langgeng. Ia menangis. Tentu menjadi perhatian orang-orang di sekitarnya. "Terimakasih pak.....nama saya Wagimin." Langgeng meminta lelaki itu berdiri, menyuruhnya menemani istrinya melapor ke dalam, jika gugatan cerai istrinya dibatalkan. Dia juga memberikan nomor hand phonenya. Dian hampir tak berkedip melihat peristiwa di depan matanya. Tatapannya bersinar-sinar memandang Langgeng.

"Terimakasih sayang...." Bisik Dian lirih.

Sebenarnya apa yang menjadi persyaratan seorang suami bisa melakukan perkawinan poligami jika merujuk kepada ketentuan Undang-Undang Perkawinan Indonesia, apa yang terjadi pada kasus Langgeng sama sekali tidak bisa dibenarkan. Pada dasarnya kalau kita bicara tentang hukum perkawinan di Indonesia, memaknakan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumahtangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Jadi sesungguhnya hukum perkawinan Indonesia menganut asas monogami. Asas monogami ini juga menegaskan lagi bahwa pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya

boleh mempunyai seorang istri. Dimana seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Ini berarti sebenarnya yang disarankan oleh undang-undang adalah perkawinan monogami.

Namun demikian, undang-undang perkawinan memberikan pengecualian juga, bahwa pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Jika seorang suami ingin beristri lebih dari satu, makai ia wajib mengajukan permohonan kepada pengadilan di daerah tempat tinggalnya, dan pengadilan hanya akan memberikan izin kepadanya untuk beristri lebih dari satu jika istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri; istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; dan istri tidak dapat memberikan keturunan. Selain ke tiga sebab itu, jika suami ingin tetap beristri lebih dari satu, makai ia harus memenuhi syarat-syarat juga. Antara lain, harus dapat persetujuan dari istri/istri-istrinya; ada kepastian ia mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka; dan yang tak kalah penting lagi adalah ia bisa menjamin bahwa akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak mereka.

Persoalannya undang-undang perkawinan memberi pengetatan sedemikian rupa untuk pengaturan poligami itu seperti terpenuhinya syarat-syarat yang berderet tadi. Namun ternyata diberikan celah pada pasal 5

ayat (2) yang menegaskan bahwa persetujuan isteri/istri-istrinya *tidak diperlukan* jika isteri/istri-istrinya *tidak mungkin dimintai persetujuannya* dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau apabila tidak ada kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun, atau karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari hakim pengadilan. Nah inilah yang sebenarnya menjadi kelonggaran bagi banyak pria untuk menikah lagi yang secara yuridis menjadi mudah, tanpa sebab-sebab yang urgent seperti yang juga disebut dalam undang-undang perkawinan tersebut. Seharusnya jika asas monogami yang ingin digapai dalam cita hukum perkawinan nasional, maka harus konsisten bahwa pembolehan poligami seperti *emergency exit* dalam sebuah pesawat terbang. Tidak membiarkan ada aturan yang memungkinkan multi tafsir karena isteri tidak mau dimadu akan bisa ditafsirkan sebagai pembenaran maksud dari kalimat *tidak mungkin dimintai persetujuannya*. Ya tentunya ini pembicaraan dalam konteks hukum perkawinan Indonesia. Karena dalam konteks hukum Islam, persetujuan dari isteri/istri-istri tidaklah menjadi keharusan, yang dibutuhkan bukan persetujuan melainkan pemberitahuan kepada isteri sebelumnya. Karena ini sangat penting terkait penghindaran fitnah, terkait nasab anak-nak yang lahir dari perkawinan tersebut, supaya saling diketahui satu sama lain para isteri tersebut. Salah satu tujuan penting lainnya juga menyangkut hak waris maupun

menghindari perkawinan sedarah antar anak-anak yang lahir dari perkawinan masing-masing dengan istrinya. Itu bisa saja terjadi jika anak-naka mereka tidak tahu jika sesungguhnya mereka bersaudara satu ayah.

Poligami juga merujuk pada Kompilasi Hukum Islam. Ketentuan Kompilasi Hukum Islam tentang poligami tidaklah berbeda jauh dengan undang-undang perkawinan, hanya saja dalam kompilasi hukum Islam dijelaskan bahwa seorang pria tidak boleh beristri lebih dari empat orang. Selain itu yang menjadi hal paling penting adalah suami yang melakukan poligami harus mampu berlaku adil kepada istrinya yang lain juga anak-anaknya. Dalam Kompilasi Hukum Islam bahkan menegaskan jika suami hendak beristri lebih dari satu maka *harus mendapatkan* ijin dari pengadilan agama. Jika perkawinan berikutnya dilakukan tanpa ijin dari pengadilan agama, perkawinan tersebut tidak mempunyai kekuatan hukum atau tidak sah atau dianggap tidak pernah terjadi.

Perkawinan sebenarnya adalah ranah pribadi atau bidang privat seseorang. Namun negara berkepentingan untuk melakukan intervensi atas urusan privat itu. Tidak lain dalam rangka menjalankan kewajiban negara dalam memberikan perlindungan hukum kepada warga negaranya. Dalam hal ini pihak yang melakukan perkawinan atau pihak yang telah melangsungkan perkawinan yang sah menurut negara sehingga bisa mencapai tujuan dari hukum perkawinan itu dibuat.

Intervensi negara hanya untuk tertib administrasi saja dan perlindungan atas kepastian hukum. Negara tidak punya kapasitas untuk intervensi dalam hal syari'at, misalnya menambah rukun nikahnya. Tentu tidak mungkin.

Untuk persoalan poligami ini, Peraturan pemerintah yang ada tentang perkawinan juga selaras dengan Kompilasi Hukum Islam, bahwa persetujuan istri/istri-istri dapat diberikan secara tertulis atau dengan lesan, tetapi sekalipun telah ada persetujuan tertulis, persetujuan ini dipertegas dengan persetujuan lesan istri pada saat sidang di pengadilan agama. Jika istri tidak mau memberikan persetujuan, pengadilan agama dapat menetapkan tentang pemberian ijin setelah memeriksa dan mendengar isteri yang bersangkutan di persidangan pengadilan agama, dan ingat ya, terhadap penetapan ini istri atau suami jika berkeberatan dapat mengajukan banding atau kasasi untuk upaya hukum berikutnya.

Asri sebagai istri Langgeng yang sah saat ini tidaklah masuk dalam kategori isteri yang tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri, ia masih dalam keadaan sehat dan perempuan dewasa normal yang masih mampu melakukan aktifitas saumi istri sebagai mana mestinya. Ia juga bukan istri yang mendapatkan cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Sebagai seorang dokter tentu Asri sangat paham bagaimana menjaga kesehatan tubuhnya.

Asri juga bukan pula perempuan mandul yang tidak dapat melahirkan keturunan, terbukti ia telah melahirkan 3 orang anak Langgeng. Namun dengan berbagai cara dan upaya, akhirnya Langgeng mendapat surat ijin dari pengadilan agama untuk bisa menikah secara resmi dengan Dian. Ya mereka telah menikah. Dian telah benar-benar mewujudkan mimpinya menjadi nyonya Langgeng. Pasangan pengantin beda usia itu Nampak begitu bahagia. Langgeng mengirim pesan ke Asri jika ia tidak pulang selama 3 hari. Ia juga mengabarkan pernikahannya itu. Akan ada hari bergilir untuk berbagi badan dan keberadaannya di rumah istri-istrinya. Langgeng memutuskan Senin sampai Kamis ia pulang ke rumah Asri dan Jum'at sampai Minggu ia menginap di rumah Dian. Meski tdk menjawab pesan Langgeng, Asri membaca pesannya. Air matanya jatuh lagi. Bagaimana mungkin mereka bisa menikah sementara ia tidak pernah memberikan persetujuan yang diminta Langgeng. Apakah mereka mendapat ijin Pengadilan Agama tanpa persetujuannya? Mungkin Langgeng mengabaikan persetujuan darinya dengan senjata pasal 5 ayat 2 undang-undang perkawinan, bahwa surat persetujuan istri tidak diperlukan jika istri tidak mungkin diminta persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian.

Frasa 'tidak mungkin diminta persetujuannya' memungkinkan hakim mengabulkan permohonan poligami ketika istri pertama/ istri-istri sebelumnya

tidak mau menandatangani surat kerelaan dimadu. Padahal yang terjadi Langgeng memalsukan surat persetujuan dari istrinya itu. Dan dalam proses sidang di pengadilan agama yang cukup ribet dan detail, pada akhirnya pria kaya itu telah menggunakan berbagai cara terpenting surat ijin bisa ia dapatkan. Lagi pula andaipun Asri tahu ada pemalsuan itu, ia tidak akan mengambil langkah ekstrim untuk melaporkannya sebagai sebuah perbuatan pidana. Percuma, apapun yang ia lakukan toh tidak akan mengembalikan suaminya pada kondisi semula. Untuk apa.....

Saat ini ia merasa begitu terhina dan tercampakkan. Habis manis sepah dibuang. Seribu pesan-pesan agama yang dikirimkan padanya tentang poligami belum bisa menyentuh keikhlasannya. Mungkin aku masih tipis iman, pikir Asri. Bagaimana aku merelakan kehidupan bahagia sebagaimana bingkai kebahagiaan untuk ukuran umum, keluarga utuh, tiba-tiba hadir orang lain. Ia harus berbagi suami, ia harus berbagi hari dikunjungi dan harus berbagi semua hal. Bahagia yang seperti apa? Saat ini mereka sedang berbulan madu, memadukan hasrat dengan sangat leluasa dan setelah itu Langgeng pulang ke rumahnya untuk menidurinya. Ah, pemahamanku begitu dangkal tentang agama, aku tidak bisa memahami ini sebagai kelaziman. Bahkan aku sudah jijik tiap kali mengingat pengkhianatannya, bahkan aku merasa jijik tiap kali berada di dekatnya. Bagaimana bisa tubuhku menerima cumbuan pria yang

beberapa jam sebelumnya bisa jadi telah mencumbu perempuan lain. Tuhan, maafkan aku, aku begitu lemah untuk menerima realitas ini. Aku tidak rela diperlakukan seperti ini. Pemahamanku belum sampai kepada semua itu. Asri menarik selimutnya, berusaha memejamkan matanya. Tuhan, apakah aku akan mati merana?

“Kiran, nanti bisa jemput aku?”

“Maksudnya apa nih say?”

“Jemput ke bandara dong...”

“Wow....surprise....serius kamu As? Mimpi apa aku nih kamu mau datang ke Medan..”

Kirana menjerit girang sahabatnya memberi kabar mau datang. Mereka sudah lama sekali tidak pernah bertemu. Asri ingin melepas penatnya. Tidak ke Balikpapan ke rumah Mida, tapi ke Medan, dimana saat ini Kirana menetap di sana. Bahkan iapun belum pernah berkunjung ke salah satu kota terbesar di Indonesia itu. Ia pergi ke Medan bukan karena ia marah mendengar kabar Dian hamil setelah 4 bulan dinikahi suaminya itu. Ia tidak peduli lagi. Waktu jugalah yang menghapus segala sakit hatinya. Bahkan ia tidak merasakan kebencian yang bertambah-tambah seperti sebelumnya kepada mereka. Para pengkhianat dalam kehidupannya. Omongan orang tentang rumah

tangganya juga tak lagi ia pedulikan. Pelan-pelan ia rajut hidupnya, semangatnya, harapannya tentang hidup. Anak-anaknya tahu Asri akan beberapa hari bepergian. Mereka senang ibunya melakukan itu. Tapi tentunya ia harus berpamitan kepada Langgeng. Bagaimanapun buruknya hubungan mereka, Langgeng masih suaminya. Meski mereka tidak pernah lagi tidur satu kamar. Asri mengirim pesan ke Langgeng yang asyik menonton tayangan sepak bola di ruang tengah.

“Besuk aku berangkat ke Medan beberapa hari, Tidurlah di rumah menemani anak-anak karena aku baru pulang hari Sabtu.” Langgeng kaget, sejak kapan Asri merencanakan itu. Ia berdiri dan berjalan menuju kamar. Pintu kamar istrinya itu tidak terkunci. Asri kaget melihat Langgeng tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu.

“Kenapa tidak mengetuk pintu?”

“ini kamarku juga kan?”

Asri berdiri menjauh, tangannya bergerak ke depan memberi tanda agar langgeng tidak mendekatinya. “Ada apa pergi jauh ke Medan?”

“Ke rumah Kiran, jalan-jalan. Mau kamu larang juga? Lagipula kenapa tiba-tiba peduli.” Langgeng maju mendekati istrinya itu. Asri ketakutan bukan main. Sudah hampir satu tahun ia tidak pernah bersentuhan lagi dengan pria itu. Langgeng semakin mendekat. “jangan berteriak, nanti anak-anak bangun As, aku

rindu As.” Belum sempat Asri menjawab kata-kata Langgeng, Langgeng telah mendekapnya dan tidak sedikitpun memberinya kesempatan bicara apa-apa. Tubuh merana itu tak kuasa menolak pelukan. Tak berdaya. Asri tidak ingat lagi peristiwa-peristiwa pahit yang dialaminya setahun ini. Malam Panjang yang lunglai, melepas kepenatan hati dan segala hal. Gelora manusiawi kewanitaannya tidak bisa lagi dicegah. Ia menyerah pasrah sebagai manusia biasa, perempuan dewasa yang masih sehat lahir dan batinnya.....Di-sinilah ia baru percaya, jika untuk melakukan itu, wanita tidak selalu harus menggunakan hati. Karena ia baru saja membuktikannya.

Pesawat Jogja Medan terjadwal sore. Jam 16.30 ia sudah berada di ruang boarding. Masih tidak menyangka mengapa ia begitu mudah terjatuh dalam pelukan Langgeng. Tapi kejadian itu hanya berhasil sedikit meringankan beban dikepalanya. Tapi tidak begitu saja menghapus luka dihatinya. Setahun ini ia membiarkan dirinya berada dalam kepasrahan tak berujung. Membiarkan semua yang tidak pernah diinginkan menjadi bagian dari kehidupannya. Bahkan Dian sedang mengandung anak suaminya sekarang. Sudah tidak ada lagi yang bisa dijelaskan kecuali benar kata mertuanya, sudah garis hidupnya. Asri dituntut untuk menerima itu sebagai sebuah pengorbanan berpahala.

Oh Tuhanku, kontribusi terhadap orang lain bukan kah tidak bisa dikonotasikan dengan pengorbanan diri.

Bukankah mereka yang mengorbankan hidup bagi orang lain adalah orang-orang yang terlalu jauh menyelaraskan diri dengan masyarakat. Ia tidak memilih perceraian. Karena selain demi anak, ia masih percaya apapun alasannya, masyarakat disekitarnya masih beranggapan perceraian terjadi karena perempuan memiliki andil sebab yang cukup besar. Besuk-besuk, anak gadisnya akan dilamar orang, pihak keluarga calon suaminya akan berpikir dua kali jika riwayat perkawinan kedua orang tuanya hancur berantakan. Kultur disini masih seperti itu. Keutuhan keluarga masih menjadi isian dari paket besar bebet bobot bibit. Asri menjaga itu dan tak menghiraukan penderitaannya selama ini. Meskipun kita sungguh-sungguh menyadari nilai diri kita hanya ketika kita merasakan bahwa eksistensi dan perilaku kita bermanfaat bagi komunitasnya, yang artinya ketika seseorang merasa, aku berguna bagi seseorang artinya kontribusi kepada orang lain, bukannya menyingkirkan diri sendiri dan melayani seseorang. Dan itu sebenarnya adalah sesuatu yang dilakukan untuk bisa menyadari dengan kesungguhan nilai dari dirinya. Asri tersenyum menenangkan dirinya sendiri.....jadi kontribusi terhadap orang lain, anak-anaknya, keluarganya, orang-orang disekitarnya, adalah sesungguhnya untuk dirinya sendiri. Ya, kamu hebat Asri, you do it. Ia memuji dirinya sendiri.

Dari atas ia pandangi wajah kota Jogja. Semakin hilang dari pandangannya. Perjalanan hampir 3 jam

itu seolah membawanya pada nuansa baru dari kehidupannya yang penuh kesedihan belakangan ini. Dokter cantik itu ingin sekali melupakan sejenak semuanya. Bertemu sahabatnya Kirana.

“Pulang ke Medan atau berkunjung ibu?”

Asri menoleh seorang pria disebelahnya menyapa.

“Oh, hanya berkunjung, saya dari Jogja.”

“Kalau begitu selamat datang di kampung halaman saya nih...”

Pria itu dengan sopan tersenyum mendengar jawaban Asri. Ia bersyukur ada teman berbincang selama dalam perjalanan. Lumayan lama jika harus terdiam dan mengingat-ingat apa yang terjadi.

“Medan berbeda dengan Jogja nuansanya. Sudah sering ke Medan bu?”

“Belum, ini baru pertama saya berkunjung.”

“Ada tugas atau bagaimana?”

“Tidak, saya akan mengunjungi teman.”

“Wah sampai sana mungkin sudah malam ya. Sudah ada pesan hotel?”

“Oh belum, mungkin saya akan bermalam di rumah teman pak.”

“Oh gitu ya. Saya asli Medan bu, kenalkan saya Ramadhan Ginting, orang biasa memanggil saya bang Ram Ginting...” Pria itu tertawa kecil. Suaranya berat dan bersahaja.

Asri berusaha mengangguk. “Saya Asri bang Ram.”

Dalam percakapannya itu Asri mengetahui jika Ram Ginting telah beberapa hari di Jogja untuk urusan bisnis. Pria itu ternyata pemilik salah satu hotel di Jogja.

“Wah, kenapa bang Ram pakai pesawat yang sama dengan saya, yang harga rakyat nih..”

“Saya tidak bisa menunggu besok pagi dan harus transit Jakarta, inilah maskapai yang one way ke Medan. Tidak masalah...jika saya tidak naik pesawat ini, saya tidak akan berjumpa dek Asri kan...”

Asri tersenyum mendengar jawaban Ram. Ia senang ada yang mengajaknya bicara sepanjang perjalanan, hingga tak terasa pesawat sudah landing di kota Medan.

“Mari saya bantu membawanya.”

“Oh terimakasih.” Pria itu membantu Asri membawakan travel bagnya. Mereka berjalan menuju pintu kedatangan. Asri terpesona melihat suasana Bandara Kualanamu yang sangat megah. Tidak sekecil Adi Sucipto. Ia mengekor saja kemana Ram berjalan, karena ia belum familiar dengan suasananya.

“Bandaranya besar, tapi lumayan sepi ya bang.”

“Ya, karena ini penerbangan malam. Sudah komunikasi dengan temannya?”

Asri tersadar belum menelpon Kirana. Ia mengambil handphone dari tasnya untuk menghubungi Asri. Dua kali tidak terangkat, untuk panggilan ke tiga Kirana baru mengangkatnya. “As, maaf As, sudah dibandarakah?”

Bungsuku masuk rumah sakit ini, sepertinya harus rawat inap. Bagaimana jika Asri naik kereta, nanti kujemput di stasiun..?”

Asri menangkap suara penuh kecemasan sahabatnya itu. Dengan cepat ia minta Kirana mengurus anaknya bungsunya itu. Ia minta besok pagi saja berjumpa. Ia janji besok akan menghubungi Kirana kembali dan ia menenangkan sahabatnya itu untuk tidak memikirkannya. Asri juga dengan fasih mengingatkan penanganan anak Kiran yang terserang DBD. Seolah lupa jika Kiran juga seorang dokter sepertinya.

“Tenang Kiran, aku ini perempuan dewasa, tidak akan tersesat di kotamu ini.”

Ram memperhatikan percakapan itu dengan baik. Dari situ ia mulai menduga-duga profesi Asri.

“Bu Asri dokter kah?” Asri mengangguk pelan. Ia mulai berpikir apa yang harus dilakukannya mala mini di kota yang masih asing baginya.

“Bang Ram, terimakasih telah membantu bawa tas saya ya. Bolehkah saya ditunjukkan arah menuju kereta?”

“Teman saya tidak bisa menjemput karena putrinya sakit.”

Ram tersenyum. Dilihatnya dokter cantik itu. “Tenang bu dokter, anda bersama saya, saya yang punya kota Medan.”

Entahlah, Asri tidak merasa takut berada disamping Ram yang baru beberapa jam dikenalnya. Mungkin

inilah pertolongan Tuhan batinnya karena Kirana tidak menjemputnya ke bandara.

“Kalau naik kereta, kurang lebih satu jam, keretanya bagus, nyaman dan bersih.”

“tapi jika bu dokter berkenan, mari bareng saya saja. Nanti saya antar sampai tempat. Jangan khawatir saya tidak repot sama sekali.”

Asri terdiam bingung. Apakah ia akan menerima tawaran baik Ram atau menolaknya. Rumor Medan kota besar juga terlintas tiba-tiba dalam benaknya. Tidak sekecil Jogja pastinya.

“Mungkin saya tidak langsung ke rumah teman saya itu bang, sebab ia di rumah sakit menunggu anaknya, nanti saya akan pesan penginapan supaya tidak merepotkan Kiran.”

“Oh, nama temannya bu Kiran...”

“Ya.” Asri mengangguk.

“Jangan risau soal penginapan, anggap saja saya tuan rumah yang baik. Silahkan nanti saya sedikan tempat beristirahat. Inshaa Allah nyaman.”

Ram mengajak Asri bergegas keluar karena sopirnya sudah menunggu. Asri mengikutinya dan mereka mengobrol seperti sudah akrab satu sama lain. Dari jauh Nampak sopir Ram melambaikan tangan.

Asri merasa menjadi tamu istimewa malam itu, karena diperlakukan dengan baik oleh orang yang baru dikenalnya. Ram memperkenalkan sopirnya kepada Asri.

“Kalian bisa saling berbahasa jawa nampaknya nih...kenalkan bu Asri, driver saya ini puja kesuma, putra jawa kelahiran Sumatra...”

Asri mengulurkan tangannya ke Suyadi, nama sopir Ram.

Meninggalkan Kualanamu menuju Medan. Asri mulai menikmati perjalanannya. Ia minta izin kepada Ram untuk menelpon anak-anaknya. Memberi kabar jika ia sudah sampai dengan selamat. Ketika telephon ditutup Ram sedikit heran, mengapa Asri hanya menelpon anak-anaknya. Tidak menelpon suaminya.

“Bapak belum dikabari bu dokter?”

Asri kaget dengan pertanyaan itu. Dan ia tidak menjawab apapun. Pandangannya tertuju keluar mobil. Gelap dan sunyi.

Ram sebagai pria dewasa langsung menangkap sikap Asri itu. Orang yang baru dikenalnya itu tidak berkenan dengan gurauannya. Dengan pandai ia mengalihkan pembicaraan. “Yadi, kita jamu ibu ini makan malam dulu di restoran Sidempuan, biar tahu orang Jogja kalau rotan juga dimakan disini.”

“Rotan?”

Asri bertanya membayangkan ayunan bayi yang terbuat dari rotan.

“Ya..” Ram tertawa melihat raut muka Asri. Sepanjang jalan Ram sangat pandai membawa suasana, bercerita yang lucu-lucu. Bahkan Asri sendiri kaget ia

bisa tertawa lepas, setelah setahun lebih ia kehilangan tawanya itu.

“Wah, apa bang Ram ini memang baik kepada semua orang gini?”

Asri bertanya ke Suyadi di depannya. Suyadi mengangguk. Wah luar biasa, orang sukses tapi bisa ramah ke siapa saja. Bahkan dengan orang yang baru dikenalnya.

“Baik buk, tapi bos tidak pernah seramah ini...”

Jawaban Suyadi itu sontak membuat Asri terdiam. Jadi perlakuan yang ia terima ini jarang-jarang terjadi dilakukan oleh Ram.

“Oya...wah saya beruntung dong mas Yadi.”

Yadi tertawa kecil. “Dan saya tidak pernah menawarkan orang asing bareng dengan saya dari Kualanamu.” Ramadhan Ginting tertawa lepas.

“Ini karena hari ini ulang tahun saya ke 50...dan belum satupun yang mengucapkan selamat ulang tahun, termasuk Yadi ini....memang dia sopir tak tau diri...”

Ram kembali bercanda, tentu saja Asri dan Yadi ikut tertawa dan kaget ternyata hari ini lang tahun Ram.

“Wah, selamat ulang tahun bos, berkah umur berkah rejeki berkah semuanya, cepat dapat jodoh!” Yadi sambil menyetir mobil menjawab gurauan yadi dengan ucapan seperti itu.

“Oh...” Asri kaget dan mulai merasa canggung begitu sadar ucapan Yadi, ternyata pria yang disampingnya single. Tapi ia dengan tulus menyampaikan ucapan

selamat ulang tahun untuk Ram. “semoga selalu sehat dan bahagia bang Ram.”

Asri menggeser letak duduknya, seolah menjaga jarak dengan Ram. Entahlah perasaannya menjadi kurang enak setelah mendengar apa yang diucapkan Yadi.

“Jika bang Ram ada urusan lain, mungkin kita tak perlu makan malam lah, akan membuang waktu nanti, biar nanti saya pesan makanan hotel saja.”

“Aaaah, tak apa bu dokter, lagi pula saya paling tahulah macam mana makanan hotel, jauh lebih enak makanan kampung...ayolah kita coba, semoga masih buka.”

Setelah selesai makan malam, Ram mengantar Asri ke sebuah hotel di pusat kota Medan. Hotel berbintang. Dan perlakuan Ram itu tak bisa ditolaknya. Pria itu memaksa ia menerima jamuannya, kemudian memberinya penginapan gratis, president suite room yang sangat nyaman untuknya. Untuk limit waktu terserah Asri. Tentu saja karyawan hotel menerimanya dengan sangat baik. Karena bos besarnya yang mengantarnya langsung. Ram memastikan kepada karyawannya supaya mereka melayani Asri dengan pelayanan prima selama menginap di hotelnya.

“Yadi, kamu besok tidak perlu mengantar saya, biar saya pergi dengan Sinaga. Kamu layani bu Asri, antar kemana saja bu dokter ini pergi. Jangan mengecewakan tamu saya.”

Yadi mengangguk dengan hormat. Ram berpamitan kepada Asri, sambil mengucapkan selamat beristirahat. Pria itu sangat sopan dan baik hati. Asri berucap syukur kepada Tuhan, pertama kali berkunjung ke kota Medan dan bertemu dengan orang sebaik Ram.

Malam ini ia bisa beristirahat dengan nyaman.

Ramadhan Ginting adalah pengusaha sukses di kota Medan. Selain sukses dalam bisnis perhotelan, ia juga dikenal memiliki hamparan kebun sawit yang sangat luas di berbagai wilayah di Sumatera Utara, bahkan juga lahan sawitnya ada yang berada di provinsi Riau. Pria ini memiliki satu orang putra yang saat ini sedang menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Jadi kunjungannya ke Jogja bukan semata-mata urusan bisnis, namun ia juga mengunjungi putra semata wayangnya itu. Sudah hampir tiga tahun ia kehilangan istrinya tercinta, Jasmin. Meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit karena serangan jantung. Setelah menemukannya melakukan beberapa hari perjalanan ke Pekanbaru dan Jakarta. Dan kepergian Jasmin adalah duka luar biasa bagi Ram. Ia sangat mencintai istrinya itu. Untuk mencari gantinya bukan hal yang mudah ia lakukan. Meskipun untuk seorang Ram, gadis-gadis muda yang cantikpun akan antri untuk mau menjadi pendampingnya. Ia pria yang punya segalanya. Wajah

tampan, kewibawaan, kekayaan.....andai ia mau. Tapi tidak semudah itu mencari ibu pengganti buat Faldo putranya. Dan ia memang belum menginginkan pernikahan baru. Hatinya belum tergerak untuk itu.

Pagi itu Asri terlihat sangat bugar dan cantik. Ia menunggu Kiran yang berjanji akan menjemputnya dilobi hotel. Seorang staff hotel menghampirinya, menyapanya dengan ramah.

“Selamat pagi. Ibu yang bernama Ibu Asri dari Jogja?”

“Benar, saya Asri.” Asri menjawabnya sambil tersenyum.

“Bagaimana ibu, sarapannya enak?”

“Oh tentu, saya menikmati lontong medannya lho. Juga sotonya. Khas banget ya.”

Gadis muda yang menyapanya itu menanyakan rencana Asri akan menginap berapa lama. “Oh iya ibu, tadi pak Ram Ginting minta tolong saya untuk menanyakan no handphone ibu, katanya beliau lupa menanyakannya tadi malam.”

“Oh baik..” Asri menuliskan nomornya dan menyerahkan kepada staff hotel. “maaf saya jadi tidak enak, merepotkan beliau.”

“Tidak bu, kami senang bisa melayani tamu beliau. Mohon jangan segan hubungi kami jika ada sesuatu yang ibu butuhkan.

“Iya mbak, tenang saja. “

“Baik ibu, selamat menikmati suasana kota Medan....”

Tak lama dari pintu masuk hotel muncul Suyadi si driver semalam. Suyadi membungkuk hormat kepada Asri.

“Selamat pagi ibu...”

“Pagi mas, apa kabar?”

“Sehat buk, saya siap mengantar ibuk kemanapun hari ini. Perintah bos bu.” Suyadi masih berdiri di depan Asri.

“Oh, maaf mas yadi, saya lupa memberi kabar, karena juga saya tidak punya no mas Yadi, saya hari ini dijemput teman saya. Tidak perlu diantar. Mas Yadi bisa mengerjakan yang lainnya.”

“Oh gitu bu, nanti kalau bos tanya saya jawab seperti itu ya.”

“Ya, saya sudah banyak merepotkan, sampaikan terimakasih saya untuk pak Ram ya.”

“Bos hari ini agendanya ke luar kota buk, pasti nanti tanya-tanya ke saya itu sudah kemana saja. Kalau ibu berkenan, saya boleh foto bareng ibu untuk laporan bos ya.”

Asri melihat raut cemas di wajah Yadi. Ia langsung berdiri dan bersedia foto bersama. Yadi memanggil staff hotel yang berjaga untuk mengambil gambar mereka.

“Wah terimakasih banyak bu dokter, ibu harus catat no saya, nanti jika butuh sewaktu-waktu, jangan

segan-segan ibu telpon saya ya.”

Asri mengangguk. Tuhan, betapa baiknya Engkau padaku. Bahkan di kota yang belum pernah kuinjakkan kakiku disini aku bertemu dengan orang-orang baik dan tulus. Terimakasih Tuhan...Asri tersenyum sambil memasukkan no handphone Suyadi pada kontak hand phone miliknya. Laki-laki itu berpamitan dan berlalu dari hadapannya. Tak lama setelah itu hand phone Asri berdering, Kirana menghubunginya.

“As, sabar ya, aku sudah dalam perjalanan ke hotel, lima menit lagi nyampe kok...maklum macet sikit.”

“Gak papa Kiran, tenang saja. Hati-hati ya...”

Suyadi melaporkan urusannya kepada Ram bosnya, bahwa Asri tidak jadi diantarnya. Dikirimnya foto mereka berdua di lobi hotel barusan. Ram minta supaya Yadi standby di kota saja. Entahlah, Ram pun heran, mengapa ia begitu baik kepada perempuan yang baru dikenalnya di pesawat. Ia melihat Asri sosok yang bersahaja dan baik. Dan apa salahnya ia berbuat baik. Saat melihat foto Yadi dan Asri, mata Ram memandangnya tanpa berkedip. Asri pagi itu menggunakan gaun abu-abu muda dipadu warna putih. Elegant sekali. Dokter itu Nampak anggun. Sejenak ditutupnya hapenya. Ramadhan menggigit bibirnya. Hai, aku setua ini kenapa ini rupanya. Dadanya tiba-tiba berdebar-debar. Dibukanya lagi hand phonenya dan dilihatnya pesan Yadi kembali. Foto mereka ia pandangi lagi. Ah, perempuan Jawa satu ini memang ayu. Tatapan matanya meneduhkan dan senyumnya

tulus. Siapa dia sebenarnya...Ram menghela nafasnya. Berusaha menepis perasaannya. Ada pesan WhattsApp dari Rini, staff hotel, mengirimkan no hand phone Asri yang dimintanya. Makin kencang saja debar jantungnya. Ia hanya menyimpan no itu dan mengurungkan niatnya menghubungi Asri.

Di lobi hotel Asri sedang asyik bercengkerama dengan Kiran. Mereka duduk berdekatan. Kiran tak melepaskan rangkulannya dari pundak Asri. Seperti mimpi katanya dikunjungi Asri. Apalagi datang seorang diri tanpa Langgeng. Apa mungkin masalahnya semakin meruncing ya. Kirana tak berani memulai percakapan tentang masalah Asri, meskipun diam-diam ia sudah mendapat cerita itu dari Mida. Mida menghubunginya beberapa bulan yang lalu dan menyampaikan penyesalannya meminta Asri mendatangi gadis yang mengganggu rumah tangganya. Saat itu Kiran menngisi kisah sahabat baiknya itu. Ia tidak percaya Langgeng tega menyakiti Asri. Apa kurangnya Asri....bahkan saat mereka kuliah dulu, dari mereka bertiga, hanya Asri lah yang bisa menaklukkan hati Langgeng. Bagaimana mungkin pria itu mengkhianatnya.

“As, kita sambil jalan yuk. Ga papa kan kita kangen-kangenan di rumah sakit?”

Gentian jagain si kecil, papanya nanti jam ada rapat di kantor, Opungnya sudah tua, tak mungkin kuminta jaga cucunya di rumah sakit.”

“Ayo, lekas kita kesana, malah lebih tenang kalau

sambil jaga si kecil Kiran.”

“Wah, timingku kesini jadi gak tepat ya, merepotkanmu”

“Ah, no Asri. Aku yang minta maaf semalam tak bisa jemputpun ke bandara.”

“Tenang saja. Orang Medan baik-baik kok. Aku dapat tumpangan sampai hotel, malah diajak makan malam dulu, dan aku ndak boleh bayar hotelnya Kiran, nginep disitu gratis.”

“Oh yaaaa, hebat betul dia, tak percaya aku As... mana ada orang Medan begitu...”

“Ada Kiran. Namanya Pak Ram Ginting.”

Mata Kirana melotot dan memandang sahabatnya itu dengan kagetnya.

“Aku tahu nama itu, orang medan pasti tahu lah Ram Ginting. Jadi bagaimana ceritanya As?”

“Awat mata lihat ke depan, hati-hati nyopirnya buk...”

Asri tertawa melihat respon Kiran. “Aku juga tidak tahu Kiran, kami kebetulan di pesawat duduk bersebelahan. Sepanjang perjalanan menuju Medan Bang Ram itu mengajakku bicara terus. Ramah orangnya.”

“Hei sudang panggil bang pula rupanya...” Kiran tertawa meledek Asri. Asri tak mengerti mengapa Kirana mempersoalkan itu, karena Ram dari awal minta Asri memanggil dengan sebutan itu.

“Kenapa memangnya?”

“Ah gapapa... terus gimana?”

“Ya karena kamu gak jadi jemput, dia tawarkan aku bareng, karena kulihat dia orang baik, kuterima saja tawarannya. Eh gak tahunya malah diinapkan di hotelnya dan gratis katanya. Aku dilarang bayar...”

“Waaaaah, rejeki tak kan lari kemana As.”

Tiba-tiba ponsel Asri berdering, ia mengambilnya dari dalam tas. Dan ada nomor tak dikenal. Kirana mengira itu Langgeng. Tapi ketika sambil berbisik ia tanya ke Asri, Asri menggeleng. “Mana pernah lagi Langgeng menelphone ku Kiran...” jawaban lirih itu penuh makna. Kiran paham apa makna dibalik itu.

“Ya halo...”

“Waalaikum salaam”

“Dengan siapa ini ya?”

“Oh...maaf lupa suaranya saya bang..”

Kiran menoleh kearah sahabatnya itu. Pasti dari si Ram bos sawit itu. Kiran tersenyum-senyum... entahlah...

“Saya sehat, terimakasih, tidurnya nyenyak sekali...”

“Ya, ini dengan Kirana, teman saya, menuju rumah sakit. Putrinya masih rawat inap.”

“Bagaimana...?”

Sejenak ditatapnya Kiran, ia berbisik ke Kirana tentang ajakan makan malam Ram. Kiran tentu saja

langsung memberi kode supaya Asri menyetujuinya.

“Belum tahu ini bang Ram, saya belum tahu seperti apa agendanya.”

“ya, di rumah sakit itu, kan teman saya dinas disitu.”

“Sudah jangan merepotkan, jadi ndak enak saya...”

“baiklah, nanti saya kabari kembali ya.”

“Terimakasih atas kebaikannya bang Ram...”

“Wa’alaikum salaam...”

Kirana memelankan laju mobilnya. Dia bertanya ke Asri, kenapa Asri tidak mengiyakan ajakan Ram Ginting.

“Kiran, dimana harga diriku nanti, sudahlah. Dia Cuma orang lain, orang asing. Ndak boleh kita memanfaatkan situasi kan.”

“Oke deh, nanti aku yang traktir dinner di restoran dekat rumah sakit ya buk...”

Sesampai dikamar tempat anak Kiran dirawat, Asri melihat putri Kiran itu sedang tertidur pulas. Kiran Nam-pak bercakap-cakap dengan perawat yang menjaganya. Suaminya mengampiri Asri dan menjabat tangannya.

“Apa kabar mbak Asri... makasih udah nengok kami nih...maaf kondisinya sedang begini...”

“Oh gak papa, biasa Namanya juga anak-anak. Di rumah bersih, bisa jadi ia kena di sekolah atau dimana ia bermain-main dengan teman-temannya. Sabar ya, inshaa Allah ndak papa...”

“Silahkan duduk mbak, maaf kutinggal ke kantor ya, ada meeting penting, orang Jakarta pada turun hari ini. Saya tak mungkin tak hadir...”

“Iya, tadi Kiran juga sudah cerita kok, tenang aja, biar si kecil kutungguin, tinggal aja gapapa..”

Pria itu meninggalkan kamar, tak lama kemudian Kiran masuk membawa dua gelas kopi susu panas. Dipersilahkan Asri meminumnya.

“Ya beginilah suasana rumah sakitnya As.”

“Mewah kok...nyaman banget, kayak hotel...”

Begitulah, sepanjang hari mereka berdua melepas rindu bercengkerama dan bercerita apa saja. Asri benar-benar menikmati pertemuan itu. Walaupun pembicaraan mulai agak berbeda ketika tiba-tiba Kiran menyinggung suaminya tadi pagi.

“As, apa kabar Langgeng?”

Asri terdiam. Sebenarnya persoalan itu hanya kan didiskusikannya menjelang ia berpamitan pulang. Karena pasti akan menguras emosinya. Asri perlahan-lahan menengulas kisah hidupnya belakangan ini. Langgeng yang ditanyakan Kiran sudah bukan langgeng yang dulu ia kenal. Ya Kiran, perjalanan waktu bisa saja merubah seseorang. Kupikir ketika kami sama-sama berangkat menua, anak-anakpun sudah membesar, kami tinggal merajut kebahagiaan dan keberhasilan yang sudah kami perjuangkan bertahun-tahun. Ternyata justeru disaat umurnya tak muda lagi, ia harus menghadapi kenyata-

an di duakan oleh Langgeng. Sudah setahun lebih Asri merasa hidup sekedar menghabiskan hari menuju hari lainnya. Hampa dan sunyi yang mencekam dilubuk hatinya. Tiada canda tawa mereka berdua lagi di rumah itu. Yang ada adalah suasana kebatinan yang bermakna lagi.

“Kamu masih mencintainya As...setelah semua yang terjadi....setelah ia benar-benar menikahi gadis itu dan sekarang dia menjadi madumu?”

Asri menarik nafas Panjang. “Entahlah...”

“Aku berpesan kepadanya supaya ia mau tidur di rumah saat aku ke Medan, nemani anak-anak. Tapi aku dengar dari anak-anakku tadi pagi, bapak mereka tidak tidur rumah. Mungkin istrinya keberatan, karena memang malam tadi waktunya Langgeng tidur di rumah mereka.”

“Dia juga tidak menjelaskan itu padamu ?”

“Tidak, kami tidak pernah saling sapa lagi kecuali hal-hal yang sangat penting.”

Kirana meneteskan air mata mendengar cerita sahabatnya itu, dipeluknya Asri erat-erat. Seolah ia tak terima ada orang yang tega menyakiti Asri, perempuan baik hati yang bertahun-tahun dikenalnya.

“Jadi kehidupan apa yang kamu jalani As...”

Asri berdiri, menuju jendela kamar dan memandang suasana kota Medan dari ketinggian lantai 9 itu.

“Entahlah...bagaimana aku menjelaskan lagi padamu Kiran...”

Selepas maghrib suami Kirana datang untuk menggantikan menjaga buah hati mereka. Kirana berpamitan akan mengajak Asri menikmati makan malam. Tiba-tiba mereka bertiga dikagetkan dengan kedatangan pria yang datang dengan keranjang buah-buahan untuk pasien. Asri kaget bukan main. Dari mana Ram tahu keberadaan mereka dan untuk apa ia dengan berpakaian sangat rapi mengunjungi ke rumah sakit tanpa memberitahunya.

“Oh, bang Ram, kaget saya...”

“Jangan kaget, Medan ini kecil untuk saya, mudah mengetahui dimana ruangan putri bu dokter Kirana di rawat...” sambil tertawa lirih Ram dengan tatapan matanya yang ramah menyalami Kiran dan suaminya.

Suami Kiran tak kalah kagetnya. “Jika diijinkan saya ingin mengajak bu Asri makan malam, sambil nanti menikmati minuman sorbat Medan yang tidak ada di kota Yogya sana....”

Kiran dengan cepat merespon suasana itu. Entahlah dari awal ia sudah senang mendengar kisah perkenalan Asri dan Ram yang menurutnya sangat menarik. Tapi ia tidak sangka jika sosok Ram pada kenyataannya lebih tampan dari yang ia bayangkan. Ia juga mengetahui Ram seorang duda. Karena ia ingat benar atas berita almarhum istrinya dulu dinyatakan meninggal oleh dokter di rumah sakit dimana ia bekerja itu.

“Saya sih tidak keberatan, mengijinkan bang..” sambil ia melirik suaminya.

“Tergantung Asrinya sih...”

“As, kalau situasinya memungkinkan, sebenarnya ingin juga aku ajak kamu minum sorbat itu...hanya saja...”

Asri terlihat begitu bingung. Angin apa yang membawa pria itu mencarinya ke rumah sakit. “Baiklah, Kiran, besok aku harus ke bandara jam 9 pagi, aku tak mau ketinggalan pesawat ya. Sekalian aku berpamitan. Gak usah ngantar. Kalian berdua jaga si kecil aja. Aku bisa naik kereta api. Lagian aku belum pernah merasakan kereta api ke bandara yang katanya bagus dan bersih itu.”

“Tapi pagi-pagi aku ke hotel As, aku titip oleh-oleh untuk anak-anakmu, pancake durian gak ada di sana kan...juga ikan teri medan kesukaanmu itu...”

“Merepotkan Kiran...” dipeluknya erat sahabatnya itu.

Ia tahu Kiran besok pagi akan tetap mendatanginya ke hotel. Mereka belum puas bertemu sebenarnya...

“Biar besok saya yang mengantarkan bu dokter ini ke bandara.” Tiba-tiba Ram mengatakan itu sambil memandang Asri. Kirana melihat tatapan pria itu. Pandangan itu seolah mengatakan Ram sedang terpesona dengan sahabatnya itu. Ah, semoga berjodohlah kalian...bisik hatinya. Entahlah kenapa Kiran senang dengan pertemuan mereka. Pria Medan memang lebih terbuka menampakkan sikapnya ketika mengagumi

seseorang. Ia melihat itu dari sikap Ram Ginting.

“Tidak, terimakasih...saya ingin naik kereta api saja...” jawab Asri.

“Kalau begitu biar besok Yadi mengantar kita sampai stasiun, saya akan temani naik kereta....jangan sampai tamu kita salah alamat ke bandara nanti...”

Ram tertawa lepas. Kirana dan suaminya ikut tertawa. Asri tersipu mendengar jawaban spontan Ram.

Mereka berpamitan. Ada yang tidak disadari Asri dan Kirana menyadarinya. Ram Ginting mengenakan baju abu-abu berpadu kerah berwarna putih. Serasi dengan yang dikenakan Asri. Sambil mengantar mereka turun ke lobi rumah sakit Kiran menggoda Ram...

“Waah, kenapa bajunya senada gini ya...” Asri baru tersadar dan melihat baju yang dikenakan pria itu. Semakin tersipu wajah ayu nya.

“Saya menyesuaikan saja, biar bagus kalau kami sempat foto-foto nanti...hahaha...”

Asri tidak tahu, kenapa begini cerita yang ia jalani dalam perjalanannya ke Medan. Salahkah ia menerima ajakan makan malam Ram. Sungguh tidak sopan jika ia menolaknya. Besuk ia sudah pulang. Dan pasti akan berlalu begitu saja. Anggap saja itu bagian dari kebaikan Tuhan yang diberikan padanya.

Suyadi membukakan pintu mobil untuk mereka. Asri seperti seorang perempuan istimewa yang diperlakukan sangat istimewa. Dalam perjalanan Ramadhan lebih

banyak bercerita dan membuat suasana begitu akrab. Sampailah mereka di sebuah restaurant seafood yang kata Ram menunya sangat lezat. Yadi sangat senang mengantar bos nya itu. Ia melihat bos nya hari itu sangat berbeda. Sangat ceria dan bahagia. Lama sekali ia tidak melihat bos nya seperti itu. Sore tadi Ram mengajaknya ke mall hanya untuk membeli baju yang sekarang dikenakannya tersebut. Yadi juga merasa bos nya tertarik dengan bu dokter ayu dari Jawa itu. Tapi ia tak berani berkomentar apapun. Kedudukannya sebagai driver Ram tidak mungkin mengurusinya lebih jauh.

Ram menarik kursi dan mempersilahkan Asri duduk. Kemudian ia mengambil posisi duduk di depan Asri. Asri menanyakan apakah Yadi akan bergabung dengan mereka. Ram mengangguk.

“Iya, nanti dia akan mengambil meja yang berbeda...” Berbagai hidangan istimewa mulai memenuhi meja mereka.

“Bang Ram masih oke ya makan kepiting dan kawan-kawannya ini. Saya nyerah deh...Saya makan kerapu bakarnya saja ya...maklumlah, factor usia, jaga-jaga nih kolesterol...”

“Ayolah...inshaa Allah sehat, sikit aja dek...”

Asri memandang Ram karena kaget pria itu memanggilnya dek.

“Maaf, ijinkan abang memanggil begitu...”

Asri mulai tidak enak hati. Kenapa perkenalan singkat ini seolah begitu cepat membuat hatinya begitu dekat dengan Ram. Ia tidak marah. Biasa saja. Sejauh ini pria itu sangat sopan padanya.

“Kita nanti minum sorbat ya....sambil arah kembali ke hotel.”

Dalam makan malam itu Ram banyak bercerita tentang dirinya. Tentang bagaimana ia berjuang membesarkan bisnisnya. Bagaimana kesedihannya saat istri yang ia cintai tiba-tiba meninggalkannya untuk selama-lamanya. Juga ungkapan rasa sayangnya pada Faldo putranya.

“Aku sering ke Jogja, menengok Faldo. Karena ia hartaku yang paling berharga.”

Asri mendengar cerita Ram dengan seksama. Ia yakin pria seperti Ram juga tidak mudah membuka diri bercerita banyak hal kepada setiap orang. Asri tahu Ram orang yang sangat berhati-hati. Mungkin Ram percaya padanya.

“Bolehkah aku mengunjungimu saat ke Jogja nanti?”

Asri tidak menjawab. Bukan tidak boleh. Mengizinkan Ram sama saja dengan membawa masalah baru dalam hidupnya. Apalagi kultur pedesaan di sana. Apa kata keluarga Langgeng, Langgeng sendiri atau anak-anaknya tiba-tiba ada orang asing datang mengunjunginya. Selama belasan tahun hidupnya datar-datar saja. Cukup peristiwa poligami itu saja yang menjadi

berita viral di desa itu. Saat ini masyarakat disana sudah mulai melupakannya.

“Bukan saya tidak boleh bang..”

Ram memandang wajah perempuan ayu itu tanpa berkedip.

“Ya, aku mengerti adek perempuan bersuami. Tapi bersilaturahmi kan boleh-boleh saja kan?”

“Saya ingin berkenalan dengan suamimu, anak-anakmu.”

“Oh tidak. Kultur di sana berbeda. Saya tinggal di pedesaan. Saya dokter desa. Bukan seperti Kiran yang bertugas dan bertempat tinggal di perkotaan.”

“Oh ok. Saya mengerti..”

“Terimakasih sudah menemaniku makan malam.”

“Ini juga pertama kali saya lakukan. Makan malam dengan pria lain.” Jawab Asri liris. “Entahlah bang..”

“Suamimu pria yang hebatkah ?”

Asri terdiam kemudian mengangguk.

“Kenapa tak menelponnya saat sampai ke Medan kemarin?”

Ramadhan mencoba memancing Asri. Asri tidak bisa menjawabnya. Ia tak mau mengumbar kesedihannya kepada orang asing. Ram masih menatapnya. Menatapnya dengan lembut. Angin malam saat itu menyapa hatinya. As, lepaskan penatmu. Jangan tahan tangismu. Besuk engkau sudah pulang. Jalani hidupku lagi. Seperti

hari-hari biasanya. Di depanmu orang baik. Jelaskanlah jika ingin menjelaskan. Jika itu membuatmu lega. Jika engkau tidak menjelaskan apa-apa ia akan mengejarmu. Pria itu terpesona padamu.

Tuhan... apakah aku masih menarik...apakah benar pria ini terpesona padaku. Bahkan Langgengpun sudah tidak melihatku sebagai perempuan yang punya pesona. Perempuan berumur yang tidak lagi menarik seperti Dian. Muda, ceria dan punya daya pikat luar biasa, hingga suaminya tergila-gila. Benarkah ia masih terlihat menarik...

“Mengapa saya diperlakukan istimewa begini ?”

Ramadhan kembali tersenyum. Senyuman itu mulai menggetarkan Asri.

“Entahlah...I don't know, its never before..”

Asri semakin bingung mau bicara apa, ia mengajak Ram kembali ke hotel. Ia ingin istirahat. Mungkin jika Ram membalik pertanyaan itu untuknya, Asripun akan sama menjawab dengan kata entahlah...

“Sudahlah bang, tujuan saya ke Medan untuk bertemu Kirana...saya hanya ingin bertemu dia..”

“Oke...kita pergi dari sini...maafkan aku jika membuatmu tidak nyaman.”

Asri semakin salah tingkah. Akan lebih baik jika ia menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan. Jangan sampai pria ini nanti nekad mencarinya ke Jogja seperti yang ia lakukan di rumah sakit tadi.

“Baik, dengarkan dulu, saya akan bercerita sedikit hal.”

Asri melihat Ram dengan tatapan muka yang serius.

“Bang, saya sangat keberatan jika ada pertemuan lagi di Jogja. Bukan saya tuan rumah yang buruk. Tapi kita saling menjaga saja. Saya perempuan bersuami.”

Ram melambai kearah pelayan minat mereka membereskan meja dan memesan secangkir kopi.

“Oke. Apakah suamimu akan marah-marah...”

Asri mengangguk ragu.

“Ya aku tahu, semua suami mencintai istrinya dan akan marah istrinya di dekati pria lain.”

“Dia tidak lagi mencintaiku, terlebih aku, sama sekali sudah kehilangan perasaanku padanya.” Spontan Asri menjawab perkataan Ram. Diluar kendalinya. Matanya berkaca-kaca. “Dia menduakanku. Dia menikahi perempuan lain. Dia tidak pantas lagi kucintai...” Asri terlihat emosi, air matanya menetes. Ram terkaget. Ia ingin memeluk perempuan itu, tapi ditahannya. Ia tak tahan melihat perempuan menangis. Ram memberikan tisyu kepada Asri.

“Saya menjalani kehidupan sebagai istri pertama. Dan hubungan kami sudah sangat hambar.”

“Tapi saya akan pertahankan itu. Demi anak-anak, demi semuanya, agar terjaga nama baik keluarga, tidak ada perceraian....saya tidak tahu ini benar atau tidak, tapi saya jalani.”

“Jadi, tolong jangan datang. Jangan menjadi orang ke tiga dalam rumah tangga saya. Saya tidak mau terlihat buruk seperti dia. Mohon dipahami.”

Ram menghela nafas. Ia tidak marah ditolak oleh Asri. Yang disampaikan Asri benar. Ia tak boleh jadi orang ke tiga. Bagaimanapun rapuhnya rumah tangga Asri, Ia masih terikat dalam perkawinan yang sah.

“Tenangkan dirimu, maafkan aku. Baiklah, aku tidak akan mencarimu. Kita kembali ke hotel, istirahatlah. Terimakasih sudah menjelaskan.”

Ram berdiri. Dilihatnya Asri masih menyeka air matanya. Ia merasa bersalah telah mendesak dokter cantik itu menjelaskan tentang hidupnya. Tuhan, aku tidak merasa sedih ia menolakku, kenapa aku tetap merasa bahagia bisa mengenalnya. Walau sekejap mata.

“Minum sorbatnya kita batalkan ya. Angin malam tak baik untukmu. Istirahatlah.”

Asri mengangguk. “Bang, ijinakan saya membayar bill hotelnya. Bukan saya tidak menghargai kebaikan Abang. Tapi biarkan aku pergi dengan harga diri.”

Ram termangu mendengarnya. Ia tak bisa menjawab apa-apa. Kenapa dadanya berdebar-debar. Suara Asri yang tersendat isak justeru menguatkan debarinya. Tak mungkin ia jatuh cinta diumurnya yang sekarang, apalagi cinta kilat dengan perempuan Jawa yang baru dikenalnya dua hari. Dan ia tahu, perempuan itu sudah menyampaikan batasannya.

“Baiklah, jika itu membuatmu merasa lebih baik. Besuk reception akan mengurusnya.”

“Tapi ijinakan aku mengantarmu sampai bandara.”

Ram meraih tangan Asri. Menggandengnya. Tangan keduanya sama-sama dingin dan gemetar. Asri tidak menolaknya. Keduanya saling terdiam sepanjang perjalanan ke hotel.

“Jadi minum sorbat bos?”

“Langsung hotel saja yadi, ibu ini harus istirahat.”

Asri menatap Ram dalam-dalam. Pria Medan ini ternyata lembut hati. Sangat sopan memperlakukan wanita.

“Terimakasih Bang...” Ram Ginting mengangguk. Ia genggam lagi jemari Asri.

Mereka terdiam terbawa perasaan masing-masing.

“Yadi, tolong nanti fotokan kami di lobi ya, ingin juga aku punya foto seperti kalian tadi pagi...” Yadi tertawa. Asri juga tertawa.

“Tolong jangan pernah kirimkan foto itu ke saya ya...” Ram mengangguk lagi, mengerti.

Pagi itu Ram sudah menunggu Asri di restaurant hotel Ia memang mengirim pesan ke Asri, jika ingin sarapan bersama. Asri turun sekaligus membawa travel bagnya agar sekalian c/o selepas sarapan.

Tiba-tiba muncul Kiran yang setengah berlari menghampirinya. Dipeluknya sahabatnya itu.

“As, sori aku buru-buru. Bawa ini untuk ponakan-ponakanku di Jogja ya. Aku akan memberimu banyak pesan nanti...”

“Oke Kiran sayang, kita sarapan dulu kan?”

“Maaf As, aku buru-buru. Jadi Pak Ram mengantarmu kan?”

“Ya, tuh dia sudah menungguku di restaurant, dia minta sarapan bareng.”

“Ooooooo....hayooo...”

“No no no, aku masih on the track, aku tidak berbuat diluar batas Kiran..”

“Aku tahu As.”

“Oke salamku buat dia ya. Sampaikan terimakasihku sudah menjagamu selama di Medan.”

Ponsel Kiran berdering. Dia menjawab dengan terburu-buru,...”baik saya otewe, mohon ditunggu.” Asri meminta sahabatnya itu untuk bergegas. Dicumnya Kiran dan dipeluknya erat-erat. “Semoga kita bisa bersua lagi As, terimakasih kunjungannya.”

Kiran pergi meninggalkan hotel. Asri membereskan bill nya ke reception hotel. Setelah itu ia bergegas menuju restorant hotel untuk sarapan. Dilihatnya Ram Ginting sudah duduk disana dan melambaikan tangannya.

“Wah, pagi sekali sudah kemari?”

Asri heran ram sudah lebih dahulu berada di restaurant.


“Ya, semalam aku tidur sini, serasa berat melepasmu pulang...”

“Ah bisa saja.”

“Bang, bill nya sudah saya selesaikan, terimakasih banyak....”

Mereka sarapan bersama, Ram meminta Asri duduk saja, ia ingin Asri membiarkannya melayani sarapannya. Dengan sangat hapal ia menjelaskan menu yang ada. Asri tertawa mendengarnya dan memilih soto medan dan sup jagung kesukaannya. Asri merasa menjadi perempuan paling bahagia, seumur hidupnya belum pernah diperlakukan Langgeng seromantis itu. Cara Ram memperlakukannya sangat berbeda.

Yadi mengantar mereka sampai stasiun kereta api. Dan diam-diam seperti perintah Ram, Yadi mengikutinya dengan jalur mobil menuju bandara. Ram memang ingin menemani Asri naik kereta api menuju bandara. Asri Nampak senang sekali. Benar seperti yang dijelaskan Ram kemarin lusa, kereta api itu sangat bersih, bagus dan nyaman. Luar biasa. Kabarnya nanti akan ada jalur kereta api dari bandara yang baru di Kulon Progo menuju kota. Mungkin kereta apinya akan sama dengan yang dinaikinya sekarang. Ram melihat Asri dengan banyak terdiam, memandangi puas-puas



perempuan cantik yang membuatnya tidak bisa tidur semalaman. Pasti sepanjang hidupnya ia habiskan di desa itu, pikir Ram. Andai engkau jadi istriku, kan kubawa engkau berjalan jauh melihat-lihat dunia ini yang begitu indah. Akan banyak kereta api- kereta api yang jauh lebih bagus dibanding ini Asri....Ia mengantar Asri sampai Asri hilang dari pandangan matanya.



Bagian Empat

KEJUJURAN ATAS KEBAHAGIAAN



Angin apa yang membawa Langgeng berpikir menjemputnya. Mungkin inilah kenapa putri sulungnya tadi pagi menanyakan jadwal keberangkatan pesawatnya dari Kualanamu Medan. Sebetulnya ia juga tidak berharap Langgeng menjemputnya ke bandara, karena komunikasi mereka selama ini kurang baik. Tapi tak bolehlah ia berpikir buruk terhadap niat baik Langgeng itu. Sampai di Jogja dalam suasana gerimis. Bergegas Asri keluar, matanya mulai mencari-cari suaminya diantara banyaknya orang yang menunggu jemputannya dipintu kedatangan. Alangkah kagetnya ia, seorang lelaki tampan yang dicarinya itu berdiri sambil menggandeng mesra madunya Dian. Mereka tersenyum sok ramah menyapa Asri. Apa maksudnya mereka berdua tanpa malu menjempuku, pekik hati Asri. Dilihatnya perut Dian sudah terlihat agak buncit.

Asri menelan ludahnya. Langgeng menarik travel bag Asri untuk membawakannya. Tapi Asri berusaha kuat menahannya. Dian mengulurkan tangannya untuk bersalaman, Asri sama sekali tidak merespon. Acuh.

“Kamu kok gitu sih As, kami kesini buat jemput kamu. Sudah-lah kemarahanmu itu. Kita sekarang satu keluarga. Dian pasti akan menghormatimu. Lagipula, Dian sedang mengandung anakku sekarang...” Langgeng dengan wajah marah menyampaikannya ke Asri. Apa yang diharapkan tidak sesuai kenyataan. Harapannya terlalu indah, seperti cerita-cerita poligami yang selama ini ia lihat videonya di youtube, bahkan ada seorang anggota dewan beristri 3 dan mereka hidup bersama rukun dan damai. Ia pikir apa yang dilihatnya itu bisa dengan mudah diterapkan pada kehidupan pribadinya. Langgeng begitu terburu-buru berangan mimpinya itu jadi kenyataan.

“Oh, jadi kalian datang untuk pamer perut buncit itu, buah cinta kalian itu?”

“Baik, aku sudah melihatnya, selamat deh. Nikmati kehidupan kalian yang memang sudah kalian tekadkan dengan niat kuat itu. Selamat ya Dian, sudah sukses impianmu menjadi nyonya Langgeng. Sudah tidak tinggal di kos sempit yang dulu lagi kan?”

Asri menjawab kemarahan Langgeng itu dengan tersenyum dan tenang. Senyumnya penuh makna. Dian dengan pongahnya tanpa sedikitpun menundukkan muka. Jemari Dian semakin erat menggenggam tangan

Langgeng. Tentu saja Asri semakin muak melihat sikap Dian. Yang memang dari awal perjumpaan mereka Dian sudah menunjukkan perlawanannya.

“Ini taqdir buk. Kalau ibu orang beriman harusnya ibu bisa menerima pernikahan kami memang sudah jodoh. Pak Langgeng adalah taqdir saya.”

“Hei, semakin pintar rupanya ya...”

“Aku pulang pakai taxi saja, silahkan kalian nikmati kebahagiaan kalian itu. Dan kamu mas, cukup ya drama model seperti ini kamu tunjukkan di depanku. Jangan sampai hal serupa kamu tunjukkan di depan anak-anakku. Jika masih memikirkan beban mental yang mereka rasakan selama ini.”

Langgeng menarik Dian dan meninggalkan Asri. Wajah kemarahan masih terlihat. Ia berlalu dengan muka merah karena marah.

Asri menuju gerai pemesanan taxi bandara dan tak membutuhkan waktu lama ia sudah mendapatkan taxinya. Tak habis pikir, Langgeng selalu memberinya kejutan getir belakangan ini. Dari pengakuan per-selingkuhannya, rencana perkawinannya, perkawinan resmi tanpa seijinnya... dan sekarang memamerkan kehamilan Dian dihadapan matanya. Dan berani-be-raninya mereka menempatkannya sebagai orang yang lebih bersalah dibanding mereka.

Dian lebih tidak tahu diri lagi, mengoloknya tentang keimanan dan taqdir. Penuh isi kepala dan dada Asri

ingin berteriak menjawab ucapan Dian. Tapi untuk apa. Toh nasi sudah menjadi bubur. Toh suaminya memang menghendaknya. Semakin hampa ruang hatinya atas cinta. Sama sekali tak hadir lagi sosok Langgeng di ruang itu, bahkan bayangannya pun tak ada lagi. Pandangannya tertuju pada hamparan area persawahan yang dilewatinya. Hamparan hijau dan sedikit menyejukkan hatinya.

Langgeng....

Kita sama-sama berangkat,

Menuju hari-hari lainnya.

Wajahmu hanya singgah kini.

Bau yang gegap dari mati.

Sejengkal lagi...maka dimensi menjadi buta.

Dan ruang-ruang tak lagi berlapis kaca.

Kilatan matamu yang kugenggam,

Meleleh dalam serak namamu, di-igauku.

Dulu adalah sumbu basah dalam bingkai lampu.

Kekasih, kita sama-sama berangkat,

diterik-terik teduh,

saling menjauh....

Tak terasa air matanya menetes. Betapa pilu hatinya jika memikirkan akhir kisah cintanya bersama Langgeng. Mungkin benar kata Dian, imannya masih dangkal, karena tidak bisa menerima perkawinan mereka. Tapi apakah hanya karena satu urusan itu kemudian Tuhan

meniadakan ketundukan-ketundukannya yang lain dalam hal keyakinannya terhadap perintahNya. Asri yakin tidak. Semua orang boleh mencibirnya soal itu. Toh mereka bukan Tuhan. Soal nilai takaran ketaqwaan betul-betul hak prerogative Tuhan menentukannya. Ia hanya tidak mau menjadi manusia munafik.

Dalam pertemuannya dengan Kiran selama berjam-jam, Kiran tak henti-hentinya menyampaikan dukungan terhadap apapun keputusan Asri. Ikuti hati Nurani kata Kiran. Karena hati nurani tak pernah berdusta. Bahkan Kiran juga mengatakan, sampai kapan ia selalu menjadi tokoh pahlawan dalam hubungannya dengan Langgeng yang tak lagi sehat. Kamu bukan pahlawan Asri, kamu korban. Kamu memikirkan bagaimana kelak anak-anakmu dengan bingkai keluarga yang tidak utuh. Kamu ketakutan dengan prediksi-prediksimu yang belum jelas terjadi. Kamu menjaga semua itu seolah itu sangat penting dan prioritas hidupmu. Kebahagiaan sebuah perkawinan tentu saja tanggung jawab kalian berdua, bukan hanya kamu As. Langgeng sudah merusaknya. Dan kamu bersikap seolah kamu hebat bisa melaluinya. Padahal hidupmu hampa, hatimu hancur. Jadi kebahagiaan macam apa maksudmu Asri.....

Asri tidak mampu mendeskripsikan bagaimana posisinya. Juga apa tujuan dari sikapnya. Asri masih meyakini ada misi mulia dari sikapnya, menjaga mental anak-anak perempuannya yang tentu sudah goyah

dengan perkawinan ayah mereka. Dengan seorang gadis muda. Itu pasti menyakitkan mereka. Asri sampaikan ke Kirana, bahwa semua tidak semudah itu Kiran. Karena kamu tidak berada diposisiku. Ketahuilah Kiran, aku yakin dimanapun alam pikir anak-anak didunia ini, pasti menginginkan ayah dan ibunya tetap menjadi satu, seburuk apapun ayah mereka telah menyakiti ibunya, ia tetap ayahnya. Ia tahu itu dan tidak terima ibu mereka diperlakukan tidak adil, disakiti. Tapi tetap saja anak-anak akan tetap memaafkan ayah mereka. Jauh dilubuk hati, mereka akan tetap menyangi Langgeng sebagai ayah kandung mereka. Meskipun saat ini mereka tidak mengatakan itu. Bahkan sikapnya cenderung berpihak padaku sebagai ibu mereka. Ketahuilah, mereka tetaplah anak-anak yang tidak ingin kedua orang tuanya bercerai berai. Aku akan lanjutkan hidup untuk mereka Kiran.... dengan segala beban ini. Dengan segala kepenatan ini. Jangan bosan menjadi temanku...



Bagian Lima

KEJUJURAN ATAS KEBAHAGIAAN



*R*esibukan baru mengurus rumahtangga betul-betul dinikmati Dian sebagai istri Langgeng. Apalagi Tuhan menambah kebahagiaan mereka dengan menghadiahkan kehamilan dalam waktu yang cepat. Selama kehamilannya Langgeng lebih banyak menghabiskan waktu di rumah barunya bersama Dian. Hanya sesekali mengunjungi anak-anaknya di rumah Asri. Komunikasinya dengan Asri semakin memburuk. Mereka hampir tidak pernah bertegur sapa lagi. Pria memang cenderung tidak mau berpikir ribet. Egonya yang tinggi mengalahkan kemauannya untuk menelisik kenapa perang dingin terjadi. Apa akar masalahnya. Sulit baginya untuk berkata akulah akar masalah itu. Seolah dunia ini dipenuhi manusia-manusia pelupa yang begitu mudah

memaafkan kejahatannya. Ya pengkhianatan adalah kejahatan. Asri hanya memberinya muka dingin dan hambar. Sorot matanya bukan lagi pandangan cinta yang dulu selalu ia dapatkan. Bahkan sekarang memandangnya Asri tidak sudi. Langgeng merasa jengah. Dalam hatinya berkata situ jual aku beli. Tapi untuk apa bertahan.

Langgeng sebenarnya tetap merasa Asri perempuan istimewa, tanpa bisa ia deskripsikan lagi lebih jauh. Dian saat ini betul-betul menjadi satu-satunya wanita yang mengagungkannya. Memperlakukannya sebagai pria sejati. Langgeng merasa lebih nyaman berada di rumah barunya. Dian lebih muda dan gairah mudanya bisa menjadi penawar kekusaran hatinya tentang hubungan rumahtangnya dengan Asri.

Seorang bayi laki-laki hadir dalam rumah tangga Langgeng dan Dian. Lengkaplah kebahagiaan Langgeng. Ia memang mengidamkan bayi Dian lahir laki-laki. Bayi itu diberi nama Bagas. Saat Bagas berusia 11 bulan, mulai belajar berjalan, Dian tak menyangka Tuhan akan memberinya hadiah lagi dalam waktu yang sangat cepat. Ia hamil lagi. Kehamilan itu disampaikannya kepada Langgeng. Mereka saling berpelukan. Sebenarnya Langgeng ingin mengenalkan Bagas kepada Kinanti dan lain-lain, anak-anaknya dari asri. Bagaimanapun itu adek mereka. Tapi niat itu diurungkan, Langgeng malas berurusan dengan kemarahan Asri. Jadi posisinya saat ini menjadi luar biasa, seolah asri adalah penjahatnya.

Yang tidak bisa menerima kebahagiaan mereka. Menerima garis hidup kata mertuanya.

“Halo As, apa kabar? Ini aku Bimo,” Asri mendapat telpon dari salah satu teman dokternya yang sudah lebih beruntung dari dia. Bimo sudah menjadi dokter kandungan yang laris pasiennya di kota gudeg itu. “Hei Bim, tumben...ada apa?”

“As, kamu baik-baik saja kan?”

“Ya, aku baik-baik saja...kenapa memangnya?”

“Oh sukurlah, tapi tadi ada pasienku....periksa kehamilannya yang ke dua. Diantar suaminya.....,” Bimo menghentikan ucapannya.

“Suaminya Langgeng maksudmu Bim?”

“Ya As, dia mungkin lupa denganku. Tapi aku tak mungkin lupa dengannya, kan aku hadir waktu pesta nikahan kalian. Aku cek data pasien...memang dia Langgeng As...”

“Ya, jadi sudah hamil lagi kah?”

Suara Asri melemah. Bimo menangkap kepiluan dari suara itu.”

“Maaf As, aku tidak bermaksud apa-apa. Aku ingin tahu kabarmu...”

“Gak papa Bim, Langgeng memang menikah lagi, Jogja begitu kecil kan...nanti teman-teman yang lain pasti juga akan tahu.”

“Bukan begitu As, jadi kamu single parent sekarang?”

“Tidak...aku tidak bercerai, aku tetap jalani kehidupan rumahtanggaku dengannya...”

“Oh...serius kamu jalani kehiduoan poligami As؟؟؟” Bimo terkaget mendengarnya. “Oke lah As, semoga semua baik-baik saja ya. Jika ada yang perlu aku bantu, jangan segan-segan call aku As ya.”

Kabar kehamilan ke dua Dian semakin menyadarkan Asri, bahwa apa yang dilakukannya justeru membuat ia semakin jauh kehilangan Langgeng. Langgeng tidak akan pernah seduka dirinya. Tiga tahun rumah tangga yang ia pertahankan sesungguhnya adalah rumah tangga yang sudah kehilangan substansinya. Langgeng tetap bahagia dengan jalan hidup yang telah dipilihnya. Sedangkan ia selama ini, bertahun-tahun menikmati sakit hatinya seorang diri. Mida dan Kiran sering sekali bertanya kabarnya. Selalu mereka bertanya tentang hal yang tidak bisa ia jawab. Dan sebenarnya mereka bertiga sudah tahu jawabannya. “As, apa kamu bahagia dengan kehidupan yang kamu pertahankan itu?”

Asri benci dengan pertanyaan itu. Ia merasa masih ada anak-anak, mertua dan keluarga besar Langgeng yang lain yang masih menyayanginya. Ah, tiba-tiba ia teringat jika hari ini waktunya mengirim hidangan ke rumah orang tua Langgeng. Kebiasaan Asri setiap Sabtu selalu memasak dan mengantar hidangan ke rumah orang tua Langgeng. Orangtua kandungnya sudah meninggal semua. Tinggal mertuanya itu yang ia punya, sebagai pengganti kedua orangtuanya yang

sudah berpulang. Dibawanya Kinanti berkunjung ke rumah neneknya, tidak jauh dari rumah mereka, sekitar setengah jam dari rumah Asri. Asri memasak sayur opor kesukaan ayah Langgeng, juga bandeng bumbu acar kesukaan ibu mertuanya. Sesampai di depan rumah mertuanya ia kaget ada mobil suaminya parkir di halaman rumah besar itu.

“Ada bapak di rumah eyang bu...,” bisik Kinanti. Asri mengangguk. Kinanti sebagai gadis yang sudah menginjak dewasa paham betul bagaimana ibunya terluka selama ini.

“Gak papa, kita masuk aja sebentar terus pamitan pulang ya.” Kata Asri.

Mereka berdua turun dari mobil. Nampak perempuan sepuh berkaca mata keluar menyambut mereka. Itu Ibunya Langgeng. Asri dan Kinanti menyalaminya.

“Wah...ini yang ditunggu-tunggu eyang kung ni, opor ayam...”

Kaki Asri mendadak tak sanggup lagi melangkah. Matanya tertegus melihat pemandangan di depan matanya. Dilihatnya perempuan yang paling dibencinya sedang duduk santai di ruang tamu. Dan ia melihat Langgeng dengan penuh kasih sayang sedang menggendong anak-laki-laknya.

“Kinan, kita pulang.”

“Lho, kok buru-buru...” ibu mertuanya terlihat panik melihat sikap menantunya itu.

“Jadi ibu dan Bapak sudah menerima kunjungan menantu baru ya.” Asri menjawab lirih. Langgeng menghampirinya.

“Kinan, ini Bagus, adikmu...” Mata kinan tertuju pada mata Asri. Dilihatnya ibunya itu berkaca-kaca menahan tangis. Dan Kinan tidak menghiraukan sapaan ayahnya.

“Kami pulang dulu eyang, ibu sepertinya kurang sehat...” Kinan memapah Asri keluar rumah itu. Langgeng tercekat, ia tidak menyangka kunjungan ke rumah orangtuanya membawa Dian dan Bagus putra mereka akan dilihat oleh Asri.

Asri berhenti dan membalikkan badannya. Ditatapnya Langgeng dengan tajam. Air matanya tak kuasa lagi ditahannya. “Aku minta cerai.”

Seperti ombak yang tiba-tiba menerjang lautan, seperti gunung es yang tiba-tiba mencair, setelah tiga tahun berlalu, hari itu, dari mulutnya sendiri, Asri punya keberanian mengucapkan kalimat itu. Dan ia yakin dengan perkataannya. Langgeng terkejut. Ibu mertuanya juga terkejut.

“Dipikir dulu masak-masak As, bagaimana nanti, apa kata orang-orang membicarakan keluarga kita lagi. Bagaimana anak-anakmu nanti...” ibu mertuanya mendekati Asri dan berusaha menenangkannya.

“Saya minta ijin bu, bercerai dari putra kesayangan ibu. Mungkin garis hidupnya harus seperti ini. Kami

tidak berjodoh sampai akhir hayat. Tolong ibu pahami.”

Perempuan tua itu terdiam. Membiarkan Asri masuk ke mobilnya.

“Kalau kamu mau cerai, uruslah sendiri. Jangan merepotkan aku.” Ucapan telak Langgeng itu menguatkan niatnya. Sangat tajam menusuk dasar hatinya. Kinanti menatap ayahnya penuh makna. Penuh protes dan ingin mengatakan banyak hal kepada ayahnya. Ia ingin membela ibunya. Tapi ia tak berani melakukannya. Itu urusan orang tuanya. Ia peluk ibunya erat. Mereka berlalu dari rumah itu. Kinanti menggenggam jemari dingin ibunya. “Apapun keputusan ibu, Kinan mendukung ibu. Jika itu yang terbaik untuk kebahagiaan ibu, Kinan dan adik-adik ada disamping ibu. Kami tetap punya bapak. Walaupun Bapak kami bukan suami ibu lagi. Jangan hiraukan kata-kata orang.”

Ucapan putrinya itu membuat tangis Asri semakin menjadi-jadi. Tak disangkanya putri sulungnya yang sudah kuliah ini sedemikian dewasa menyikapi keputusannya. Asri semakin merasa kuat karena anak-anaknya menguatkan. Ya Langgeng, jangan kuatir, aku akan mengurusnya sendiri. Tidak akan merepotkanmu. Bisiknya pasti. Pada saatnya kamu akan benar-benar menjadi orang lain bagiku.

Dunia Asri berubah sejak hari itu. Ia bukan lagi perempuan yang gamang seperti sebelumnya. Ia tidak lagi menjadi orang yang membenci dirinya sendiri karena bertahan dalam persepsi yang kebenarannya masih belum tentu benar. Apakah selamanya ia harus bertahan diri untuk menjaga persepsi orang banyak. Bisa jadi tujuan yang dianggapnya mulia itu justru akan menjadi racun yang menghantar kematiannya. Tuhan, aku ingin bahagia. Ijinkan aku menua bahagia. Meski aku kehilangan keutuhan keluargaku. Ringankan kakiku memulai langkah menuju bahagia itu.

Bahagia tanpa beban besar yang menyesak dada-nya tiap kali mengingat nasibnya dikhianati. Biarlah orang lain bisa menjalani itu sebagai garis hidup, jalan hidup yang tidak dilarang Tuhan. Tapi aku tidak mau menipu diriku sendiri. Awalnya Asri ingin meminta bantuan pengacara untuk proses perceraian. Tapi diurungkannya. Rasanya sulit bercerita ini semua kepada orang asing. Ia mulai mensearching tata cara pengajuan gugatan ke pengadilan agama di google dan youtube. Ia pelajari betul-betul. Sebab ia tidak punya pengetahuan dibidang itu. Gugatan cerai ia buat dengan sangat hati-hati. Terkadang ia hentikan mengetik saat menjelaskan dalam paragraf demi paragraf tentang duduk soal yang menjadi alasan perceraian itu. Emosinya terkuras... Bagaimapun saat ini ia sedang berurusan dengan hukum. Harus ditempuhnya.

Dengan mantap hati Asri mendatangi Pengadilan Agama untuk mengurus proses perceraian. Hhhmm....disini juga pastinya Langgeng mengurus permohonan untuk menikah lagi dengan gadis itu. Disini juga pasti ia memalsukan pernyataan setju dariku. Ah, memang mafia kalian... Asri menghempaskan pintu mobilnya. Oh tidak, untuk apa aku mengingatnya. Aku kesini untuk menceraikannya. Aku tidak boleh menjadi lemah karena mengingat kesedihan itu. Asri menguatkan hatinya sendiri. Menguatkan dirinya, langkahnya.

Ia menunjukkan berkas gugatan yang bermalam-malam ia kerjakan. Ternyata banyak arahan yang diberikan petugas pengadilan. Bahkan beberapa koreksi dalam gugatan yang ia buat. Kesana kemari Asri mengurusnya seorang diri. Kinanti menawarkan diri menemani ibunya. Tapi Asri menolaknya. Ia harus bisa. Dan bersabar sampai urusannya itu selesai. Mengurus perceraian tidak secepat yang ia bayangkan. Harus menunggu panggilan sidang dan berbagai tahapan yang harus diindahkan. Langgeng pasti sudah menerima panggilan sidang itu. Dan Ia sama sekali tidak pernah datang. Juga tidak menguasai kepentingan hukumnya itu. Langgeng mengabaikannya. Sebenarnya Langgeng yang punya watak sedikit temperamen itu, mudah emosi saat mengatakan kata-kata itu di depan rumah orang tuanya. Hati kecilnya belum mau melepaskan Asri. Dan sekarang ia berada dalam posisi

ketakutan kehilangan perempuan itu. Tapi ia sendiri tidak tahu harus bagaimana. Nasi sudah menjadi bubur. Justeru dengan mengabaikan dan ketidakmauan nya untuk hadir bukan berarti urusan Asri akan terkendala. Setelah hampir lima bulan berlalu, pengadilan agama mengeluarkan putusan *verstek* atas permohonan gugatan cerai yang diajukan Asri. Hakim memutuskan secara sepihak perceraian yang dimohonkan tersebut, karena termohon tidak punya iktikad baik untuk hadir dalam setiap proses persidangan. Asri merasa lega, lepas segala beban batinnya. Dan ia hanya perlu menunggu waktu 14 hari sejak hakim membacakan putusan tersebut untuk mendapat kekuatan hukum yang tetap. Akta cerai itu nanti akan ia foto dan akan dikirimkan Mida dan Kirana sebagai kejuatan darinya setelah bertahun-tahun. Trimakasih Tuhan sudah memberiku energi sebesar ini untuk menjalani itu sampai cerita berakhir disini. Dilihatnya gedung pengadilan agama itu. Terpenting statusnya sudah jelas. Sekarang ia tak lebih orang bagi Langgeng. Jadi ia tidak lagi berhak sakit hati atau cemburu pada Dian. Karena mereka sekarang orang lain bagi Asri. Kebahagiaanku harus kuawali dari sini. Aku berhak mencintai diriku sendiri. Pekik Asri.

Dibukanya pesan yang dikirim oleh Kirana saat ia berpamitan pulang sewaktu berkunjung ke Medan hampir dua tahun yang lalu. Pesan itu penuh makna, tapi ia tak menghiraukannya. Sekarang apa yang ditulis sahabat baiknya itu benar-benar bermakna baginya.

Setiap orang berhak bahagia. Meskipun jodoh adalah taqdir Tuhan, jika dalam perjalanannya hanya kepahitan dan penderitaan, dimana letak manfaatnya. Bahkan hanya memupuk dendam yang tak habis-habis. Tuhan membenci perceraian, tapi Tuhan juga memberikan *emergency exit* jika memang dalam perkawinan itu tidak ada ketentraman dan kasih sayang. Jauh dari kebahagiaan. Justru bagi Asri akan menjadi dosa berkepanjangan jika tidak dia hentikan, karena ia sulit untuk menerima itu perkawinan Langgeng dengan Dian sebagai wujud kasih sayang Tuhan juga. Asri tidak anti, bahkan salut bagi perempuan-perempuan lain yang sanggup menjalani kehidupan rumahtangga poligami dengan harmonis. Karena memang itu diperkenankan Tuhan. Asri tidak mungkin menganggap apa yang Tuhan ijinkan sebagai kesalahan. Karenanya ia tidak boleh anti poligami. Sah-sah saja bagi yang mampu melakukannya dengan baik. Tapi ia sebagai perempuan biasa yang barangkali belum sampai keteguhan pemahaman tentang itu, ia memutuskan untuk tidak menjadi pelaku praktek poligami. Ia lega telah memutuskan itu. Dengan sadar dan berbesar hati ia melepas dan mengikhlaskan Langgeng menjadi suami Dian sepenuhnya. Tidak harus berbagai suami dengannya.

Asri membaca kembali pelan-pelan pesan yang dikirimkan Kirana kepadanya,

Asri....temanku yang cantik

Mendengar keluh kesahmu itu tentu membuatku sedih dan termangu

Pada saatnya kuharap engkau memahami perkataanku dan berani melakukannya,

“Setiap orang berproses dengan ujiannya masing-masing. Tentu hal tersulit adalah dapat mengambil keputusan besar diluar dugaanmu sendiri. Tapi penderitaan diluar batas bisa jadi itu bukan ujian, hanya sebuah nestapa yang memang harus diamputasi. Tinggalkan. Karena masih banyak hal baik di ruang lain yang juga membahagiakan. Temanku yang cantik, hidup ini begitu berharga untuk disia-siakan.”



Bagian Enam

MENCARI IKHLAS



Menjalani fase baru dalam kehidupannya tidaklah mudah. Kultur di sekitarnya belum bisa menerima perempuan menggugat perceraian atas suaminya. Menjadi lebih berat karena Asri tinggal di tengah-tengah keluarga besar Langgeng. Akta cerai yang telah ia dapatkan dari pengadilan agama telah ia potret dan ia kirimkan kepada 3 orang, Langgeng, Mida dan Kirana. Kedua sahabatnya itu sontak memberikan ucapan selamat atas keberaniannya itu. Asripun terdengar lebih lepas berbicara via telepon. Memang sejak perceraian itu separo lebih beban penderitaan batinnya terasa berkurang. Lepas. Ia tidak lagi merasa menjadi pesakitan karena pengkhianatan Langgeng. Ia juga tidak lagi menyimpan kebencian mendalam ketika mengingat nama Dian. Sudah selesai. Kabar itu juga ia sampaikan kepada mertuanya. Orang tua Langgeng hanya terdiam tidak mampu berkata apa-apa. Sebesar apapun rasa sayang mereka, sekarang dokter itu bukan lagi

menantunya. Meskipun mereka tetap bisa berkunjung ke rumah itu karena ada 3 orang cucunya, yang sampai kapanpun akan menjadi cucunya. Asri tahu jika dirinya menjadi perbincangan di desa itu. Perceraianya pasti menjadi edisi viral ke dua setelah peristiwa poligami yang dilakukan Langgeng beberapa tahun yang lalu. Ia sudah terlatih dengan gosip kampung. Bahkan sejak ia menjanda, setiap tamu yang datang ke rumahnya seolah para tetangga mengintipnya. Padahal tamunya hanya para pasien, atau kolega kerjanya di puskesmas. Tapi begitulah suasana desa.

Mendapat kabar dan kiriman foto akta cerai dari Asri beberapa minggu yang lalu, membuat Langgeng murung. Ada yang hilang dari hidupnya. Ada yang lepas dari genggamannya. Tapi ia tak kuasa menahannya. Karena ia yang memulai pertikaianya dengan Asri. Entahlah....mengapa pada akhirnya konsep poligami yang ia idam-idamkan tak seindah referensi yang ia baca, atau kisah-kisah manis dalam video youtube yang ia tonton. Seorang pria bisa beristri dua, bahkan tiga, dan mereka bisa hidup rukun damai. Mengapa ia gagal menciptakan keluarga seperti itu. Asri terlalu sulit untuk ia taklukkan. Untuk ia doktrin sesuai keinginannya. Padahal Langgeng masih menyayangnya. Tidak ingin mereka berpisah. Bagaimanapun juga Asri adalah cerita tentang kisah cinta masa mudanya. Bagaimanapun Asri adalah kisah perjuangannya. Dari ia belum menjadi apa-apa. Dari ia belum memiliki banyak gerai oleh-oleh

hampir disetiap sudut jalan besar di kota Jogja. Asri lah perempuan hebat yang dengan tulus mendampingi dari ia miskin dan susah. Yang menolongnya ketika ia kesulitan. Tanpa di minta. Asri memang tidak selincah dan semanis Dian dalam merayunya. Tapi Asri punya kepribadian dan kemandirian yang mengagumkan dimata Langgeng. Hari itu hati Langgeng benar-benar kacau. Gusar. Ia hanya menelpon anak-anaknya dari Asri dan bertanya kabar mereka. Langgeng juga menanyakan kabar ibu mereka. Kinanti dengan tegas menyampaikan jika ibunya baik dan sehat-sehat saja. Mendengar itu Langgeng kian merasa bersalah. Apakah ia begitu leganya setelah mendapat surat cerai itu...

Kemurungan Langgeng terlihat oleh Dian. Dian tahu jika suaminya dan Asri sudah bercerai. Meski hatinya senang bukan main, tapi tentunya ia tidak boleh bersikap riang gembira di depan Langgeng. Kemurungan Langgeng saat ini menunjukkan sesungguhnya Langgeng menyesal dengan perceraian itu. Dian membatalkan niatnya untuk bertanya tentang perasaan Langgeng. Karena pasti Langgeng akan murka. Dian lebih mengasyikkan diri mengurus anaknya dan mempersiapkan kelahiran anaknya yang ke dua. Ia yakin, ini tak akan berjalan lama. Kesedihan Langgeng akan berakhir dengan sendirinya. Karena ia juga banyak urusan yang harus ia pikirkan dengan serius. Lagi pula Langgeng dan Asri sudah lama tidak saling tegur sapa dan berpisah rumah, berpisah ranjang. Dian

sangat yakin Langgeng tidak akan lama menanggung kesedihan karena diceraikan istri pertamanya itu.

“Halo As..apa kabar?”

“Baik, apa kabar Bim, tumben telpon?”

“Kamu baik-baik saja kan?”

“ya, tentu. Oh ya Bim, bagaimana nih cara mengurus pindah?”

“Maksudmu apa As, mau pindah dari desa itu?”

“Iya, cari suasana baru...”

“As, aku baru saja menolong istri suamimu melahirkan. Anak dan ibunya sehat. Anaknya perempuan...”

“Eee....Langgeng menunggu juga As...”

Mendengar itu reaksi Asri biasa saja. Diam tenang. Mendengarkan Bimo menyelesaikan pembicaraannya.

“Bim, aku bukan istri Langgeng lagi. Jadi tidak perlu kamu kabarkan aku apapun tentang itu.”

“Jadi akhirnya kalian bercerai?”

“Aku yang menceraikannya Bim, betul katamu, berat menjalaninya. Jadi kulepaskan. Biarlah, lebih ringan langkahnya menjadi single parent begini.”

“Oh ok. Sori aku tak tahu As.”

Bimo sambil tersenyum menjawab itu. Ternyata Asri tidak sekuat dugaannya dalam menanggung beban batinnya. Yang ia tahu Asri dulu gadis kampus yang tidak banyak bicara dan murah senyum. Bersahaja. Bahkan sejak semester satu Bimo sudah menaruh hati padanya.

Tapi karena Asri sepertinya tak acuh dan biasa saja padanya, Bimo tidak pernah berani mengungkapkan perasaannya. Bahkan sampai mereka sama-sama lulus. Dan betapa kagetnya ketika Asri mengirimkan undangan pernikahan kepadanya. Dengan laki-laki dari fakultas lain. Bimo merasa bingung saat itu, bagaimana Asri yang pendiam dan sepertinya tidak pernah pacaran itu tiba-tiba mengirimnya undangan pernikahan. Bimo datang dalam acara pernikahan Asri. Memberikan ucapan selamat padanya. Dan itu sudah hampir 20 tahun yang lalu. Setelah itu mereka menjalani kehidupan mereka masing-masing. Bimo beruntung bisa melanjutkan studinya sampai mendapatkan gelar Konsultan Fetomaternal. Itulah kenapa di Rumah Sakit Ibu dan Anak miliknya selalu ramai pasien.

“hai Bim...”

“Ya...”

“kok diem...”

“Jadi kalau kamu single aku bisa melamarmu dong As ?”

“Hai sembarangan. Kamu pikir aku gila mau jadi pelakor macam pasienmu bernama Dian tu?” Asri tertawa mendengar gurauan Bimo.

“Aku kan single As, sama-sama kita...”

“Sudahlah Bim, jangan rendahkan aku dengan guyoanmu itu..”

Asri merasa kurang nyaman dengan perkataan Bimo.

Ia merasa Bimo menggodanya karena ia janda. Padahal Bimo berkata serius. Ia seorang duda dengan 1 orang anak. Anaknya sekarang tinggal di Australia bersama mantan istrinya, Susan. Mereka bercerai sudah lama, sekitar 4 tahun yang lalu. Karena Susan memintanya. Dan mereka memang sering terlibat cek cok karena kesibukan Bimo. Susan banyak menghabiskan waktu travelling bersama teman-temannya. Dan akhirnya mereka sepakat bercerai baik-baik. Bimo fokus pada profesinya dan membesarkan kliniknya yang sekarang telah menjadi sebuah rumah sakit ibu dan anak ternama.

“Aku tidak bercanda As, aku duda. Sudah lama sekali.” Bimo tertawa dan giliran Asri terdiam. Ditutupnya telpon itu tanpa permisi. Entahlah. Mengapa seorang dokter tampan dan mapan seperti Bimo sampai menduda begitu lama. Bukankah ia dikelilingi banyak paramedis muda dan cantik. Ah...Asri jangan-jangan apa yang dulu pernah dikawatirkan Kiran betulan.... jangan-jangan Bimo gay...Ah, berdosa aku, tidak boleh berpikir buruk kepada orang lain tanpa dasar.

Minggu ini Asri bermaksud menanyakan kepada Langgeng tentang hak asuh anak, bahwa apapun yang terjadi akibat perceraianya itu anak-anak harus tetap dalam pengasuhannya. Kemudian ia juga akan membicarakan tentang harta bersama mereka. Agar tidak ada persoalan dibelakang hari nantinya.

“Kita bicara lewat telpon saja As. Aku tidak perlu jumpa kamu. Kecuali nanti kalau kita rujuk lagi.”

“Oh, aku maklum kamu sibuk, tak apa. Lagi pula perjalanan ke desa kan makan waktu, kasian istrimu yang baru melahirkan. Jangan sering ditinggal.”

Asri menjawab santai pembicaraan Langgeng. Seanak itu ia bicara tentang rujuk. Memangny ia bersusah-susah mengurus perceraian mereka kesana kemari sendiri hanya untuk kembali lagi. dan nanti harapan Langgeng mereka rujuk, kemudian Asri berubah posisinya menjadi istri ke kedua. Begitukah. Oh no.....

“Untuk harta kita bicarakan nanti jika ada waktu yang lebih leluasa. Aku juga tidak bermaksud curang padamu As. Silahkan tempati rumah itu, kan anak-anak juga membutuhkannya. Yang lain-lain kita bicarakan nanti.”

“Ya tapi harus diselesaikan, jangan sampai nanti ada masalah.”

Langgeng mengiyakan. Ia tidak mau membuat konfrontasi lagi dengan Asri. Ia berharap seiring waktu Asri akan memaafkannya dan mereka berbaikan kembali, bersatu kembali menjadi suami istri.

Ada mobil mewah menuju rumah Asri. Bertanya ke beberapa penduduk desa arah ke tempat kediaman bu dokter cantik itu. Orang-orang desa menunjukkan dengan pandangan penuh selidik. Seorang pria tampan berkulit putih. Dandanannya yang rapi semakin menampakkan kebersahaannya. Pria itu dokter Bimo.

Ia menelusuri pedesaan yang hampir 20 tahun yang lalu pernah ia kunjungi pada saat menghadiri pesta pernikahan Asri. Namun kondisi saat itu masih sangat sunyi dan belum seramai sekarang. Sudah banyak rumah-rumah di tepi jalan menuju ke desa itu. Akses jalan juga bagus.

“Mohon maaf Pak. Bapak siapa ya ?”

Seorang pria paruh baya bertanya kepada Bimo sebelum Bimo masuk ke dalam mobilnya. “Oh, saya Bimo, teman bu Asri. Saya dokter juga. “

Berita kedatangan Bimo ke rumah Asri sudah menyebar ke mana-mana. Bu dokter cantik itu baru beberapa bulan menjanda sudah ada yang mencarinya ke rumah. Seorang dokter yang sangat tampan. Dari mobilnya saja orang-orang di desa itu mengetahui jika Bimo orang berada. Kebiasaan buruk sebenarnya kebiasaan penduduk desa itu punya rasa ingin tahu yang tinggi urusan orang lain. Tapi kalau dilihat dari sudut berbeda memang baik. Mereka punya control sosial yang tinggi. Apalagi Asri seorang janda, jangan sampai ada kejadian yang merugikan nama baik Asri sebagai seorang dokter. Bahkan mereka mengikuti mobil Bimo sampai ke rumah Asri. Ada 4 orang, saling berboncengan sepeda motor.

“Bu dokter, bu dokter...”

Asri membuka pagar rumahnya. Dan alangkah kagetnya ia ada pria yang dulu ia kenal saat masih muda

dan tetap sama tak berubah, ya itu Bimo. Asri senang bukan main. “Iya pak, ini teman saya. Tidak lama, hanya ada keperluan sebentar, jangan kuatir, sebentar nanti beliau pulang.”

Asri meminta orang-orang itu meninggalkan rumahnya. Asri mempersilahkan Bimo masuk. Dipanggilnya ke 3 anaknya untuk bersalaman.

“Wah, Kinan mirip kamu waktu masih muda As, ayu.” Bisik Bimo. Asri tersipu mendengarnya. ‘

“Ngapain kamu jauh-jauh datang ke desa Bim. Kayak ga ada kerjaan saja..”

“ya, dorongan hati lah...”

“Jangan macam-macam Bim, desa ini dipenuhi kamera pengintai dimana-mana.”

Ekspresi Asri melucu mengingatkan Bimo.

“Biar saja, kenapa rupanya. Aku mengunjungi teman lamaku. Idolaku lho..”

“Sejak kapan kamu jadi pembari begini, dulu kuliah mana berani begitu padaku..”

“Itulah yang membuatku menyesal As...keduluan orang lain jadinya kan..”

Bimo tertawa dan meminum secangkir teh manis yang disuguhkan Asri.

“As, aku bawa sesuatu di mobil, kuambil bentar ya. “Bimo berdiri dan melangkah keluar. Dari mobilnya ia mengambil seikat bunga mawar segar. Ia tahu Asri

sangat menyukai bunga mawar. Tapi ia memberikannya karena suasana hatinya.

“Kamu ini kayak anak muda saja...”

Asri menerima bunga itu dan menciumnya. Ia berjalan ke ruang tengah dan meletakkan bunga itu di vas bunga besar. Ditaruhnya bunga itu di ruang kerjanya. Bimo memandangi apa yang dilakukan Asri. Ia begitu terpesona melihat perempuan cantik itu, meskipun tidak muda lagi. tapi tetap memikat hatinya.

“As, kapan-kapan kamu dong yang jalan ke kota. Seneng banget sih disini.”

“Memangnya aku apa’an. Menurutmu karena aku janda aku seperti perempuan kesepian gitu?”

“Tidak, tidak, bukan begitu Asri....kamu gak berubah tetep tegas dari dulu. Itulah kenapa aku dulu gak berani ngomong kalau aku suka sama kamu As.”

“Hei, sudahlah...”

“Bim, bukan waktunya lagi untuk kita bicara-bicara soal itu sekarang ini. Tak pantas.”

“Kata siapa, aku tidak mau keduluan lagi seperti berpuluh tahun yang lalu.”

“Oke Bimo, tapi ketahuilah, aku tidak punya perasaan apa-apa padamu dari dulu. Dan kita akan tetap berteman seperti dulu, selamanya.”

“Ah, As, bohong kamu. Aku lihat matamu begitu bahagia aku datang kan.”

“Entahlah Bimo, aku harus bicara apa lagi. Posisiku masih serba ribet sekarang. Belum bisa aku berpikir sejauh itu tentang hubungan dan komitmen. Semua tidak semudah itu Bim.”

“Sejak perceraian kalian apakah Langgeng pernah kemari ?”

Asri menggeleng. Ya, ada beberapa kali untuk urusan dengan anak-anaknya. Tapi saat aku tidak di rumah. Bimo tersenyum. Ia yakin mampu menaklukan hati perempuan cantik di depannya. Entah kapan waktunya. Ia akan mengejanya. Ia tidak mau menjadi orang kalah lagi seperti cerita dimasa mudanya.

“As, jika senggang, aku kan sering menelponmu ya, harus kamu angkat. Aku bahagia bisa menemukanmu kembali As.”

Asri terdiam. Ia tidak berani mengganggu maupun menggeleng. Ia tahu Langgeng belum ikhlas melepaskannya. Meski ia sudah menceraikan dan berusaha ikhlas merelakan Langgeng bersama perempuan lain. Ia juga tidak berani menggeleng, karena ia tidak tahu bagaimana jalan Tuhan ke depan. Bimo mencarinya dengan tulus. Jauh-jauh seorang diri. Dengan caranya memberi bunga seperti itu, sebagai perempuan dewasa Asri tahu Bimo memang menaruh hati padanya. Biarlah waktu yang bicara akan taqdirnya. Ia melepas Bimo dipintu pagar. Ia tahu tetangganya mengintip-ngintip dari kejauhan. Dan ia sudah tidak peduli lagi tentang itu.

Tanpa di duganya berita kedatangan Bimo ke rumahnya telah sampai ketelinga Langgeng. Pasti ada orang desa yang melaporkannya kepada Langgeng. Langgeng murka bukan main. Ia mendatangi Asri ke tempat kerjanya dan marah-marrah mempertanyakan itu. Asri menjadi malu bukan main. Langgeng seperti orang cemburu buta. Ia lupa jika Asri sekarang bukan lagi istrinya.

“Itu rumahku. Aku haramkan kamu terima laki-laki itu datang ke rumah itu. Kalau kamu ingin bebas, tinggalkan rumah itu. Nanti aku bayarkan apa yang menjadi hakmu atas rumah itu.”

Perkataan Langgeng dan perbuatannya memakimaknya ditempat kerjanya itu sungguh-sungguh mempermalukan Asri. Meremehkan harga dirinya. Ia sangat terluka. Langgeng begitu sombongnya mempersoalkan rumah itu. Bukankah itu mereka bangun berdua dengan susah payah...tapi harga diri Asri pula yang membuat ia bertekad bulat harus bisa pergi dari situ, karena jelas-jelas Langgeng mengusirnya. Pria sombong, keterlaluan! Pekik Asri.

Ia juga tiba-tiba menjadi merasa jengkel kepada Bimo. Mengapa tiba-tiba teman kuliahnya itu datang dan membuat masalah. Mengganggu hidupnya. Asri menangisi dirinya. Betapa malunya ia dengan makian Langgeng tadi siang.

Sepanjang malam Asri menangis. Kinanti dan adik-adiknya masuk ke kamar ibunya. Mereka memeluk ibunya itu, tanpa banyak bertanya. Kinan sebagai putri Asri tertua juga heran, apa salah ibunya. Ibunya hanya menerima tamu yang ia sendiri tidak mengundangnya. Om Bimo itu teman ibu, jauh-jauh datang, tidak mungkin ibu mengusirnya. Batin Kinan. Apalagi ibunya tidak punya latar belakang persoalan yang tidak baik dengan om Bimo. Tentu saja, jika ia jadi ibunya, ia akan memperlakukan om Bimo dengan sikap yang sama. Mempersilahkan masuk dan menemuinya baik-baik, selayaknya seorang tamu. Tetangganya aja yang senang betul mengadu. Meskipun niatnya tidak mengadu domba, hal biasa barangkali di desa itu mencampuri urusan orang lain, tapi tetap saja itu menjengkelkan. Apa untungnya buat dia, pikir Kinan lagi. Lebih-lebih bapak. Mengapa mesti marah-marah begitu. Kan ibu sudah bukan istrinya juga. Mengapa harus marah-marah mempermalukan ibu. Jika bapak marah karena cemburu, berarti bapaknya itu masih mencintai ibunya. Baguslah. Tapi cinta macam apa yang telah diukir bapaknya itu. Terlalu berlebihan jika bapaknya memaksakan diri ingin menguasai hati hati dan hidup ibunya itu. Setelah semua yang terjadi. Manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Harus berani menanggung resiko logis dari setiap keputusannya. Demikian juga dengan bapaknya.

Tentu saja Kinanti memahami betapa sedih hati ibunya. Dari awal sejak mengetahui bapaknya telah mengkhianati ibunya. Kinan tak pernah lagi melihat ibunya seceria dulu. Tatapan mata ibunya sangat berbeda. Sebenarnya ia marah kepada bapaknya. Tidak sadarkah bapaknya bahwa ia punya tiga anak gadis. Pernahkah bapaknya itu membayangkan jika kelak ada pria yang menyakiti mereka seperti bapaknya telah menyakiti ibunya. Jangan sampai yaa Allah, desis Kinan. Jangan ada karma atas semua ini. Melihat ibuku begitu terluka saat ini sudah cukup membuatku sangat menderita. Kinan selama ini hanya ingin mengurangi beban hati ibunya itu, dengan menjalankan perannya sebagai anak sebaik mungkin. Patuh dan mensupport langkah ibunya. Sepanjang itu terbaik untuk ibunya. Ia tidak juga egois melarang ibunya memutuskan bercerai. Ia tahu tidak tepat lagi ia gunakan egonya sebagai anak yang juga menyayangi bapaknya, untuk tetap memaksa ibunya mempertahankan perkawinan, sementara perkawinan yang dijalani tidak sehat lagi. Kinanti menyadari betul itu, hak ibunya sebagai perempuan dewasa untuk memutuskan bagaimana ia melanjutkan hidup. Yang ia tahu, sebagai anak, kewajibannya adalah menghormati kedua orang tuanya. Bapaknya dalam hal ini salah dimatanya. Tapi itu bukan alasan pembenar bagi Kinan untuk membenci dan tidak menghormati bapaknya. Biarlah kesalahan bapaknya menjadi urusannya dengan Tuhan, jika memang yang dilakukan

bapaknya ada bagian yang bisa jadi mendzolimi ibunya. Dan ia hanya seorang anak, bukan Tuhan, kewajiban anak adalah tetap menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Dalam hal tanggungjawab terhadap anak-anaknya sampai sejauh ini tidak ada yang berubah dari bapaknya. Ia tetap memenuhi kewajibannya sebagai seorang bapak. Tidak melantarkannya dan kedua adiknya. Karena itu Kinanti sangat kaget mengetahui bapaknya mengusir ibunya pergi dari rumah itu. Sangat tidak masuk akal. Kinan berusaha membujuk ibunya, menenangkan mungkin bapaknya terbawa emosi, tidak sungguh-sungguh mengusirnya. Namun Asri Nampak begitu terluka. Harga dirinya benar-benar dihabisi di depan para koleganya. Itulah malam itu Asri menyampaikan hal besar kepada anak-anaknya. Ia akan meninggalkan rumah itu. Ia akan meninggalkan segala kenangan baik dan buruk di rumah itu. Ia akan benar-benar memulai hidup baru. Ia yakinkan kepada anak-anaknya, ia akan mencari rumah baru. Mereka akan memulai hidup baru. Ditempat yang kultur masyarakatnya berbeda. Yang jauh lebih nyaman untuk privasi mereka. Asri berjanji membawa anak-anaknya itu dan mereka berempat akan tetap baik-baik saja. Kinan sepakat. Adik-adiknya juga sepakat.

Kinan menghubungi bapaknya. Menyampaikan maksudnya juga kedua adiknya. Mereka akan ikut ibunya. Pindah dari rumah itu. Meninggalkan desa

itu. Tentu saja Langgeng melarangnya. Sesungguhnya Langgeng menyesal telah memaki-maki mantan istrinya itu dan mengusirnya. Ia sendiri bingung dengan apa yang telah dilakukannya. Bagaimana mungkin ia telah tega menyakiti perempuan baik yang telah memberinya tiga anak yang baik juga. Sekali lagi Langgeng tak bisa menahan keinginan anak-anaknya untuk kebersamai ibu mereka. Selama ini memang Asri lebih punya banyak waktu untuk anak-anaknya. Tentu saja hubungan ibu dan anak itu sangat dekat. Ingin rasanya ia menahan Asri untuk tidak pergi. Tapi egonya yang tinggi membuat ia begitu berat berkata minta maaf. Nasi telah menjadi bubur. Dialah penyumbang terbesar dari kehancuran biduk rumahtangganya bersama Asri. Hatinya sangat galau, gusar tak menentu. Dian melihat suaminya banyak diam dan gelisah. Ia mencoba mendekatinya. Bertanya apa penyebabnya. Bahkan kopi susu buatannya belum diminum Langgeng hingga mendingin.

“Asri dan anak-anak pergi dari rumah. Aku terlanjur mengusirnya....”

Mata Langgeng nampak berkaca-kaca mengucapkannya. Dia melihat itu dengan hati yang penuh cemburu. Ia tahu kini, bahwa suaminya itu masih mengasihi mantan istrinya. Perempuan yang ia sakiti. Perempuan yang telah ia rebut kebahagiaannya. “Sudahlah sayang, jangan dipikirkan, mau kubuatkan pisang goreng?”

Langgeng menatap Dian tajam, dimatanya ada kekesalan dan kemarahan. Dipandanginya Dian seolah

menyampaikan kata-kata...ini semua karena kamu.

Dian menangkap kemarahan itu. Ia bergegas berlalu. Lebih baik ia biarkan suaminya itu sendiri. Dan ia tak perlu cemburu dengan sikap suaminya, penyesalannya. Toh ialah pemenangnya. Ia menjadi nyonya satu-satunya. Bukan tidak mungkin, nanti dialah yang akan menjadi nyonya di rumah megah yang ditinggalkan Asri dan anak-anaknya. Dian berkaca dan membersihkan wajahnya di depan kaca. Ya, ia harus pintar menjalankan perannya. Jangan salah langkah. Sekali salah langkah, ia akan kehilangan kesempurnaan hidupnya saat ini. Yang dibutuhkan Langgeng saat ini hanya membiarkannya sendiri.

Langgeng minta diantar sopirnya pulang ke rumah yang ditinggalkan Asri dan anak-anaknya. Dengan hati yang masih bercampur aduk, bingung, sedih, menyesal, marah tak menentu. Begitu sulitnya ia mengabaikan perasaannya kepada Asri. Tidak mungkin ia mengembalikan keadaan seperti sedia kala. Ia juga lupa jika dokter yang menolong persalinan Dian adalah teman lama Asri. Dokter itu terlihat sangat baik. Bahkan lebih tampan darinya. Bukan tidak mungkin dokter itu dulu pernah menaruh hati kepada Asri. Untuk apa ia mau jauh-jauh mencari Asri jika mereka tidak punya keakraban yang istimewa. Dada Langgeng mulai bergemuruh lagi. Dadanya panas karena cemburu. Ia juga membenci dirinya sendiri. Mengapa ia tidak bisa menahan diri. Harusnya ia lebih fair, Asri bukan

lagi istrinya. Asri berhak berteman dan dekat dengan siapapun saat ini. Tapi ia gagal bersikap bijak.

Masuk ke rumah itu. Setiap ruang terlihat lengang. Meskipun masih tertata rapi dan bersih. Hanya kesunyian disana-sini. Langgeng masuk kamar utama. Kamar mereka dulu. Hatinya semakin tak menentu. Dipandanginya ranjang besar itu. Berapa tahun perempuan cantik bernama Asri telah habiskan malam-malamnya dalam kepiluan dan kesendirian disitu. Karena ulahnya. Ah...Langgeng tak kuasa melihat foto-foto keluarga yang tetap dibiarkan Asri berada ditempatnya. Satu fotopun tak ada yang dibawa Asri pergi. Asri pasti sengaja meninggalkan foto-foto itu. Karena ia kan menguburkan segala kenangan indah mereka. Mata Langgeng berkaca-kaca melihat foto ke tiga putrinya. Kakinya tiba-tiba bergetar. Tuhan, bagaimana mungkin aku selama ini mengabaikan perasaan lembut mereka. Aku sudah memberi tontonan yang menyedihkan buat mereka. Aku menyakiti ibu mereka. Langgeng betul-betul menangis....ia terduduk. Pandangannya kosong.... tak sadar bibirnya berucap pelan....maafkan bapak nak....

Asri telah betul-betul meninggalkan masa lalunya. Sakit hatinya. Selain pengkhianatan juga penghinaan luar biasa terhadap harga dirinya. Bahkan ia mengambil langkah ekstrim, memutuskan keluar dari PNS yang dulu dibangga-banggakannya. Ia betul-betul memulai hidup barunya. Membawa serta ketiga anak-anaknya. Apa yang dulu diucapkan Langgeng dengan manis bahwa

tidak akan mengusik harta bersama, pada akhirnya memang persoalan harta bersama harus ia gugat lagi ke pengadilan. Langgeng tidak punya iktikad baik untuk bersepakat baik-baik. Asri harus melanjutkan hidupnya dengan nilai uang yang diputuskan hakim yang harus dibayarkan Langgeng kepadanya, sebagai haknya atas sebagian harta yang mereka peroleh dalam masa perkawinan. Sengketa gugatan harta bersama tersebut tentu menjadi berita besar di desa itu. Dan menjadi nilai buruk bagi Asri. Tapi ia tidak peduli, hidup harus dilanjutkannya. Dan kehidupan membutuhkan uang. Lagi pula ia hanya menginginkan haknya.

Dari uang itu Asri membeli rumah yang berdekatan dengan sebuah rumah sakit swasta dimana ia bekerja saat ini. Ia menolak semua bantuan Bimo. Ia tidak mau Bimo beranggapan ia menyalahgunakan kebaikannya. Bimo terus menerus mendekatinya, berusaha mendapatkan hatinya. Asri masih trauma dengan kejadian waktu itu. Dan tidak mau terlalu jauh menanggapi semua pendekatan Bimo, karena itu sama saja menjustifikasi anggapan orang desa dan anggapan mantan suaminya terhadapnya. Ia berusaha biasa-biasa saja. Mulai membangun bisnis sampingan dengan dengan Mida. Ia mengirimkan banyak pesanan batik dan souvenir yang dipesan Mida. Itupun sudah menguras energinya. Keuntungan bisnis batik dan souvenir itu sangat menopang kehidupannya saat ini. Asri mulai menikmati bisnis barunya. Pangsa pasarnya

Mida yang punya jaringan. Beruntunglah ia memiliki teman seperti Mida.

Bagaimanapun keputusan besar telah diambilnya. Keluar dari PNS adalah keluar dari zona nyaman atas penghasilan tetap yang mencukupinya selama ini. Mengantungkan penghasilan dari hubungan kerja dengan sebuah rumah sakit swasta sebagai dokter umum yang ditugaskan di unit gawat darurat, tentu tidak memadai untuk bisa mencukupi segala kebutuhan hidupnya saat ini, yang betul-betul segala sesuatunya harus ia upayakan sendiri. Membeli sebuah rumah di area perkotaan di Jogja bukan hal yang murah. Rumah yang ditematinya berada di sebuah kompleks perumahan yang tergolong nyaman dengan fasilitas umum sangat memadai, juga jaminan keamanan yang bisa dipercaya. Nilai rumah yang dibelinya jika digunakan untuk membeli tanah sekaligus rumah di area pedesaan pastinya lebih dari cukup untuk mendapatkan tanah yang luas dan bangunan rumah yang mewah. Tapi tidak untuk di kota. Harga tanah untuk hunian di kota Jogja luar biasa mahal. Tapi Asri sudah bertekad memberikan kehidupan yang layak untuk anak-anaknya. Meskipun tidak seluas rumah mereka sebelumnya. Hunian cluster itu sangat nyaman. Asri membeli salah satu rumah yang terletak paling ujung. Menghadap ke timur. Seperti yang ia inginkan. Ada sisa tanah yang akan ia bangun satu ruangan lagi khusus untuk praktek dokter. Untuk pengabdian ilmu yang ia miliki.

Iapun punya agenda dalam waktu dekat melanjutkan studinya mengambil program spesialis. Dan tentu saja itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Langgeng memberi bagian dari harta bersama yang mereka miliki selama masa perkawinan. Ia harus prepare dana untuk melanjutkan studinya sampai selesai. Gajinya sebagai dokter umum yang baru di rumah sakit swasta, tentu saja tidaklah terlalu besar. Pengaturan upah untuk tenaga medis yang professional seperti dokter seharusnya tidak bisa dipersamakan dengan hubungan kerja lainnya yang berstandar pada upah minimum. Untuk diketahui, upah minimum provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta tergolong rendah. Sementara kebutuhan hidup di kota Jogja saat ini bisa dikatakan tidak murah. Kurang lebih sama juga dengan harga-harga di kota besar lain. Sangat tidak layak sesungguhnya upah minimum kurang lebih satu juta delapan ratus ribu rupiah. Entah bagaimana dewan pengupahan menentukan nilai kebutuhan hidup layak yang menjadi dasar penentu besaran upah minimum. Upah dokter tidak bisa dipersamakan dengan dengan buruh. Meskipun sama-sama statusnya adalah pekerja, yakni orang yang bekerja kepada orang lain, dalam hal ini dokter yang bekerja dengan pemilik sebuah rumah sakit. Tentunya harus ada kebijakan internal yang membedakannya. Karna dokter adalah skill labor. Profesional.

Sayangnya sampai saat ini belum ada regulasi yang memadai tentang itu tentang sistem pengupahan

professional di Indonesia, dalam hal ini tenaga medis. Asri menyadari betul ia pasti nanti akan berhadapan dengan masalah itu. Maka dari itu ia mesti pandai mengatur program keuangannya. Untuk menopang biaya kehidupan hari-harinya ia plotkan dari hasil berbisnis dengan Mida. Tuhan maha baik. Rejekinya lancar. Ia sadar kerja kerasnya baru saja dimulai. Melanjutkan studi adalah planning utamanya. Karna pendidikan adalah investasi. Sebenarnya ia sedikit menyesal mengapa kesadaran melanjutkan studi baru ia inginkan saat ia telah berpisah dari Langgeng. Sudahlah, penyesalan hanya akan membuatnya lemah. Ia harus kuat dan menjaga semangatnya. Ia harus mampu membangun masa depannya sendiri. Dengan umurnya yang tak lagi muda, tentu ini tak mudah. Tapi Tuhan pasti memberikan jalan bagi siapapun yang mau berupaya. Asri berharap bisa melalui semuanya dengan baik.

Asri sendiri harus fokus membangun hidupnya sendiri. Membangun perekonomiannya pasca perceraian dan semua keputusan yang diambilnya. Ia beruntung mempunyai sahabat yang bisa ia ajak berdiskusi tentang banyak hal. Juga tentang kesulitan-kesulitannya. Memulai bisnis tidaklah mudah. Ia tahu betul. Karena ia adalah saksi hidup bagaimana Langgeng merintis bisnisnya. Karenanya ia mensyukuri berapapun keuntungan yang ia dapatkan.

Bagaimanapun ia tetap berkeinginan anak-anaknya memiliki pendidikan yang baik. Dan Langgeng harus

bertanggungjawab untuk itu. Jadi bagaimanapun ceritanya, selamanya ia akan terus berkaitan dengan Langgeng karena mereka punya anak-anak. Karenanya sesakit apapun hatinya, dalam kesadarannya atas masa depan anak-anaknya, Asri harus tetap bisa menjaga komunikasinya dengan Langgeng. Meskipun intensitasnya sangat jarang. Namun jangan sampai memutuskan komunikasi. Sebatas untuk urusan anak-anak mereka. Jangan sampai cerita-cerita yang sering ia dengar tentang ayah yang melalaikan tanggungjawab terhadap anak-anaknya pasca perceraian, terjadi juga pada anak-anaknya tersebut. Ia sadar sepenuhnya harus menjaga hubungan dengan Langgeng untuk urusan ini, apalagi saat ini ia mengetahui jika Langgeng memiliki temperamen yang tidak stabil, hari ini baik, belum tentu besok baik. Ketika sedang tidak baik, jangan sampai tanggungjawab terhadap anak-anaknya terabaikan. Asri tidak yakin Dian bisa mengingatkan Langgeng tentang tanggungjawabnya terhadap Kinanti dan 2 adiknya. Ya intinya tanggungjawab itu butuh kesadaran, kesadaran nampaknya butuh hidayah.



Bagian Tujuh

**KOMITMEN ADALAH
KEAKRABAN DISERTAI
RASA HORMAT**



“As, apa yang harus kulakukan agar kamu bisa menerimaku?”

Asri tertegun membaca pesan Bimo. Bagaimanapun juga ia harus jelaskan jika menjalin relasi istimewa bukanlah yang utama ia lakukan saat ini. Ia ingin betul-betul menikmati hidupnya, membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran orang asing ditengah-tengah mereka. Termasuk Langgeng yang merupakan ayah kandung anak-anaknya, Asri sudah menutup rapat-rapat pintu hatinya. Saat ini ia merasa tidak perlu menyesali karena dikhianati Langgeng. Justru ia bersyukur sebab pada akhirnya ia berani memutuskan tidak mau lagi menghabiskan waktu hidupnya bersama pengkhianat itu. Semua sudah selesai.

“Tidak ada yang harus kamu lakukan Bim, kamu punya segalanya. Hanya persoalannya aku belum berpikir menjalin hubungan dengan laki-laki manapun.”

“Jadi sampai kapan aku menunggumu As, usia kita tak muda lagi kan...”

Asri memahami jika Bimo memang menginginkan hubungan yang serius dengannya. Bahkan Bimo sudah berusaha keras mendekati anak-anaknya.

“Entahlah Bim, aku tidak tahu. Jalani saja pertemanan kita ini sebagaimana seharusnya. Aku belum berpikir terlalu jauh tentang berumahtangga lagi.”

Bimo merasa Asri trauma dengan masa lalunya. Dan ia berusaha memaklumi itu. Ia berharap ada saatnya nanti Asri berubah pikiran dan menerimanya. Untuk kehidupannya yang serba mapan sekarang, yang dibutuhkan Bimo adalah seorang pendamping yang akan memberi ketenangan yang berarti baginya sampai akhir hayat. Ia yakin Asri adalah pujaan hatinya. Namun terlalu sulit menaklukkan hati Asri.

Asri masih memegang selulernya dan termangu, tiba-tiba ada panggilan masuk, “Halo bu dokter, masih ingat saya?”

“Oh tentu, apa kabar bang Ram?”

Asri setengah menjerit menjawab telpon karena tak menyangka Ramadhan Ginting masih menyimpan nomornya setelah beberapa tahun berlalu.

“Apa kabar?”

“Saya sedang bersiap menuju Kulnamu, bolehkah saya minta tolong kondisi urgent. Faldo, sakit sekarang, ada di rumah kami, bisakah bu dokter menolong saya melihat keadaannya? Saya betul-betul cemas dengan keadaannya.”

“Tentu bang, tolong kirimkan alamatnya, biar saya kesana,” jawab Asri cepat.

Asri mencari alamat rumah Ram di Jogja, tidak sulit mencarinya, tak jauh dari area kampus. Ia mendapati Faldo anak Ram memang dalam kondisi lemas dan pucat. Faldo bolak balik ke toilet, dan ada beberapa muntahan bercecer di lantai. Seorang pembantu yang menjaga Faldo sangat ramah menerima Asri. Sepertinya sudah diberitahu Ram tentang kedatangannya.

“Bik, Faldo salah makan sepertinya. Saya akan kasih obat, tolong bibik ambilkan gelas supaya Faldo bisa minum ini.”

“Faldo makan apa kemarin nak?”

“Kami ada acara baksos dan makan apa yang dimasak teman-teman cewek. Mi instan ada cabe gitu tante....” Faldo berlari ke toilet lagi. dan mukanya semakin pucat. Asri memutuskan membawa Faldo ke rumah sakit.

Ia takut anak itu semakin melemah kondisinya.

Dirumah sakit faldo mendapat penanganan yang cepat dan baik. Ia sakit disentri. Yang diduga dari makanan sembarangan yang membuat pencernaannya ter-

ganggu. Faldo harus rawat inap.

“Bang, Faldo dalam perawatan yang baik sekarang. Salah makan nampaknya putra abang. Tapi harus rawat inap karena kondisinya sudah sangat pucat waktu saya bawa kemari.”

“Terimakasih banyak, kirimkan alamat rumah sakitnya, sekitar 4 jam lagi abang tiba di sana. Titip Faldo bu dokter...”

Ram merasa lebih tenang karena putranya sudah dalam perawatan di rumah sakit. Sebenarnya ia kurang setuju Faldo minta kuliah di Jogja, jauh dari keluarga besarnya di Medan. Tapi ia tidak bisa menolak keinginan kuat putra kesayangannya itu.

Asri memandangi wajah Faldo yang mulai tertidur pulas. Dengan infus ditangannya. Anak muda yang tampan. Badannya sedikit kurus. Anak ini tidak bisa makan sembarangan. Batin Asri. Hatinya menjadi iba. Ia minta suster jaga untuk mengawasiya dengan baik. Asri kembali ke ruangnya. Tak disangkanya ia akan bertemu Ram kembali. Setelah sekian lama. Pria yang sangat baik. Yang dikenalnya hanya sesaat. Bersyukur ia diberi kesempatan membalas kebaikan Ram dengan menolong Faldo.

Ketika dihadapannya muncul pria itu, Asri tak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Mereka berjabat tangan. Ram minta Asri mengantarnya bertemu Faldo. Hatinya lega melihat anaknya tertidur pulas. Tapi pria

itu tak bisa menahan air matanya.

“Sudah bang, nanti dia bangun.”

“Aku teringat mamanya Faldo. Kasian anak itu. Sudah kubilang jangan jauh-jauh kuliah. Disana ada opungnya, ada tulangnya. Disini dia semua sendirian kan.”

“Sudah bang, sudah 4 atau 5 hari nanti inshaa Allah sudah pulih kok kondisinya.”

“Lagi pula sekarang ada saya, kalau ada perlu apa-apa, nanti saya bantu.”

Ram mengangguk dan memandang Asri dalam-dalam. Dilihatnya perempuan itu berkata tulus. Wajah ayunya tak berubah.

“Jadi abang tidur sini malam ini?”

“Ya lah.”

“Oke saya permisi, nanti saya kembali membawakan makanan ya.”

Ram mengangguk. Asri dengan senang hati membelikan keperluan Ram selama menjaga Faldo di rumah sakit. Ram juga melihat bagaimana Asri begitu perhatian dalam merawat Faldo. Tidak salah ia dulu menolong memberi tumpangan pada perempuan itu.

Sudah hari ke tiga Faldo dirawat, kondisinya sudah membaik dan diijinkan pulang. Asri sibuk mempersiapkan kepulangan Faldo. Tiba-tiba datang Bimo mencarinya. Asri minta waktu menyelesaikan urusannya. Bimo awalnya tidak melihat ada yang janggal dari pelayanan

yang Asri berikan. Sudah seharusnya seorang dokter memberikan pelayanan yang terbaik. Namun ia mulai memperhatikan ketika keluarga pasien itu memperhatikan Asri dengan mata yang tak berkedip. Bimo yang tadinya tidak begitu mempedulikan itu mulai memperhatikan apa yang terjadi. Asri menghampiri Bimo, menyampaikan jika ia akan keluar mengantar pasien itu pulang. Disitulah Bimo yakin ada yang tidak biasa.

“Hei As, istimewa betul pasien itu. Sebaik itukah seorang dokter sampai harus mengantar pasiennya pulang?” Bimo menarik tangan Asri, ia meminta penjelasan. “Siapa memangnya dia?” mata Bimo menatap tajam ke arah Ram.

“Dia temanku dari Medan, kebetulan anaknya kuliah disini. Jangan berpikir macam-macam.” Bimo tidak bisa menyembunyikan kecemburuannya. Asri berjalan ke arah Ram. Disapanya Faldo dengan ramah. Bimo mengikutinya dari belakang. Hari itu Bimo mengenakan kemeja hitam, kontras dengan kulitnya yang putih. Ram berdiri bermaksud menyalami Bimo, ia berpikir jika Bimo adalah suami Asri. Ia harus bersikap sopan dengannya.

“Kenalkan ini pak Bimo bang.”

“Oh, saya Ramadhan. Suami bu dokter?” Ram dengan sopan menjabat tangan Bimo.

“Calon suaminya,” jawab Bimo spontan. Asri kaget Bimo mengatakan itu. Alisnya ke atas tanda mem-

protes ucapan Bimo. Bimo tersenyum. Ram bingung mendengarnya. Kok calon. Bukannya Asri adalah perempuan bersuami. Tapi tentunya Ram tak menanyakan itu lebih jauh. Karena ia melihat tatapan kecemburuan dari mata Bimo.

“Bim, aku tinggal ya. Nanti aku kabari lagi kapan kita bisa jumpa.”

“Oke, hati-hati ya As.”

Mereka berjalan ke arah parkir rumah sakit. Bimo menahan Asri. Ia menarik Asri kearah mobilnya. “Sebentar As, aku bawakan sesuatu untukmu.” Bimo mengambil seikat mawar segar dari mobilnya. Diberikannya kepada Asri. Ram melihatnya dari jauh. Ada apa dengan perempuan ayu yang pernah membuatnya jatuh hati sesaat itu beberapa tahun yang lalu. Asri melampaikan tangannya dan berlalu meninggalkan Bimo. Ia meletakkan bunga itu disamping Ram. Faldo duduk di belakang.

“Bunganya cantik...”

Ram melirik ke arah Asri. Asri tersenyum kecil. “Tak baik menolak pemberian orang kan bang.”

“Faldo, bagaimana enakan badannya?”

“Ya tante, ngantuk aja nih bawaannya...”

“Hmmm...kasihan ni papamu naik mobil jelek, pasti tak nyaman nih...”

“Ah, kalau tak nyaman tadi kutelpon orang hotel untuk jemput kita, nyaman-nyaman aja kok...”

Mereka tiba di rumah Ram, bibik membuka pagar dan menyambutnya. Asri langsung berpamitan.

“Faldo, papa ada urusan sebentar ya, istirahat aja di rumah.” Ram mengikuti mobil Asri.

“Bu dokter, kita bisa makan siang dulu ?”

Asri kaget ternyata Ram mengikutinya. Mereka sepakat berhenti untuk makan siang. Entahlah Asri tidak bisa menolak ajakan Ram.

Mereka makan siang bersama. Mengobrol seolah sudah mengenal satu sama lain begitu lama. Ram memang pandai membawa suasana. Asri tak henti-hentinya tertawa.

“Jadi Bimo itu calon suami?”

Asri terdiam. “aku bercerai sekitar satu tahun setelah dari Medan bang, sulit menjalani kehidupan rumah tangga seperti itu. Dan kuputuskan bercerai. Anak-anak semua ikut aku.”

“Oh good!”

“Dan akan menikah lagi dengan Bimo?”

“Dia menginginkan hubungan pertemanan kami menjadi hubungan lebih serius. Kami berteman sejak kuliah.”

Ram tidak peduli dengan jawaban Asri, mendengar Asri bukan istri orang lain sudah merupakan hadiah terbesar buatnya dari Tuhan.

“Mungkin abang akan menambah beberapa hari lagi disini.”

“Oh ya. Faldo sudah baik kok. Ga papa ditinggal. Nanti aku komunikasi ke abang.”

“Mungkin 3 hari disini cukup waktu untuk mendapat jawaban pasti darimu.”

“Maksudnya?”

“Ya, dihari ke empat abang kan pulang membawa hatimu.”

Asri tersipu mendengarnya. Pria Medan ini memang pandai merayu.

Selulernya berdering, kaget Asri, Kirana tiba-tiba menelponnya.

“Hai Kiran, panjang umur!”

“Kenapa, apa kabar As?”

“Aku baik ...” Asri menceritakan jika saat ini sedang makan sang dengan ram dan menjelaskan kronologis pertemuan mereka. Ram mendengarnya. Matanya tak bosan-bosan menatap lembut mata Asri. Tatapan Ram itu mendebarkan hati Asri. Dan Asri berusaha mengabaikannya dengan memalingkan pandangannya.

“Kalau gitu, kalian memang berjodoh lah tu...” Kirana meledek Asri.

“Husss....ngomong apa kamu...” Asri menutup selulernya. Ram berkata lirih ke Asri, “Pasti temanmu itu setuju abang jadi suamimu.”

Asri malu mendengarnya, tapi ia senang cara Ram berkata-kata, sangat percaya diri. Asri berpamitan pulang.

“Abang pikir tak perlu 3 hari, terlalu lama dek. Abang akan melamarmu. Abang ingin memperistrimu. Kita sudah sama-sama dewasa, tak perlu lagi rasanya berbasa-basi. Abang memang menaruh hati padamu sejak hari ke duamu di Medan.”

“Jika abang pergi tanpa mendengar jawabanmu, sama saja abang membiarkan Bimo masuk dalam kehidupanmu.”

Asri tertunduk. Semakin tertunduk. Apa yang harus dijawabnya. Jika ini jodoh dari Tuhan, secepat inilah Tuhan memberikan padanya. “Abang akan berikan kebahagiaan untukmu dan anak-anakmu. Faldo akan dapat mama baru yang baik. Ijinkan aku menikahimu dek.” Asri tak sanggup lagi menahan tangisnya. Ia hanya perempuan yang selama ini banyak terluka. Ia mendengar perkataan Ram begitu menggetarkan jiwanya. Ia tak sanggup berucap sepele katapun.

Setelah sedikit lebih tenang, Asri mencoba menjawab apa yang disampaikan Ram.

“Bang, hidup ini tak semudah itu. Akupun juga tidak mungkin semudah itu memutuskan menikah lagi. Pernikahan itu bukanlah perjanjian biasa. Pernikahan adalah komitmen kita dengan Tuhan. Dan saya belum berpikir untuk menikah lagi. Mohon dipahami.”

Wajah teduh Ram Ginting tak berkedip memandang Asri. Ia memang dari awal mengagumi perempuan itu.

“Sebaiknya abang pulanglah ke Medan, inshaa

Allah Faldo dalam pengawasanku.” Asri berusaha meyakinkan Ram.

“Sejujurnya, sebagai perempuan yang tidak lagi muda, ini kejutan buatku. Ternyata begitu banyak godaan menyandang status sebagai janda...semoga Tuhan menjagaku...” Asri tertawa untuk menghilangkan ketegangan diwajah Ram. Penolakan Asri itu semakin membuatnya jatuh hati. Perempuan ayu didepannya ini bukan perempuan gampang. Itu yang dipikirkannya. Dan pastinya ia istimewa. Alangkah bodohnya pria yang menyia-nyiakannya. Batin Ram.

“Okelah, besuk abang kan ada beberapa urusan juga di Jakarta. Apapun kesulitanmu, jangan segan-segan kabari abang.”

Asri berlalu. Ram masih duduk di restaurant itu. Ia tersenyum-senyum sendiri. Tak menyangka diumurnya yang menua ia benar-benar bisa jatuh cinta. Ternyata benar kata orang, jatuh cinta itu given. Tidak bisa direncanakan. Tidak juga bisa ditolak. Kepada siapa juga kita tak bisa duga. Ram semakin penasaran, ia berusaha mencari tahu keberadaan mantan suami Asri. Dan itu tidak sulit untuk kota sekecil Jogja. Gerai oleh-olehnya juga ada dimana-mana. Sampai akhirnya dihari itu ia bisa menemukan Langgeng. Berbasa-basi ingin membuka gerai oleh-oleh di hotelnya. Tentu saja Langgeng senang menerima kedatangan Ram.

Kedua lelaki itu benar-benar bertemu. Langgeng menjamu tamunya dengan baik. Ia tidak menyadari

jika tamunya adalah pria yang menginginkan Asri, mantan istri yang masih disayanginya itu. Sebaliknya Ram, mulai membaca tipikal Langgeng. Tentu saja dalam hati kecilnya ada sedikit rasa iri, inikah pria yang pernah sangat dicintai Asri.

“Pak Langgeng, senang sekali berkenalan dengan anda. Sebenarnya saya memang sengaja mencari anda.” Langgeng bingung dengan kalimat itu.

“Apakah kita pernah bertemu sebelumnya dan saya lupa?”

“Oh tidak...” Ram membetulkan letak duduknya.

“Maaf sekali ini, bolehkah saya membahas hal yang lebih pribadi?”

“Maksud pak Ram apa ya?”

“Begini, saat ini saya berteman dengan bu Asri,” langgeng sangat terkejut. Dan ia muai duduk agak menjauh. “Maksudnya?”

“Saya datang tanpa sepengetahuan bu Asri tentunya.”

“Oh ok, saya pikir mantan istri saya itu punya hubungan dengan dokter kaya itu. Ternyata dengan orang jauh,” Langgeng mulai menunjukkan wajah kurang nyaman.

“Tunggu dulu pak Langgeng, saya tidak ada hubungan asmara dengan mantan istri anda. Saya pikir dia juga tidak punya komitmen asmara dengan dokter itu. Dokter Bimo maksud anda kan?” Langgeng

mengganggu.

“Saya ke sini ingin menyampaikan kepada anda, jika saya punya maksud baik kepadanya. Walaupun Asri belum menerima itu.”

“Maksudnya?”

“Ya, alangkah lebih baik jika saya mengenal anda, sebab ada anak-anak dalam perkawinan kalian yang teleh selesai. Saya ingin bicarakan ini dari awal. Supaya jika Asri telah membuka hatinya untuk saya, semua berjalan enak. Diapun tidak perlu ketakutan dengan anda.” Ram mulai menembak dengan kata-kata itu. Langgeng mulai sesak dadanya.

“Itu bukan urusan saya.”

“Tentu saja urusan anda juga. Perempuan yang saya kagumi itu tidak sembarangan memutuskan sesuatu. Pasti penerimaannya terhadap saya juga akan ia pertimbangkan bagaimana reaksi anda. Karena pastinya itu terkait hubungan dengan anak-anak anda. Walaupun saya pikir, saya mampu untuk mengambil alih segala tanggungjawab jika saya menjadi kepala keluarga.”

“Maaf, sepertinya pak Ram terlalu jauh berbicara.” Langgeng berusaha menyembunyikan kegusarannya. Ram langsung bisa menilai jika Langgeng masih mencintai Asri.

“Baiklah, ini antar lelaki. Saya bisa tahu dari jawaban itu. Anda belum merelakannya. Dan itu jahat sekali. Kita ini para lelaki terkadang seperti itu. Tapi

saya pikir sayapun akan bersikap berbeda jika memang kondisinya begini. Saya tidak akan lanjutkan keseriusan saya itu kepada Asri. Kasihan dia. Karena dia pasti terbebani dengan sikap anda.”

“Ingat Pak Ram tamu lho di kantor saya..” Langgeng mulai emosi, tapi tentunya ia bisa menahannya, karena yang datang padanya bukan orang sembarangan. Kecemburuannya semakin menggunung. Betapa bodohnya ia menyadari betapa mantan istrinya itu begitu luar biasa.

“Saya tahu Pak Langgeng, dan saya tahu orang Jogja sangat baik menerima tamu.” Ram tersenyum. Dimatanya Langgeng tak ubahnya pria pengecut dan tidak realistis. Egois.

“Tolong jauhi Asri, jangan dekati dia atau merayunya. Kami masih punya harapan untuk bisa rujuk kembali.” Langgeng mulai memelankan suaranya. Ia memohon. Ram tersenyum penuh makna mendengarnya.

“Oya, begitukah?”

Semakin yakinlah Ram jika Langgeng memang tidak bisa mengikhhlaskan Asri untuk berumahtangga lagi dengannya. Dan itu masalah. Secara umum memang tidak masalah. Karena status Asri jelas dan statusnya jelas. Tapi membangun keluarga baru dan masing-masing membawa anak dari perkawinan sebelumnya, akan menjadi masalah bagi kejiwaan anak-anak itu jika ada faktor eksternal yang belum selesai.

“Baiklah, saya tahu batas dan posisinya. Tapi anda tidak berhak melarang saya untuk tetap menjadi teman Asri dan berbuat baik padanya. Untuk itu saya juga meminta anda jangan menyakitinya lagi, sekalipun dalam kata-kata. Karena saya orang pertama yang akan tidak terima.”

Ia berpamitan kepada Langgeng, pembicaraan bisnis basa-basi itu memang akhirnya hanya basi basi belaka. Ram pergi dengan perasaannya yang pasrah. Langgeng termangu malu dengan segunung kecemburuan dan egonya.

Jatuh cinta memang anugrah. Apalagi selama ini Ramadhan Ginting bukan tipikal orang yang mudah jatuh cinta. Asri betul-betul perempuan special yang membuatnya bertekuk lutut dan tiba-tiba membuatnya ingin serius menikahinya. Tapi dunia cinta terkadang tidak seindah itu. Bukan saja persoalan Langgeng, belum lagi apakah anak-anak Asri bisa menerimanya sebagai bapak mereka. Ram belum punya pengalaman itu. Karena sepeninggal Jasmin ia sama sekali belum pernah membuka hati untuk perempuan lain kecuali Asri. Meskipun ibunya beberapa kali menawarkan calon istri untuknya. Masih gadis pula. Tapi ia menolaknya. Sekarang saat ia menginginkan Asri menjadi jodohnya, ternyata ada latar belakang kehidupan Asri yang belum bisa ia tembus dengan leluasa. Dengan helaan nafas yang berat, Ram dengan segenap kedewasaannya menyadari ia harus mundur. Biarlah cinta tersimpan

apik di dalam hati. Akan dinikmatinya sesekali saat harus gelisah karena rindu. Ia bukan lagi pemuda ingusan yang berbuat tanpa pikir Panjang. Mencintai tidak harus memiliki. Menghormati dan tetap menjalin hubungan baik dengan Asri akan lebih indah baginya. Sambil membiarkan waktu berlalu. Bisa jadi cintanya akan memudar seiring waktu. Bisa jadi nanti ia akan menerima tawaran calon istri dari ibunya. Terpenting buatnya, mengasihi jangan berakhir dengan menyakiti. Ia akan menjaga keakrabannya dengan dokter cantik itu, tanpa melalaikan satu hal, yakni menghormati marwah keperempuanannya.



Bagian Delapan

MERAJUT TUA



Di Jogja selatan ada sebuah sebuah tempat istirahat yang sangat nyaman. *Queen of the South Resort*. Pemandangannya langsung berhadapan dengan pantai Selatan. Nuansanya di kemas ala Bali. Sangat unik dan mengasyikkan untuk menikmati akhir pekan. Asri akhir-akhir ini sering membawa ke tiga putrinya menginap disini. Ber Sabtu – Minggu bersama-sama dalam suasana yang berbeda. Ia pun tidak lagi bekerja di rumah sakit dengan model hubungan kerja seperti dulu. Cita-cita menjadi dokter spesialis anak sudah ia jalani beberapa tahun ini. Setelah berjuang menyelesaikan studinya dengan berdarah-darah. Karena berbagai persoalan yang harus ia hadapi sendiri sebagai single parent. Bekerja, berbisnis, membesarkan anak-anaknya seorang diri, dengan kedua tangannya sendiri. Tekadnya kuat untuk itu. Kegigihannya membuahkkan hasil. Ia sangat yakin, Tuhan tak pernah sedetikpun berpaling dari kehidupannya. Ujian hidup itu pasti.

Karena Tuhan menginginkan ia naik kelas. Menjadi lebih baik lagi.

Ujian yang sudah diprediksi adalah ujian ekonomi, dan Asri dengan segala perjuangannya berhasil menaklukkannya. Tuhan menolong, mencukupkan rejekinya. Dengan berbagai langkah ikhtiar yang ia lakukan tanpa putus asa. Pasang surut bisnis yang ia jalani bersama Mida tak membuat persahabatan mereka menjadi pudar. Tapi ia sempat begitu terpukul ketika anak-anak yang ia sayangi mendapat ujian berat dari Tuhan. Tentu itu adalah ujiannya juga. 2 tahun yang lalu, Langgeng dan kedua orangtuanya mengalami kecelakaan lalu lintas. Kedua mantan mertuanya yang telah renta itu meninggal di tempat. Sopirnya sempat satu hari berada di ruang ICU, kemudian nyawanya tak tertolong. Langgeng yang terluka parah harus dirawat beberapa bulan di rumah sakit. Saat itu Dian sedang mengandung lagi lagi entah anak mereka yang ke berapa. Kondisi Dian tidak mungkin bolak balik menemani Langgeng di rumah sakit. Kabarnya ia juga sangat repot merawat anak-anaknya yang masih kecil-kecil di rumah. Yang ia ingat hanya Bagus, anak laki-laki Langgeng yang saat masih bayi ia lihat di rumah mertuanya sepuluh tahun yang lalu. Saat hari itu ia sangat yakin memutuskan untuk bercerai. Kata Kinan, Dian sedang mengandung lagi anak Langgeng yang ke 3. Luar biasa juga ya.

Asri sering juga mengantar anak-anaknya ke rumah sakit menjenguk ayah mereka. Bahkan tak jarang

Asri meminta putri-putrinya itu bergantian menjaga bapak mereka. Perubahan kondisi kesehatan Langgeng tidak menunjukkan perubahan yang membaik secara signifikan. Sebagai seorang dokter Asri telah mengetahui jika secara medis untuk pulih seperti sediakala sangat sulit. Oleh karena itu Asri meminta anak-anaknya yang telah dewasa itu untuk lebih intens bersama Langgeng. Dua minggu setelah dibawa pulang ke rumah, Langgeng menghembuskan nafas yang terakhir. Anak-anaknya benar-benar telah menjadi yatim. Tuhan tak mengizinkan Langgeng melihat putri sulungnya menikah. Bisnisnya memang setahun terakhir mengalami penurunan. Beberapa tempat sudah tutup. Dian tidak cukup piawai mengambil alih usaha suaminya.

Saat pemakaman Langgeng terlihat Dian sangat histeris. Menangis sejadi-jadinya. Ia belum siap ditinggal suaminya. Langgeng dimakamkan disamping makam kedua orang tuanya. Asri menghadiri pemakaman itu. Melihat tiga makam orang-orang yang dulu menjadi bagian dari hidupnya. Tuhan, betapa tak terduga takdir yang Engkau buat untuk setiap hambaMu. Asri sudah sangat ikhlas. Sangat lepas. Memaafkan segala yang menyakitkan dimasa lalu. Ia ikhlaskan bersama jasad Langgeng yang telah dikebumikan. Pergilah mas, aku sudah lama memaafkanmu. Bisik Asri saat itu. Ia dan ketiga putrinya terlihat sangat tegar. Asri tahu betapa sedih hati mereka, selain kehilangan nenek dan kakeknya,

mereka juga telah kehilangan ayahnya. Untuk selamanya. Dan ia bersyukur karena telah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya, untuk tetap menyayangi ayahnya, menghormatinya, berbuat baik padanya.

Begitupun saat Dian bersujud memeluknya. Meminta maaf padanya. Asri sedikitpun tidak punya perasaan dendam dan sebangsanya. Apalagi senang melihat penderitaan Dian saat ini. Tentu tidak. Dian tersedu-sedu di hadapannya. Memeluk perut buncitnya. Disampingnya ada dua anaknya yang masih kecil-kecil. Justru Asri menjadi iba, Dian sebagai perempuan yang cerdas, dengan segala agendanya telah berhasil menjadi istri Langgeng satu-satunya sampai akhir hayat Langgeng, kenapa ia tidak mempersiapkan mentalnya dengan lengkap. Bagaimana ia bisa tetap tabah melanjutkan hidupnya tanpa Langgeng. Dan itu pasti terjadi kepada banyak perempuan lainnya. Tidak mempersiapkan dirinya dengan baik. Bagaimanapun kokohnya cinta dalam ikatan perkawinan, bisa kandas juga dengan perceraian atau kematian. Itu yang harus dipahami dari awal. Jangan keterlaluan lalai melupakan bahwa apa yang kita miliki di dunia ini sejatinya hanya titipan. Fana. Termasuk suami atau anak-anak. Semua hanya titipan. Bahkan sejatinya, kitapun tak punya hak atas diri kita sendiri. Sebab nyawa yang melekat juga bukan milik jasad kita. Sewaktu-waktu akan diminta menghadap kepada PenciptaNya. Tak ada yang

bisa disombongkan. Sebab kita bukanlah siapa-siapa dihadapannya. Asri selama ini hanya menjalani apa yang harus ia jalani. Karena ia tak pernah tahu apa yang akan terjadi satu menit kemudian. Yang ia tahu, ia harus fokus membangun hidupnya. Karena hidup sendiri adalah karunia Tuhan yang tak ternilai harganya.

Bimo adalah sahabat baiknya, selalu menjadi teman diskusi untuk kemajuan profesinya. Bimo kebetulan lebih dahulu berjaya menjalani profesi itu. Pada akhirnya Bimo menyadari bahwa Asri memang bukan jodohnya. Ia menghormati keputusan Asri atas hubungan pertemanan mereka. Dan dengan itu keakraban mereka lebih berarti. Terkadang dalam hidup ini, persaudaraan bisa terjalin abadi tanpa harus melibatkan urusan pertalian darah. Saudara sekandung saat masing-masing dewasa belum tentu juga bisa menjalin hubungan persaudaraan sebagaimana sejatinya saudara. Pertalian darah tinggal pertalian darah. Dan kepedulian antar mereka hanya basa basi saja. Dengan berbagai alasan. Persaudaraan Asri dengan Bimo, Mida maupun Kirana, memang persaudaraan yang disadari dengan niat dan iktikad mewujudkannya. Dan itu lebih menyentuh hakikat makna persaudaraan yang sebenarnya. Saling saling membahagiakan dan saling support dalam kebaikan. Ketika Bimo memutuskan menikahi seorang bidan yang bekerja untuknya, Asri adalah orang yang pertama kali mengatakan setuju. Karena Asri sudah mengetahui sosok yang dimaksud

Bimo. Umurnya jauh lebih muda darinya, namun ia melihat pilihan Bimo tidak salah. Gadis itu terlihat dewasa dan baik. Asri setuju dan meminta Bimo segera menikahinya. Agar hidupnya lebih sempurna lagi.

Perjalanan waktu juga mendekatkan hubungan Asri dan Ramadhan Ginting menjadi pertemanan yang luar biasa. Juga anak-anak mereka. Faldo sudah lama menjalin hubungan dengan Kinanti. Bahkan sampai keduanya sama-sama lulus sarjana strata satu dan program magister. Asri beberapa kali menanyakan kepada Kinanti, kapan hubungan mereka dilanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

“Kinan, ibu serius nanya nih, bagaimana hubunganmu dengan Faldo? Jangan sampai keduluan adik kamu. Tuh, calon adikmu sudah ada bilang orang tuanya mau datang lho.”

Kamar yang mereka pilih berada paling sudut, menghadap ke laut. Asri membelai rambut Kinan yang basah setelah berenang. Mereka berempati duduk diteras kamar sambil menikmati pemandangan matahari terbenam. Indah sekali. Resort itu memang favorit mereka untuk menghabiskan akhir pekan sesekali di luar rumah. Jogja serasa lengkap buat mereka. Nuansa pengunungan, nuansa laut ada semua. Dan keberadaan Queen of the South serasa melengkapi semua itu. Pesona hotel dengan pemandangan laut yang menakjubkan.

“Aku mau menikah disini bu. Itu di Gedung kaca depan. Latarnya langsung laut. Wow....indah ba-

ngetttt...” Putri kedua Asri itu menyeletuk sembari mencubit kakaknya.

“Jangan dulu, mbak Kinan duluan.” Jawab asri.

“Lha mas Faldonya kapan mau melamar, main-main melulu. Papanya juga main doang ke rumah kita, tapi tidak melamar mbak Kinan tuh...”

Kinanti akhirnya buka suara. Putri sulung Asri itu bersandar di bahu ibunya. Kakaknya digerakkan hingga mengenai kaki adiknya.

“Sabar dikit kenapa sih...Faldo masih terus merayu papanya. Minta restu papanya.”

“Oh, jadi belum dapat restu kalian? Kayaknya oke oke saja kan papanya Faldo?” Asri kaget mendengar perkataan Kinan.

“Betul bu, pak Ram tidak masalah, tapi untuk menikah beliau belum restu, entahlah bu...”

Wajah Kinan tiba-tiba berubah sedih. Asri menjadi paham sekarang. Masalahnya ada pada Ram, bukan Faldo.

“Sudah ayo pada siap-siap sholat maghrib, nanti kita makan malam disana.”

Asri menunjuk pendopo resort yang sudah mulai ramai. Para staff resort sedang mempersiapkan sajian musik untuk malam nanti.

“Kita nyanyi-nyanyi lagi nih.....” Asri mengajak anak-anaknya masuk ke kamar. Tidak ada yang lebih membahagiakan lagi di dunia ini dari pada mendapati

anak-anak kita menjadi anak yang berbakti, patuh kepada orangtuanya. Asri mensyukuri nikmat itu tak henti-henti.

Beberapa hari kemudian terpikir oleh Asri untuk menghubungi Ram. Tentu saja ia ingin menanyakan kebenaran cerita yang didengarnya dari Kinan. Posisi Faldo kebetulan juga sedang di Medan.

“Bukan begitu As, bukan begitu. Dengarkan dulu...”

Ram menjawab pertanyaan asri dengan sedikit terkejut. Dia menyadari adalah wajar Asri melakukannya. Sebab pihak yang paling berkepentingan. Karena ia ibu dari anak gadis yang sudah beberapa tahun dekat dengan putra kesayangannya.

“Abang malu menjelaskannya....”

Sekali lagi ia kaget dibuatnya. Tentu saja Asri mengerti apa yang dimaksudkan Ram. Dan itu membuatnya kaget setengah mati. Bukannya cerita itu sudah berlalu sangat lama. Bahkan 6 tahun yang lalu, Ramadhan sempat menikah lagi dengan gadis pilihan ibunya. Gadis Tapanuli Selatan bermarga Siregar. Asri dan anak-anaknya juga hadir dalam pesta perkawinannya yang digelar sangat meriah. Kirana dan suaminya juga hadir saat itu. Asri dengan tulus mengucapkan selamat dan mendoakan agar Ram bahagia mengarungi bahtera rumah tangganya yang baru. Namun ternyata perkawinan itu tak bertahan lama. Belum sampai dua tahun Asri mendengar kabar dari Faldo jika papanya

telah menceraikan mama tirinya. Saat itu Asri terkejut mendengar cerita Faldo. Ia pikir karena istri baru Ram tidak pintar mengambil hati dan menempatkan dirinya sebagai ibu bagi Faldo. Sebab menurut pengakuan Faldo, ia tidak begitu dekat dengan mama tirinya. Ternyata sebab sebenarnya bukan itu. Ram mengetahui jika istrinya itu memiliki hubungan asmara dengan pria lain. Pria yang telah menjadi kekasihnya dari sebelum perjodohan itu berlangsung. Dan perselingkuhan mereka tertangkap basah oleh Ram. Tidak perlu pikir Panjang Ram langsung menceraikan istrinya. Tentu ini menjadi cerita buruk dalam perjalanan hidupnya. Seorang Ram Ginting. Dan Asri tidak pernah menyinggung-nyinggung itu. Ia harus menjaga perasaan sahabatnya itu. Sampai akhirnya Ram membuka pembicaraan itu dan menyampaikannya sendiri kepada Asri.

“Bang, kita sama-sama sudah menua kini. Jauh semakin tua dibanding saat kita pertama kali berjumpa.”

“Abang tahu...nih rambut abang juga sudah banyak ubannya...” seloroh Ram dari jauh.

“Itulah bang, apalagi yang kita cari kan...” keduanya terdiam. Asri berpikir keras mencari kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada Ram. Agar tidak melukainya. Ia tahu sekarang, pria itu masih menyimpan hati untuknya.

“Abang tak sangka anak-anak kita saling mencintai...”

“Bersyukur kan, kita sama-sama tahu bagaimana perangai masing-masing dari kecil. Tinggal kita nikahkan saja nampaknya bang...bagaimana ?”

Ram terdiam. Tidak ada jawaban.

“Halo, halo...”

“Ya...abang mendengar.”

“Sudah waktunya kita betul-betul letakkan segala hasrat diri bang, ego diri. Kebahagiaan anak-anak jauh lebih berharga. Di atas semua itu. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan kita. Pernahkah abang bayangkan jika mereka menikah, kemudian kita sama-sama menunggu cucu kita lahir.....tak akan lagi ada artinya apakah kita berjodoh atau tidak. Karena saat itu kita punya kebahagiaan yang sama. Menunggu cucu pertama kita lahir ke dunia. Kita bisa sama-sama menimangnya. Bergantian menghabiskan waktu dengannya. Mendengar celotehnya. Sama lucunya mungkin dengan celoteh Faldo saat kecil atau saat Kinan kecil.” Asri mendengar Ram terisak. Air matanya juga tak terasa membasahi pipinya. Ram sadar betul Asri sama sekali tidak membencinya. Bisa jadi perempuan itu juga tertarik padanya dari awal. Namun ia punya sejuta pertimbangan-pertimbangan yang semua masuk akal. Dan Ram semakin mengaguminya. Disaat mereka betul-betul sudah makin menua, sudah beruban. Ia berharap ada keajaiban. Namun jalan cerita menjadi berubah ketika Faldo jatuh cinta pada Kinan. Betapa jahatnya Ram jika ia menepis itu demi keinginannya

itu. Keinginan yang tak kan pernah terwujud. Bahkan ketika Langgeng telah meninggal dunia.

“Baiklah, agendakan saja, kapan waktu terbaik keluarga kami harus datang melamar ke Jogja. Kabari abang ya...”

“Terimakasih bang, terimakasih. Sudah berbesar jiwa untuk itu. Abang ayah yang luar biasa.”

“Dan seharusnya memang begitu kan...” Ram mulai lepas dan tertawa. Asripun tertawa. Ya, perjalanan waktu memang tidak menggariskan mereka menjadi sepasang suami istri. Tapi menjadi besan. Besan yang bersahabat dan akrab. Hahaha...

Kinanti menangis bahagia memeluk ibunya. Ia peluk ibunya dan menciumi pipinya. Sudah lama ia ingin menanyakan sesuatu pada ibunya, takut ia menyampaikannya. Kali ini ia harus menanyakannya.

“Ibu, boleh Kinan tanya sesuatu ?”

“Tanya apa nak?”

“Mengapa ibu memutuskan tidak menikah lagi sejak bercerai dari bapak?”

Asri tersenyum mendengar pertanyaan putrinya. Sebenarnya harapannya jawaban itu kelak bisa disimpulkan sendiri oleh ketiga anak-anaknya. Pada waktunya. Saat mereka benar-benar bisa memberi nilai atas sebuah makna. Tak harus tergesa-gesa. Ia yakin anak-anaknya akan menyadari alasannya. Tapi nampaknya Kinan ingin tahu jawabannya sekarang. Dari mulut

ibunya sendiri.

“Kinan, ibu takut salah melangkah. Ibu takut salah memutuskan, menghadirkan orang asing dalam rumah kita sebagai bapak kalian yang baru. Walaupun saat itu kondisi ibu sangat rapuh dan susah. Ibu yakin kalian akan lebih nyaman jika diantara kita tidak ada orang lain kan. Ibu juga tahu, bagaimanapun cerita tentang almarhum bapakmu, buat kalian, bapakmu itu adalah bapak terbaik dan tak tergantikan.”

Kinan memeluk ibunya lebih erat lagi. Ia tak bisa berkata apa-apa selain menangis. Betapa besar kasih sayang ibunya untuknya dan adik-adiknya. Ibunya sudah mengorbankan semua hal yang mungkin ia pilih untuk kebahagiaannya sendiri, demi menjaga kenyamanan mereka. Perkembangan jiwa mereka.

“Ibu sudah berniat bulat nak, akan membesarkan kalian dengan kedua tangan ibu sendiri. Apapun yang terjadi pendidikan kalian harus berhasil. Apapun yang terjadi kalian harus tumbuh bahagia meski bapak kalian tidak bersama kita lagi.” Asri mengusap lembut bahu Kinan.

“Setidaknya, ibu ingin menjalani realitas hidup ini dengan berani. Ibu ingin menua dengan bijaksana. Mati dengan kebanggaan sebagai ibu kalian. Ya, ibu ingin kelak sepeninggal ibu, kalian akan terus mengenang ibu dengan kebanggaan...”

“Tentu bu, tentu....” terisak Kinan dipangkuan ibunya.

Begitulah. Terkadang tanpa kita sadari hidup mengajarkan kita pada banyak hal. Tentang pilihan-pilihan. Tentang makna berkorban. Berkorban tanpa pernah merasa berkorban. Beruntung ia diberi amanah anak-anak yang baik. Namun meski demikian Asri menyadari sepenuhnya, bahwa punya anak atau tidak punya anak, itu semua bukan tanda sebuah kebaikan atau tanda keburukan. Tapi semata-mata tanda ujian. Penilaian baik atau buruknya adalah apakah kita lulus dari ujian itu atau tidak.

Di atas sajadahnya Asri menengadahkan, berdoa untuk segala kebbaikannya dan semua anak-anaknya. Terimakasih Tuhan atas sisa usia ini... Mengalirlah dengan bening wahai jiwa.... karena pada muaraNya kelak, engkau akan temukan kebahagiaan yang sebenar-benarnya, cahaya di atas cahaya !!!



Tentang Penulis



Fithriatus Shalihah, saat ini tinggal dan menetap di kota Yogya. Telah menyelesaikan pendidikan terakhir pada program Doktor Ilmu Hukum dan saat ini menjadi dosen di Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

Novel berjudul “Kasih Yang Terkoyak” ini adalah karya fiksi pertamanya. Karya tulis sebelumnya adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan ruang lingkup ilmu hukum. Tantangan tersendiri membuat sebuah karya fiksi novel ini. Sebagai penulis novel pemula, harapannya novel ini bisa diterima sebagai bacaan menarik bagi pembaca novel. Satu hal yang perlu disampaikan, ternyata menulis fiksi adalah sebuah hobi baru yang mengasyikkan.

Semoga berkenan!